

AL-URBAN

Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam

Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Jurnal berkala Ilmiah ini fokus dalam kajian Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam terbit dua kali dalam satu tahun (Juni dan Desember).

Editor in Chief

Sumardi (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)

Section Editor

Ani Silvia (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)

Editors

Yadi Nurhayadi (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)

Novita Kusuma Maharani (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)

Edi Setiawan (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)

Meita Larasati (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)

Editorial Advisory Board

Tulus Suryanto, UIN Raden Intan Lampung (Scopus ID: 57191504347/Orcid ID: 0000-0003-4659-6228), Indonesia

Mohammad Nur Rianto Al Arif, State Islamic University (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (Scopus ID: 57200389941/ Orcid ID: 0000-0002-5731-1411), Indonesia

Muchdie, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (Scopus ID: 57200328731/Orcid ID: 0000-0003-2867-2880), Indonesia

Hilman Latief, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Scopus ID: 36602728800/Orcid ID: 0000-0002-5102-1667), Indonesia

Muhammad Akhyar Adnan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Scopus ID: 57009038100/Orcid ID: 0000-0001-9522-5605), Indonesia

Yulizar Djamaluddin Sanrego, University of Darussalam Gontor (Orchid ID: 0000-0001-6360-1581), Indonesia

Assistant Editor

Rizki Doma Putera

Gian

Elmi Nur Azizah

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Raya Bogor No. 99 KM. 23 Jakarta 13830

Telp: 021-87796977, Fax: 021-87796977

Email: alurban@uhamka.ac.id

<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban>

DAFTAR ISI

Determinan Indeks Saham Syariah di Indonesia dan Malaysia <i>Zety Nasyatia, M. Nur Rianto Al Arif</i>	Hal 107-116
<i>Does Technology Matter?: Literature Review</i> Adopsi Teknologi dalam Riset Ekonomi Keuangan Syariah <i>Wasyith</i>	Hal 117-136
Sinergitas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Pengembangan Ekonomi Islam di Indonesia <i>Faishol Luthfi, Wildana Latif M</i>	Hal 137-148
Analisis <i>Non Performing Financing</i> , Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i>), dan <i>Financing To Deposit</i> Terhadap Total Pembiayaan <i>Vivin Andriani, Mukhaer Pakkanna</i>	Hal 149-163
Sikap, Subyektif Normal, dan Pengendalian Diri Untuk Terhadap Kinerja Agen Pemasaran Produk Hartal Mart <i>Ridwan, Achmad Firdaus, Mokhamad Yasid</i>	Hal 164-179
Peran Satuan Kerja Audit Internal Dalam Mendeteksi Fraud Pada Perbankan Syariah Di Indonesia <i>Rito, Mulyaning Wulan, Adityo Ari Wibowo</i>	Hal 180-189
Realita Dinamika Pasar: Studi Intensif Distingsi Syariah Konvensional <i>Yadi Nurhayadi, Daram Heriansyah, Eva Susanti, Siti Azizziah Azzahra</i>	Hal 190-202
Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Dengan Pendekatan USG Dan SWOT <i>Yurianto</i>	Hal 203-226

DETERMINAN INDEKS SAHAM SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Zety Nasyatia¹, M. Nur Rianto Al Arif^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹nasyatiahakam@gmail.com, ²nur.rianto@uinjkt.ac.id

*)Penulis korespondensi

Diterima: 3 Oktober 2019; Direvisi: 13 November 2019; Disetujui: 25 Desember 2019

Abstract

Islamic stock indices are influenced by many factors, both domestic and foreign. This study tried to test the determinants of Islamic stock indexes in Indonesia and Malaysia. Using data in the 2012-2017 periods, this study found that there were several factors that influenced the Islamic stock index in Indonesia and Malaysia. World gold prices and the Dow Jones Islamic Market (DJIUS) affect sharia stock indices in both Indonesia and Malaysia. For the world oil price variable only affects the Islamic stock index in Malaysia, but not in Indonesia. While the inflation rate has no effect on sharia stock indexes in Indonesia and Malaysia. This finding has important implications for determining policies related to the Islamic capital market.

Keywords: *Islamic stock index; domestic factors; external factors*

Abstrak

indeks saham syariah dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari domestik maupun luar negeri. Penelitian ini mencoba melakukan pengujian determinan indeks saham syariah di Indonesia dan Malaysia. Dengan menggunakan data pada periode 2012-2017, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi indeks saham syariah di Indonesia dan Malaysia. Harga emas dunia dan Dow Jones Islamic Market (DJIUS) memengaruhi indeks saham syariah baik di Indonesia maupun Malaysia. Untuk variabel harga minyak dunia hanya berpengaruh pada indeks saham syariah di Malaysia, tetapi tidak di Indonesia. Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks saham syariah baik di Indonesia dan Malaysia. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi penentuan kebijakan terkait pasar modal syariah.

Kata kunci: *indeks harga saham syariah, faktor domestik, faktor eksternal.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor ekonomi berbasis syariah khususnya di negara Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan salah satunya adalah dalam hal kegiatan investasi yang ditandai dengan munculnya pasar modal syariah. Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang yang besar untuk mengembangkan pasar modal syariah yang diharapkan dapat menunjukkan perkembangan signifikan dari tahun ke tahunnya. Selain Indonesia, negara lain yang diharapkan dapat mengembangkan sistem ekonomi syariahnya yaitu Malaysia. Saat ini Malaysia sudah dikenal sebagai salah satu negara yang telah menerapkan sistem ekonomi syariah di negaranya dengan baik.

Saham syariah di Indonesia jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 jumlah saham syariah yang terdaftar dalam efek syariah mencapai 304 sedangkan pada tahun 2017 jumlah saham syariah meningkat menjadi 382. Begitu juga dengan besaran indeks harga saham syariah yang meningkat dari 130.737 poin pada tahun 2012 menjadi 185.852 pada akhir tahun 2017. Jika dibandingkan dengan Indonesia, Malaysia memang telah lebih dahulu mengembangkan pasar modal syariahnya sehingga jumlah saham syariahnya pun jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia. Namun saat Indonesia mengalami peningkatan jumlah saham syariah setiap tahunnya,

justru jumlah saham syariah di Malaysia cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 tercatat jumlah saham syariah di Malaysia sebanyak 819 hingga pada tahun 2017 jumlah saham syariah di Malaysia sebanyak 676.

Tentunya saat ingin melakukan investasi setiap calon investor melakukan berbagai pertimbangan untuk memutuskan kegiatan investasinya. Ada dua pendekatan dasar dalam menganalisis saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis yang dilakukan investor dengan memperkirakan harga saham dari pergerakan harga saham di masa lalu. Sedangkan analisis fundamental adalah analisis yang dilakukan oleh investor dengan cara memperkirakan harga saham dengan melihat faktor fundamental yang mempengaruhi perusahaan misalnya saja kinerja perusahaan dan juga kondisi makro ekonomi negara yang bersangkutan seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar maupun kondisi makro lainnya (Nurdiana, 2016).

Selain itu dengan adanya globalisasi yang terjadi saat ini mengakibatkan kegiatan investasi di suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam negeri saja melainkan juga dari kondisi negara lain khususnya negara-negara maju. Hal ini sesuai dengan teori *contagion effect* yaitu teori yang menyatakan bahwa pasar modal yang lebih besar dapat mempengaruhi pasar modal yang lebih kecil (Pratama, 2012).

Kondisi makro ekonomi baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang dapat mempengaruhi indeks harga saham dan dijadikan variabel penelitian diantaranya adalah tingkat inflasi, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia. Sedangkan kondisi pasar modal di negara-negara kuat yang dapat mempengaruhi indeks harga saham salah satunya adalah Dow Jones Islamic Market US.

Berdasarkan penelitian Yusuf dan Hamzah (2013), Suciningtias dan Khoiroh (2015) menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham syariah. Artinya ketika inflasi mengalami peningkatan, indeks harga saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Ketika tingkat inflasi meningkat maka para investor akan cenderung melepas sahamnya untuk menghindari tingkat risiko yang naik. Lain halnya dengan hasil penelitian Nurdiana (2016) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi dan ISSI memiliki hubungan positif signifikan.

Pergerakan harga minyak mentah dunia yang berfluktuasi dapat menjadi suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Berdasarkan penelitian Rusbariand dkk (2012), dan Silim (2013) harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks saham, artinya ketika harga minyak mentah dunia meningkat, maka indeks harga saham juga meningkat. Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Gumilang, dkk (2014) hasilnya menunjukkan bahwa harga

minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham,

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang sudah dikemukakan menunjukkan masih adanya *research gap* terhadap kinerja makro ekonomi terhadap indeks harga saham syariah. Tidak konsistennya hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya membuat penulis ingin melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi dan indeks saham US terhadap harga saham syariah. Belum adanya penelitian yang membahas indeks harga saham syariah di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan variabel makro dan Dow Jones Islamic Market US secara bersamaan membuat peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan pengaruh yang terjadi terhadap indeks harga saham syariah baik di Indonesia maupun Malaysia.

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor apa sajakah yang memengaruhi indeks saham syariah di Indonesia dan Malaysia. Sehingga, penelitian ini memiliki kebaruan dengan melakukan pengujian di dua negara di Asia Tenggara yaitu Indonesia dan Malaysia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Tahapan metode pengujian dalam penelitian ini adalah: Pertama, pengujian asumsi klasik; Kedua, pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji

heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Sedangkan uji hipotesis meliputi uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel dependen (Y). Model regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Empiris

Hasil dari Uji Jarque Bera menunjukkan besaran untuk Indonesia dan Malaysia masing-masing sebesar 0.057012 dan 0.268534. Sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya berdistribusi normal. Hasil dari Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa data untuk variabel Indonesia dan Malaysia tidak ada variabel yang memiliki nilai lebih dari 0.8, sehingga dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

Setelah dilakukan Uji Heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam

berganda dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana :

Y = ISSI dan FBM Emas Syariah

X₁ = Inflasi

X₂ = Harga Minyak Dunia

X₃ = Harga Emas Dunia

X₄ = Dow Jones Islamic Market US

penelitian tidak mengandung masalah heteroskedastisitas sehingga data bersifat homoskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai dari probabilitas Chi-Square yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.0606 untuk variabel Indonesia dan 0.0617 untuk Malaysia.

Setelah melakukan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.7391 untuk Indonesia dan 0.0833 yang berarti lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian sudah terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 1. Hasil Uji Empiris Variabel Indonesia

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Stat.
C	-2.756872*	1.134833	-2.429320
Inflasi	-0.002712	0.005561	-0.487660
LN_Minyak_Dunia	0.052139*	0.030816	1.691963
LN_Emas_Dunia	0.292622***	0.101755	2.875761
LN_DJIUS	0.677519***	0.065252	10.38318
R-squared	0.723620		
Adjusted R-Squared	0.707120		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keterangan: ***, **, * signifikan di 1%, 5%, dan 10%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat hasil dari pengujian variabel bebas yaitu

inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia dan DJIUS terhadap ISSI. Hasil

yang didapat dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI secara parsial. Sehingga naik turunnya tingkat inflasi tidak akan berpengaruh terhadap naik turunnya ISSI.

Hasil yang didapat dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI secara parsial. Tabel 1 menunjukkan pula bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI secara parsial. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0054 yang lebih kecil dari 0.05. Selain itu, Tabel 1 memperlihatkan bahwa Dow Jones Islamic US memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI secara parsial.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0.000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan DJIUS berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham ISSI secara simultan. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi pada uji variabel Indonesia sebesar 0.707120. Hal ini berarti indeks harga saham ISSI secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen (inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan DJIUS) sebesar 70.71% sedangkan sisanya yaitu sebesar 29.29% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Empiris Variabel Malaysia

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Stat.
C	8.330513***	0.516593	16.12587
Inflasi	-0.003044	0.004280	-0.711194
LN_Minyak_Dunia	0.098140***	0.014188	6.917294
LN_Emas_Dunia	-0.228857***	0.040744	-5.617008
LN_DJIUS	0.285480***	0.036325	7.859045
R-squared	0.793659		
Adjusted R-Squared	0.781340		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keterangan: ***, **, * signifikan di 1%, 5%, dan 10%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat hasil dari pengujian variabel bebas yaitu inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia dan DJIUS terhadap FBM Emas Syariah. Hasil yang didapat dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FBM Emas Syariah secara parsial. Sehingga naik turunnya tingkat inflasi

tidak akan berpengaruh terhadap naik turunnya FBM Emas Syariah. Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap FBM Emas Syariah secara parsial. Hasil pada Tabel 2 selanjutnya juga dapat disimpulkan bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap

FBM Emas Syariah secara parsial. Terakhir, variabel DJIUS memiliki pengaruh signifikan terhadap FBM Emas Syariah secara parsial. Hasil uji F

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0.000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 pun ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia dan DJIUS berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham FBM Emas Syariah secara simultan. Uji variabel Malaysia dapat dilihat dari Tabel 2 yang menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.781340. Hal ini berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan DJIUS) sebesar 78.13% sedangkan sisanya yaitu sebesar 21.87% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan baik terhadap ISSI maupun FBM Emas Syariah karena nilai probabilitas masing-masing adalah 0.6274 dan 0.4794 yang berarti lebih besar dari 0.05 dan nilai t-statistik keduanya masing-masing adalah -0.487660 dan -0.711194 dengan koefisien negatif. Koefisien bertanda negatif sesuai dengan teori yang menyatakan pengaruh yang berlawanan antara inflasi dengan Indeks Harga Saham, jadi saat terjadi peningkatan laju inflasi harga barang-barang secara umum akan naik dan pada gilirannya

akan menurunkan daya beli masyarakat. Ketika daya beli masyarakat turun hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan kurang mampu menjual produknya sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan pun dapat menurun. Nantinya hal ini akan berdampak pada turunnya harga saham. Salah satu kemungkinan yang menyebabkan inflasi tidak berpengaruh pada penelitian ini yaitu karena tingkat inflasi yang terjadi di kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia masih tergolong inflasi rendah yaitu dibawah 10% terutama inflasi Malaysia. Hasil ini sama dengan temuan dari Majid (2016) bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap penentuan tingkat pengembalian saham syariah. Albaity (2011), Naseri dan Masih (2013), Mustafa dkk (2017) menyebutkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham syariah. Hasil ini berbeda dengan temuan yang didapat oleh Karim dkk (2017), dimana dalam penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap integrasi harga saham syariah.

Berdasarkan hasil olah data pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa harga minyak mentah dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI karena pada taraf nyata 5% nilai probabilitasnya adalah 0.0953 yang berarti lebih besar dari 0.05 dan nilai t-statistik hanya sebesar 1.691963. Sedangkan pada variabel Malaysia, harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap FBM Emas Syariah. Hal ini terjadi karena saat harga minyak

dunia naik, para investor beranggapan bahwa hal tersebut merupakan pertanda meningkatnya permintaan global sehingga dapat meningkatkan kondisi perekonomian. Maka dari itu ketika harga minyak dunia meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan juga akan meningkat dan pada gilirannya akan meningkatkan harga saham karena banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi. Hasil ini serupa dengan temuan Abdullah dkk (2016) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara harga minyak mentah dengan indeks saham syariah di Malaysia.

Perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh harga minyak dunia terhadap ISSI dan FBM Emas Syariah dapat disebabkan karena perbedaan kondisi dan keputusan investor kedua negara dalam hal berinvestasi. Perubahan harga minyak dunia ternyata tidak terlalu mempengaruhi sikap masyarakat di Indonesia sebagai investor dalam melakukan investasi, sedangkan di Malaysia para investor sangat mempertimbangkan faktor fundamental salah satunya perubahan harga minyak dunia saat ingin melakukan kegiatan investasi.

Berdasarkan hasil olah data penelitian ini didapatkan hasil bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ISSI dengan nilai probabilitas 0.0054 yang berarti lebih kecil dari 0.05 dan nilai t-statistik 2.875761 dengan koefisien positif. Artinya bila harga emas dunia meningkat maka ISSI juga meningkat. Koefisien positif sejalan dengan teori yang

menjelaskan bahwa naiknya harga emas dunia tentunya akan mendorong harga saham khususnya sektor pertambangan. Sedangkan hasil olah data variabel FBM Emas Syariah didapatkan hasil bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap FBM Emas Syariah dengan probabilitas sebesar 0.0000 dan t-statistik -5.617008 dengan koefisien negatif. Perbedaan hasil antara ISSI dan FBM Emas Syariah ini diduga karena di Malaysia investasi dalam bentuk emas lebih diminati karena nilainya yang cenderung stabil dan memiliki resiko yang lebih rendah bila dibandingkan berinvestasi dalam bentuk saham. Sehingga dengan meningkatnya harga emas dunia maka investor disana akan beralih untuk melakukan investasi dalam bentuk emas karena dianggap akan menghasilkan imbal balik yang lebih besar dengan kenaikan harganya. Hussin dkk (2013) menemukan bahwa harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap indeks saham syariah di Malaysia.

Berdasarkan hasil olah data penelitian ini didapatkan hasil bahwa DJIUS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ISSI dan FBM Emas Syariah dengan nilai probabilitas keduanya sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 dengan koefisien keduanya adalah positif. Koefisien positif ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa ketika Indeks Dow Jones meningkat hal tersebut menandakan bahwa kondisi perekonomian AS ikut membaik. Amerika Serikat sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia tentunya

dapat mendorong kondisi perekonomian Indonesia menjadi lebih baik melalui kegiatan ekspornya maupun modal masuk baik melalui investasi langsung maupun melalui kegiatan pasar modal (Ernayani & Mursalin, 2015). Seiring dengan globalisasi yang terjadi, kondisi perekonomian suatu negara akan dipengaruhi oleh negara lainnya khususnya negara-negara maju salah satunya yaitu Amerika Serikat. Maka ketika DJIUS menunjukkan peningkatan maka hal tersebut juga akan mengakibatkan indeks harga saham di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia juga ikut mengalami peningkatan melalui kerja sama yang dilakukan.

Umirah dan Masih (2017) menemukan keterkaitan yang rendah antara indeks dunia dengan indeks saham syariah. Hasil ini berbeda dengan temuan oleh Pratama dan Azzis (2008), dimana tidak terdapat pengaruh DJIUS terhadap indeks harga saham syariah. Majid (2018) menemukan bahwa pasar modal syariah di Indonesia, Inggris, Jepang, dan Amerika Serikat mengarah pada level integrasi yang lebih tinggi. Rashid dkk (2014) menyebutkan bahwa sentimes pasar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi indeks harga saham syariah. Abbas dan Trichilli (2015) bahwa keterkaitan antara pasar modal syariah dapat berubah tergantung pada periode pengamatan, termasuk apakah dipengaruhi oleh krisis keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Indonesia didapatkan hasil

bahwa variabel harga emas dunia negatif dan DJIUS berpengaruh positif terhadap ISSI, sedangkan variabel inflasi dan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Malaysia diperoleh hasil bahwa variabel harga minyak dunia dan DJIUS berpengaruh positif, harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap FBM Emas Syariah, sedangkan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap FBM Emas Syariah.

Hasil penelitian memberikan implikasi sebagai berikut: Pertama, indeks saham global yang diprosikan dengan Dow Jones Islamic Market US memengaruhi indeks saham syariah baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal ini menunjukkan terdapat konektivitas pasar modal dunia dengan pasar modal lokal. Kedua, harga emas dunia menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap indeks saham syariah di kedua negara. Hal ini berarti, emas masih menjadi salah satu alternatif investasi yang menguntungkan bagi para investor selain pasar modal.

REFERENSI

- Abbas, M. B., & Trichilli, Y. (2015). Islamic Stock Markets and Potential Diversification Benefits. *Borsa Istanbul Review*, 15(2), 93-105. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2015.03.001>.
- Abdullah, A. M., Saiti, B., & Masih, M. (2016). The Impact of Crude Oil Price on Islamic Stock Indices of South East Asian Countries: Evidence from MGARCH-DCC

- and Wavelet Approaches. *Borsa Istanbul Review*, 16(4), 219-232. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2015.12.002>.
- Albaity, M. S. (2011). Impact of the Monetary Policy Instruments on Islamic Stock Market Index Return. *Discussion Paper No. 2011-26*.
- Ernayani, R., & Mursalin, A. (2015). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG: Periode Januari 2005-Januari 2015. *Proceeding Seminar Nasional Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi (SNEMA)*. Universitas Negeri Padang.
- Gumilang, R. C., Hidayat, R. R., & Endang NP, M. G. W. (2014). Pengaruh Variabel Makroekonomi, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14 (2), 1-9.
- Hussin, M. Y. M., Muhammad, F., Razak, A. A., Tha, G. P., & Marwan, N. (2013). The Link Between Gold Price, Oil Price and Islamic Stock Market: Experience from Malaysia. *Journal of Studies in Social Sciences*, 4(2), 161-182.
- Karim, B. A., Linn, J. F. J., & Karim, Z. A. (2017). Determinants of the Islamic Stock Market Integration. *Accounting and Finance Research*, 6(3), 147-152.
- Majid, M. S. A. (2016). The Short-run and Long-run Relationship in The Indonesian Islamic Stock Returns. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, 8(1), 1 - 18. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i1.2505>.
- Majid, M. S. A. (2018). Who Co-Moves The Islamic Stock Market of Indonesia –The US, The UK, or Japan. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, 10(2), 267-284. <https://doi.org/10.15408/aiq.v10i2.7288>.
- Mustafa, S. A., Ramlee, R., & Kassim, S. (2017). Economic Forces and Islamic Stock Market: Empirical Evidence from Malaysia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 10(1), 45-85.
- Naseri, M., & Masih, M. (2013). Causality Between Malaysian Islamic Stock Market and Macroeconomic Variables. *MPRA Paper No. 60247*.
- Nurdiana, E. (2016). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode Mei 2011–Desember 2015. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pratama, Y. C. (2012). Pengaruh Indeks Regional terhadap Jakarta Islamic Index (JII). *Etikonomi*, 11 (2), 126-141.
- Pratama, Y. C., & Azzis, A. (2018). Macroeconomic Variables,

- International Islamic Indices, and The Return Volatility in Jakarta Islamic Index. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, 10(1), 171-188. <https://doi.org/10.15408/aiq.v10i1.5550>.
- Rashid, M., Hasan, M. K., & Yein, N. Y. (2014). Macroeconomics, Investor Sentiment, and Islamic Stock Price Index in Malaysia. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 35(4), 219-234.
- Umirah, F., & Masih, M. (2017). Should the Malaysian Islamic Stock Market Investors Invest in Regional and International Equity Market to Gain Portfolio Diversification Benefits? *MPRA Paper No. 79762*.
- Rusbariand, S. P., Masodah., Riskayanto., & Herawati, S. (2012). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Kurs Rupiah terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Forum Bisnis dan Keuangan I*, 724-740.
- Silim, Lusiana. (2013). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002 – 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2 (2), 121-130.
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal UNISSULA*, 2 (1), 398-412.
- Yusuf, A. A., & Hamzah, A. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar/Kurs dan IHSG terhadap Harga Saham Syariah Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Al Amwal*, 6 (1), 1-28.

***DOES TECHNOLOGY MATTER?: LITERATURE REVIEW ADOPSI TEKNOLOGI
DALAM RISET EKONOMI KEUANGAN SYARIAH***

Wasyith

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
Email: wasyith@walisongo.ac.id

Diterima: 8 Oktober 2019; Direvisi: 23 November 2019; Disetujui: 21 Desember 2019

Abstract

Technology disruption brings us to a new era full of opportunities and challenges. In digital transformation, various cutting-edge innovations in the economy were born and developed. At this point, Islamic economics and finance can utilize the advantages provided by technological advances, such as features of generativity, convergence, and culture of democratization to promote ethical principles such as togetherness, justice, equality, and honesty. In the realm of research, if previously the issue of technology had not been enough of the attention of researchers, then the trends were slowly changing. This research tries to review the research on the theme of Islamic economics and finance with the emphasis on the use of the technology sector in it. This research is a literature review and uses a descriptive analysis of 28 English-language articles based on Google Scholar. The sample articles are those published from 2014 to 2019. The results showed that technology adoption has become a common concern of researchers in the field of Islamic economics and finance. The theme of developing technology-based Islamic economic and financial instruments in various sectors continues to emerge, from Islamic banking, Islamic finance, Islamic monetary systems, and zakat. Besides, this research also offers a framework on how to develop Islamic economic and financial research going forward.

Keywords: Islamic Economics and Finance Research, Technology, Financial Technology

Abstrak

Disrupsi teknologi mengantarkan kita pada era baru yang penuh dengan kesempatan sekaligus tantangan. Dalam transformasi digital, berbagai inovasi mutakhir di bidang perekonomian lahir dan berkembang. Di titik ini, ekonomi dan keuangan Syariah dapat memanfaatkan sisi positif yang disediakan oleh kemajuan teknologi, seperti fitur generatifitas, konvergensi, dan budaya demokratisasi untuk mempromosikan prinsip-prinsip etis seperti kebersamaan, keadilan, kesetaraan, dan kejujuran. Dalam ranah riset, jika sebelumnya isu teknologi ini belum cukup menjadi perhatian para peneliti, maka tren dan kecenderungan itu perlahan berubah. Penelitian ini mencoba melakukan revidu terhadap riset-riset bertema ekonomi keuangan Syariah dengan titik tekan pemanfaatan sektor teknologi di dalamnya. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dan menggunakan analisis deskriptif atas 28 artikel berbahasa Inggris berbasis google scholar. Artikel yang menjadi sampel adalah yang terbit sejak 2014 hingga 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi sudah menjadi *concern* bersama para peneliti di bidang ekonomi dan keuangan Syariah. Tema pengembangan instrumen ekonomi dan keuangan Syariah berbasis teknologi di berbagai sektor terus bermunculan, dari perbankan Syariah, keuangan Syariah, sistem moneter Syariah, dan zakat. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan framework bagaimana pengembangan riset ekonomi dan keuangan Syariah ke depan.

Kata Kunci: Riset Ekonomi Keuangan Syariah, Teknologi, Teknologi Keuangan

PENDAHULUAN

Beberapa dekade ini muncul sebuah nomenklatur baru di bidang keilmuan, yaitu ekonomi Islam. Jika merujuk pemikiran tokoh-tokoh di dalamnya, dinamika dan tensi yang mengiringi kemunculan disiplin tersebut sangat kuat (Chapra, 1979); (Siddiqui dan Siddiqi, 2007); (Kahf, tanpa tanggal); (Khan, 2013).

Selain aspek wacana konseptual, spektrum implementasi ekonomi Islam menguat pada sektor keuangan Syariah yang saat ini memasuki fase lebih luas. Berdasarkan data terkini, pasar keuangan Syariah menampilkan kemajuan signifikan. Pada tahun 2018, *Reuters Islamic finance development report* menyebutkan bahwa industri keuangan Syariah global tumbuh dari tahun ke tahun sebesar 11%. Pada tahun 2017, aset bergerak mencapai US \$ 2,4 triliun dari tahun 2012, berdasarkan angka yang dilaporkan dari 56 negara di dunia (Thomson Reuters, 2018).

Di sisi lain, dalam lanskap perkembangan zaman terkini, terjadi disrupsi teknologi yang masuk ke segala sendi kehidupan, tidak terkecuali sektor ekonomi dan keuangan. Era disrupsi ini ditandai dengan derasnya perkembangan

teknologi yang tidak terbendung. Melalui isu transformasi digital, beberapa tahun terakhir tema *financial technology* (fintech) menjadi perhatian bersama, baik di dunia penelitian, bisnis, maupun kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri, fintech menjadi salah satu inovasi terbaru dalam industri jasa keuangan dan berkembang dengan cepat, terutama didorong oleh fenomena *sharing economy*, regulasi yang menguntungkan, dan kemajuan dalam teknologi informasi. Fintech mulai menarik perhatian regulator, pemain industri, dan pelanggan sejak 2014 (Douglas Arner; Janos Barberis; Rossbuckley., 2015).

Dari kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) hingga mata uang kripto, kemajuan pesat di bidang fintech mengubah lanskap perekonomian, juga layanan keuangan, menciptakan peluang dan tantangan bagi konsumen, penyedia layanan, serta regulator (Miskam dan Eksan, 2018).

Jika pasar keuangan Syariah saat ini sedang mengalami tren kemajuan signifikan, maka beberapa pakar menegaskan, fase pertumbuhan keuangan Syariah berikutnya menuntut industri untuk meningkatkan gelombang fintech.

Saat ini, fintech berbasis Syariah perlahan menggeliat. Ada peningkatan jumlah *start-up* fintech, laboratorium inovasi dan inkubator yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip keuangan Syariah. Kasus ini menarik bagi keuangan Syariah untuk mengambil peran yang lebih menonjol dalam ekosistem fintech (Miskam dan Eksan, 2018).

Sejalan dengan isu transformasi digital tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengulas bagaimana adopsi teknologi dilihat dan dikaji melalui lensa penelitian kontemporer di bidang ekonomi dan keuangan Syariah, sekaligus mencoba menawarkan *framework* di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kadar penyelidikan, penelitian ini bersifat kepustakaan dengan analisis deskriptif berbasis data riset tentang pentingnya adopsi teknologi mutakhir dalam ekonomi keuangan Syariah melalui penelusuran literatur dari *google scholar*.

Kriteria pencarian yang digunakan adalah dokumen berbahasa Inggris berbentuk artikel selama periode 2014-2019. Tahun 2014 dijadikan acuan awal dengan pertimbangan artikel Muhamad Abduh (2013) dan Douglas Arner; Janos

Barberis; Rossbuckley (2015).

Keseluruhan artikel yang dipilih memuat penelitian seputar tema ekonomi keuangan Syariah dengan penekanan pada penggunaan teknologi. Sedangkan kata kunci khusus yang digunakan adalah *technology*, *financial technology*, *Islamic economics*, *Islamic economy*, *Islamic finance*, dan *Islamic banking*.

Berdasarkan kriteria di atas, diperoleh sebanyak 28 artikel, kemudian dianalisis berdasarkan fokus pembahasan artikel.

Berdasarkan isi artikel yang diketahui melalui penelusuran abstrak dan pembahasan, sebaran riset dikelompokkan menjadi empat wilayah: *Islamic banking*, *Islamic finance*, *Islamic monetary system*, dan Zakat. Pokok isi setiap artikel dijelaskan secara sekilas dalam format tabel.

Jadi, penelitian ini mencoba memetakan sebaran riset tentang penggunaan teknologi dalam pengembangan ekonomi keuangan Syariah, kemudian menawarkan beberapa *framework* ke depan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demokratisasi Teknologi

Revolusi digital tidak terjadi secara tiba-tiba. Era ini menandai berbagai fase pengembangan sebelumnya. Secara mendasar, karakter unik dari teknologi digital mencakup fungsionalitas yang dapat diprogram ulang dan homogenisasi data (Yoo, Henfridsson dan Lyytinen, 2010). Karena adopsi teknologi digital semakin luas, karakter tersebut menumbuhkan terciptanya sebuah lingkungan (*environment*) yang terbuka dan fleksibel. Hal tersebut menghasilkan dua karakteristik unik dari budaya inovasi organisasi yang menggunakan teknologi digital: konvergensi dan generatifitas (Yoo, Richard J. Boland Jr. dan Majchrzak, 2012). Konvergensi digital dan generatifitas menawarkan perubahan tanpa kompromi, sekaligus memberikan perkembangan teknologi digital yang selalu dinamis dan inovatif (Yoo, Richard J. Boland Jr. dan Majchrzak, 2012)

Selain itu, konvergensi dan generatifitas dalam inovasi teknologi digital berimbas pada pengurangan biaya komunikasi dan koordinasi sebagai akibat dari teknologi informasi, sehingga menyebabkan tersebarnya berbagai aktifitas inovasi (Dhanaraj dan Parkhe, 2006). Pada etape selanjutnya, penggunaan teknologi informasi "mendemokratisasi" proses inovasi, dengan mendistribusikan kendali dari berbagai

aktifitas inovasi lintas organisasi (Hippel, 2005).

Beberapa karakter unik dari teknologi yang saat ini sedang berkembang merupakan peluang besar yang harus dieksplorasi dan dimanfaatkan secara maksimal. Tidak berbeda dengan sistem ekonomi keuangan konvensional yang menanggung 'berkah' digitalisasi di berbagai sektor, ekonomi keuangan Syariah pun harus berbenah dan bergerak cepat mengantisipasi terobosan-terobosan yang ditawarkan oleh teknologi, khususnya dalam konteks maksimalisasi peran sektor ekonomi keuangan Syariah dalam kehidupan.

Niche Ekonomi dan Keuangan Syariah

Selama ini perkembangan praktik ekonomi dan keuangan Syariah sangat menonjol di bidang keuangan dan perbankan. Secara aplikatif, bermunculan berbagai lembaga keuangan Syariah yang didirikan dan dijalankan dengan prinsip-prinsip Syariah seperti Perbankan Syariah, BMT, Pasar Modal Syariah, Reksadana Syariah, Pegadaian Syariah, Takaful, dan lembaga-lembaga lain. Semakin banyak lembaga keuangan yang secara operasional berprinsip Syariah memberikan ruang alternatif lebih besar kepada masyarakat untuk melakukan transaksi-transaksi

ekonomi tanpa *maysir* (*gambling*), *gharar* (*uncertainty*), dan *riba* (*interest*).

Jika dicermati lebih dalam, ketiga parameter transaksi tersebut sebenarnya berakar dari filosofi mendasar ekonomi Islam. Secara konseptual, teori ekonomi Islam sangat didorong oleh aspek etika tertentu. Setiap prinsip dan aturan dalam Islam memiliki dimensi etika eksplisit atau implisit yang mencerminkan kepatuhannya pada hukum serta *maqasid* Syariah. Dengan aturan, berarti terdapat penetapan standar perilaku etis untuk individu, perusahaan, komunitas, negara, dan masyarakat (Zamir Iqbal; Abbas Mirakhor, 2017).

Selain itu, sebagian besar larangan yang dinyatakan dalam sumber tekstual Islam memiliki dimensi moral, seperti larangan *riba* misalnya. Lebih lanjut, prinsip-prinsip utama ekonomi Islam (keadilan, kesetaraan, dan kejujuran) didasarkan pada nilai-nilai altruistik tertentu, seperti pertimbangan kebutuhan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari mereka yang berada dalam kesulitan, serta tidak mementingkan diri sendiri. Harus dicatat bahwa keyakinan individu akan pahala yang diberikan dan hukuman yang dijatuhkan di dunia ini dan hari akhir, juga *ridho* atau *murka* Tuhan, memiliki

peran penting dalam menjaga komitmen seorang muslim terhadap prinsip-prinsip tersebut. Karena itu, secara ideal semua pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan di bawah payung keuangan Syariah tidak memiliki minat untuk saling mengeksploitasi. Kerjasama adalah kunci keberhasilan karena jika transaksi gagal, semuanya gagal (Miniaoui, 2011).

Basis etik ekonomi keuangan Syariah tersebut dapat dilihat sebagai *competitive advantage* yang membuatnya memiliki karakter kuat saat diimplementasikan dalam pengembangan produk atau proyek tertentu. Sebab, seluruh spirit yang terkandung di dalamnya berlaku universal. Semua kalangan tentu senang dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kejujuran. Selain itu, dalam keuangan Islam, ada mekanisme berbeda untuk *risk sharing*, termasuk instrumen keuangan *muḍārabah* dan *mushārahah* untuk inisiasi kemitraan ekuitas. Ada juga lembaga redistributif lainnya untuk pembagian risiko seperti kewajiban *zakāh*, *qardh hasan*, serta sedekah dan wakaf (Zamir Iqbal; Abbas Mirakhor, 2017).

Gagasan *risk sharing* sendiri tidak sepenuhnya asing dalam keuangan konvensional. Peraih Nobel, Profesor

Robert Shiller misalnya, adalah penganjur instrumen *risk sharing*, dengan alasan bahwa pembagian risiko memiliki banyak kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan solidaritas sosial. Sebagai instrumen untuk integrasi sosial, pembagian risiko meningkatkan interaksi manusia dan membawa kemanusiaan lebih dekat pada persatuan dengan mengharuskan manusia untuk berbagi risiko kehidupan satu sama lain. Pembagian risiko juga memudahkan koordinasi dan mengurangi problem informasi. Dengan demikian, *risk sharing* mempromosikan kerja sama di antara semua agen ekonomi dan memfasilitasi aktifitas kolektif (Zamir Iqbal; Abbas Mirakhor, 2017).

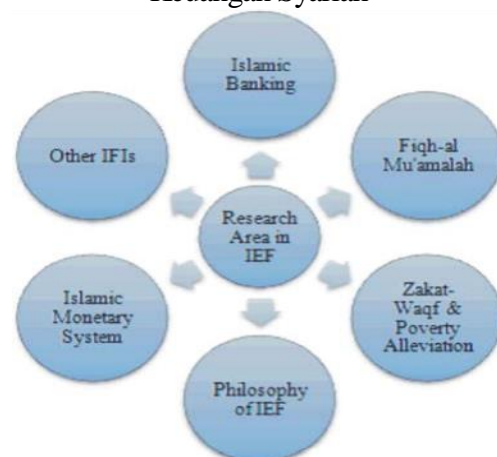
Tren Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah

Sejalan dengan geliat industri keuangan Syariah, selama ini sebagian besar perhatian riset dilakukan di bidang keuangan dan perbankan Syariah. Beberapa intelektual ekonomi Islam menganggap bahwa wilayah tersebut tidak cukup artikulatif menjawab atau memberikan solusi untuk tujuan akhir dari pembentukan ekonomi dan keuangan Syariah. Chapra memetakan tujuan-tujuan tersebut ke dalam beberapa aspek: a. Kesejahteraan ekonomi dalam kerangka norma-norma moral Islam; b. Persaudaraan universal dan keadilan;

c. Pemerataan pendapatan; d. Kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial (Chapra, 1979). Melalui cakupan tujuan dari eksistensi ekonomi Islam tersebut, kita dapat mengeksplorasi ruang-ruang penelitian di rumpun keilmuan ini secara lebih luas lagi.

Karena kegelisahan itu, beberapa intelektual di bidang ekonomi Islam mencoba membuat skala prioritas. Di antaranya adalah Muhamad Abduh. Menurutnya, beberapa isu harus diberikan perhatian yang lebih tinggi berdasarkan perannya dalam mencapai tujuan akhir ekonomi Islam. Berdasarkan *literature review*, ada enam bidang penelitian utama dalam ekonomi dan keuangan Islam, yaitu perbankan Syariah, Lembaga Keuangan Syariah lainnya, zakat-wakaf dan pengentasan kemiskinan, sistem moneter Islam, isu-isu filosofis ekonomi Syariah, serta fiqh muamalah (Abduh, 2013).

Gambar 1. Area Riset Ekonomi Keuangan Syariah



Sumber: (Abduh, 2013)

Dengan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), penelitian Abduh menunjukkan bahwa area zakat-wakaf dan pengentasan kemiskinan dianggap sebagai area terpenting yang harus diprioritaskan. Topik berikutnya adalah sistem moneter Islam, termasuk mata uang Islam (Abduh, 2013).

Secara keilmuan, jika merujuk pada skala prioritas riset di atas, kita dapat melihat ruang yang luas untuk mengembangkan disiplin ilmu ekonomi dan keuangan Syariah. Hanya saja, skala tersebut cenderung bersifat normatif dan monodisipliner. Sudah saatnya kita mengembangkan aliansi bersama dalam melakukan riset berbasis multiparadigma. Di antara tema kontekstual yang layak dimasukkan adalah bagaimana transformasi digital mewarnai dinamika pengembangan keilmuan ekonomi dan keuangan Syariah.

Riset Adopsi Teknologi dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah

Milestone pengembangan keilmuan ekonomi dan keuangan Syariah di era modern berawal dari terselenggaranya The 1st International Conference on Islamic Economics, di Mekkah Arab Saudi 1976 (Islahi, 2010). Hingga saat ini, kegiatan ilmiah bergengsi tersebut sudah berlangsung selama 12 kali. Terakhir di bulan Januari 2019 melalui *event* 12nd International Conference on Islamic Economics and Finance yang mengambil tema *Towards the Real Economy: Challenges and Prospects* (University, 2019). Setelah beberapa dekade, bagaimana implementasi faktor teknologi dalam pengembangan instrumen, produk, dan jasa ekonomi keuangan Syariah, utamanya dalam mempromosikan keadilan ekonomi berbasis sektor riil, sangat relevan untuk dikaji.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba melihat sejauh mana geliat riset tentang bagaimana memanfaatkan sisi positif penggunaan teknologi terkini di bidang ekonomi keuangan Syariah.

Dengan kerangka pemahaman demikian, tabel berikut ini menjelaskan tren riset tersebut:

Tabel 1.
Riset Adopsi Teknologi dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah

No.	Penulis	Judul	Isi
1	Fouad H. Beseiso (2014)	Central Banks' Role in Shaping the Future of Islamic Banking	Pengembangan perbankan Syariah memerlukan peran bersama lintas lembaga: bank sentral, kebijakan publik, lembaga internasional dan multilateral, serta perbankan syariah itu sendiri. Peran Bank Sentral sebagai badan pengatur dan pengawas dalam membentuk masa depan sistem

No.	Penulis	Judul	Isi
			<p>keuangan Syariah yang efisien, efektif, dan stabil, harus dieksplorasi baik secara legal maupun institusional.</p> <p>Dalam konteks ini, perbankan Syariah dituntut untuk memiliki beberapa alternatif dalam memanfaatkan peluang melalui penerapan teknologi terkini agar dapat berkompetisi secara sehat. Pengalaman praktis dan studi empiris menggambarkan hubungan yang kuat antara teknologi informasi (TI) dan pertumbuhan bank yang berkelanjutan.</p>
2	Jan A. Bergstra (2015)	Bitcoin and Islamic Finance	<p>Maududi, Silvio Gesell, dan Satoshi Nakamoto adalah beberapa nama yang dapat dianggap sebagai tokoh sentral dalam pengembangan sistem dan metodologi keuangan yang tidak konvensional. Maududi dengan keuangan Islam. Gessel dengan gagasan mata uang bebas. Dan Nakamoto dengan Bitcoin.</p> <p>Meski di antara mereka terdapat beberapa titik perbedaan, <i>paper</i> ini menegaskan bahwa Bitcoin merupakan instrumen yang efektif untuk pengembangan keuangan Islam lebih lanjut dengan argumen yang dibangun menggunakan 4 elemen kunci.</p>
3	Nabilah Rozzani, Intan Salwani Mohamed and Sharifah Norzehan Syed Yusuf (2016)	Technology for Islamic microfinance's disbursement and repayment system	<p>Eksplorasi implementasi <i>mobile network system</i> di lembaga keuangan mikro Syariah, bekerja sama dengan bank komersial di Malaysia. Juga, masalah yang muncul terkait penerapan teknologi dalam sistem pembayaran dan <i>repayment</i> di lembaga keuangan mikro Syariah dari perspektif klien.</p>
4	Muhamed Zulkhibri (2016)	Financial inclusion, financial inclusion policy and Islamic finance	<p>Investigasi strategi efektif pengentasan kemiskinan melalui kebijakan keuangan inklusif. Keuangan Syariah dapat berperanserta dalam membangun sistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan secara finansial dan sosial.</p> <p>Adopsi teknologi baru termasuk salah satu faktor penting yang dapat membantu menurunkan hambatan, sekaligus meningkatkan inklusi keuangan.</p>
5	Putri Reno Kemala Sari MA, Dr Hjh Rose Abdullah (2016)	Risk Management Innovation of Islamic Financial Institutions	<p>Bagaimana mengembangkan lembaga keuangan Syariah melalui inovasi manajemen risiko? Identifikasi budaya manajemen risiko yang efektif dalam lembaga keuangan Syariah akan memastikan lembaga ini memiliki daya</p>

No.	Penulis	Judul	Isi
			saing di tengah kompetisi industri keuangan, bahkan saat terjadi krisis . Selama ini problem lembaga keuangan Syariah secara keseluruhan berkuat pada 4 isu: <i>governance, process, people, serta technology</i> .
6	Alaa Alaabed, Mirakhor Abbas (2017)	Accelerating Risk Sharing Finance via Fin-Tech NextGen Islamic Finance	Memberikan pandangan tentang bagaimana fintech dapat mempercepat adopsi <i>risk sharing</i> dalam keuangan Syariah, juga menekankan bagaimana perspektif Islam tentang keuangan sebagai dukungan untuk transaksi sektor riil melalui <i>risk sharing</i> .
7	Richard-Marc Lacasse, Berthe Lambert, Nida Khan (2017)	Blockchain Technology - Arsenal for a Shariah-Compliant Financial Ecosystem?	Mengeksplorasi jawaban dari pertanyaan: dapatkah teknologi blockchain dan <i>smart contract</i> mendukung dan meningkatkan fitur transparansi, yang merupakan prinsip utama yang mendasari semua transaksi dalam industri keuangan Syariah?
8	Syahida Abdullah, Umar A. Oseni (2017)	Towards A Shari' Ah Compliant Equity-Based Crowdfunding For The Halal Industry In Malaysia	Mengeksplorasi relevansi <i>crowdfunding</i> dengan pembiayaan UKM, menganalisis kerangka hukum baru untuk <i>crowdfunding</i> ekuitas, dan mengusulkan model <i>crowdfunding</i> ekuitas-syariah potensial yang didasarkan pada mode pembiayaan yang biasa digunakan dalam industri jasa keuangan Syariah.
9	Dwi Marlina Wijayanti, Alex Fahrur (2017)	Sharia Fintech: Positive Innovation in Consumer Perspective	Memahami peran fintech Syariah dalam memberikan kenyamanan dan kepuasan bertransaksi dan bisnis bagi pengguna produk fintech syariah. Penelitian ini menggunakan konstruk TAM, persepsi kemudahan penggunaan (PEoU), persepsi kegunaan (PU), dan sikap.
10	Adam Abdullah & Rizal Mohd Nor (2018)	A Framework for the Development of a National Crypto-Currency	Menekankan pentingnya kerangka kerja konseptual untuk pengembangan mata uang kripto nasional baru, yang mempertahankan 'penyimpan nilai' dalam hal kinerja moneter dan stabilitas harga dengan <i>framework</i> kepatuhan Syariah.
11	Siti Rohaya Mat Rahim, Zam Zuriyati Mohamad, Juliana Abu Bakar, Farhana Hanim Mohsin, & Norhayati Md Isa (2018)	Artificial Intelligence, Smart Contract and Islamic Finance	Menegaskan bahwa AI dan <i>smart contract</i> memiliki dampak besar di masa depan bagi industri Keuangan Syariah.
12	Surianom Miskam & Siti Hawa Radin Eksan (2018)	Big Data And Fintech In Islamic Finance: Prospects And Challenges	Menguji bagaimana Big Data digunakan di sektor layanan keuangan Syariah untuk meningkatkan berbagi informasi, efisiensi operasional, dan pengalaman pelanggan. Prospek dan tantangan Big

No.	Penulis	Judul	Isi
			Data dan FinTech dalam keuangan Syariah juga diidentifikasi dan dibahas.
13	Surianom Miskam, Farah Mohd Shahwahid, Nawal binti Sholehuddin (2018)	Catching The Fintech Wave In Islamic Finance: Regulatory Approach For Malaysia	Mengekplorasi apa dampak teknologi pada sektor keuangan, dan bagaimana seharusnya regulasi merespons untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh FinTech.
14	Ahmad Kameel Mydin Meera (2018)	Cryptocurrencies From Islamic Perspectives: The Case of Bitcoin	Membahas implikasi bitcoin pada keuangan Islam, sekaligus mempertanyakan keabsahannya sebagai media pertukaran (uang) berdasarkan prinsip Syariah.
15	Muhamad Hasif Yahaya Khaliq Ahmad (2018)	Financial Inclusion through Efficient Zakat Distribution for Poverty Alleviation in Malaysia: Using FinTech & Mobile Banking	Menekankan pada bagaimana relevansi dan signifikansi penggunaan Fintech dan <i>mobile banking</i> untuk mencapai inklusi keuangan dengan distribusi zakat yang efisien dan berdampak pada pengentasan kemiskinan.
16	Ummu Salma Al Azizah, Muhammad Choirin (2018)	Financial Innovation on Zakat Distribution and Economic Growth	Menegaskan bahwa semakin banyak fintech yang dapat digunakan dalam pengumpulan dan distribusi zakat, semakin cepat pembangunan negara. Juga menunjukkan bahwa kebijakan pro aktif dapat mempengaruhi munculnya pasar baru fintech yang menjanjikan.
17	Fatturroyhan (2018)	Go-Mudaraba: The Solution of Poverty and Unemployment in the Digital Era	Menekankan pentingnya penerapan teknologi keuangan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran di era digital. Penelitian ini memberikan usulan mekanisme pembiayaan Mudharabah yang dapat secara langsung membiayai kegiatan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) dalam bentuk <i>platform</i> fintech online yang disebut Go-Mudaraba. Dalam praktiknya, Go-Mudaraba menjadi perantara untuk menghubungkan pemilik dana (Shahibul Mal) dengan pihak pengelola (Mudarib) melalui mekanisme <i>crowdfunding</i> .
18	Salizatul Aizah binti Ibrahim, Siti Nurhidayah Mohd Roslen, Nurakmar bt Mohamad Salleh, Tung Soon Theam, Khong Yeen Lai (2018)	Islamic Micro Financing: Crowd-Funding as a Drive to Improve Financial Inclusion in Malaysia	Makalah konseptual ini menguraikan beberapa faktor yang mengarah pada pembentukan <i>crowdfunding</i> , manfaat dan hambatannya, serta rekomendasi untuk memikirkan visi dan misi menjadikan <i>crowdfunding</i> sebagai upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan di Malaysia, khususnya dalam sektor pengembangan keuangan mikro.
19	Nashirah Abu Bakar, Sofian Rosbi (2018)	Robust Framework Diagnostics of Blockchain for	Menjelaskan keandalan proses pemrograman yang terlibat dalam sistem blockchain.

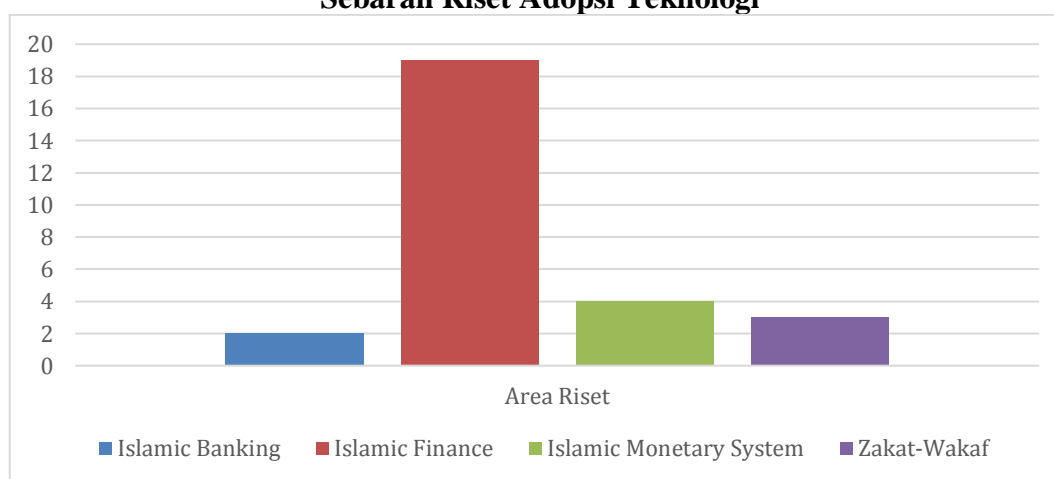
No.	Penulis	Judul	Isi
		Bitcoin Transaction System: A Technical Analysis from Islamic Financial Technology (i-FinTech) Perspective	Temuan dari makalah ini akan membantu investor untuk memahami sistem blockchain dengan benar dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kerangka kerja cryptocurrency. Pemahaman yang lebih baik tentang blockchain akan membantu investor membuat keputusan yang tepat dalam portofolio investasi mereka untuk mendapatkan laba yang lebih baik dan mencegah kerugian
20	Maria Todorof (2018)	Shariah-compliant FinTech in the banking industry	Mempertanyakan apakah perbankan Syariah dapat hidup berdampingan dan mendapat manfaat dari disrupsi Fintech, sekaligus menyajikan sebuah argumen bahwa keuangan syariah dapat menyerap keunggulan Fintech tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah. Beberapa inovasi keuangan seperti pinjaman peer-to-peer (P2P) mungkin memiliki efek yang sangat bermanfaat bagi pengguna dengan cara yang sangat relevan bagi umat Islam.
21	Aishath Muneeza, Nur Aishah Arshad, Asma' Tajul Arifin (2018)	The Application of Blockchain Technology in Crowdfunding: Towards Financial Inclusion via Technology	Menunjukkan relevansi crowdfunding dengan inklusi keuangan, dan bagaimana teknologi blockchain dapat memicu pengembangan crowdfunding. Merupakan salah satu penelitian pertama yang menganalisis crowdfunding di Malaysia dan crowdfunding yang sesuai dengan Syariah.
22	M. Aulia Rachman, Annisa Nur Salam (2018)	The Reinforcement of Zakat Management through Financial Technology Systems	Menawarkan konsep untuk inovasi, penguatan, strategi, dan legalitas mengenai sistem manajemen berbasis teknologi untuk zakat, yang didanai oleh pemerintah atau otoritas terkait.
23	Hafiz Budi Firmansyah, Ahmad Luky Ramdani (2018)	The Role of Islamic Financial Technology (FinTech) Start-up in Improving Financial Inclusion in Indonesia Case: Angsur	Menjelaskan analisis dan implementasi Start-up berbasis fintech Syariah: Angsur. Platform ini menawarkan produk inovatif baru dengan memberikan layanan kredit mikro kepada mahasiswa sarjana yang tidak memiliki kartu kredit dengan membeli produk sekarang, membayar kemudian. Sistem Angsur mengadopsi prinsip murabahah dengan mengambil margin keuntungan dan memberikan kesempatan kepada pelanggan untuk membayar dengan mencicil mulai 1 hingga 12 bulan.

No.	Penulis	Judul	Isi
			Untuk mendistribusikan kekayaan dan mengurangi masalah sosial, Angsur mengambil 2,5% dari margin penjualan untuk sedekah yang akan didistribusikan kepada anak yatim dan orang-orang yang tinggal di daerah kumuh.
24	Astri Rumondang (2018)	The Utilization of Fintech (P2P Lending) as SME's Capital Solution in Indonesia: Perspective in Islamic Economics (Qirad)	Untuk mendorong pengembangan UKM, yang dalam jangka panjang akan mempengaruhi tingkat keadilan kesejahteraan dan ekonomi kelas menengah, Indonesia harus menerapkan pola layanan transaksi keuangan berbasis Fintech sesuai dengan perspektif ekonomi Islam (Qirad). Dalam Qirad, ditetapkan bahwa dalam meminjamkan modal kepada orang lain, pemberi pinjaman harus mengetahui atau memahami jenis bisnis apa yang akan dilakukan oleh peminjam.
25	Egi Arvian Firmansyah, Mokhammad Anwar (2019)	Islamic Financial Technology (Fintech): Its Challenges And Prospect	Menggambarkan tantangan dan prospek dalam keuangan Syariah, yaitu teknologi keuangan Islam atau <i>Islamic Fintech</i> . Dalam penelitian ini, beberapa perusahaan Fintech Syariah di Indonesia dan Singapura dibahas, seperti profil, prospek, dan tantangan mereka.
26	Hussein Elasrag (2019)	Blockchains for Islamic finance: Obstacles & Challenges	Menganalisis teknologi inovatif <i>blockchain</i> dan potensi aplikasi berbasis <i>blockchain</i> untuk keuangan Syariah, serta tantangan yang dihadapi.
27	Paolo Pietro Biancone, Silvana Secinaro, and Mohamad Kamal (2019)	Crowdfunding and Fintech: Business Model Sharia Compliant	Bagaimana model bisnis berbasis syariah di bidang <i>Crowdfunding</i> dan Fintech.
28	Buerhan Saiti, Muhammad Hamal Musito, Ensari Yücel (2019)	Islamic Crowdfunding: Fundamentals, Developments and Challenges	Ketika kegiatan keuangan menjadi lebih canggih, pasar keuangan menjadi lebih sensitif terhadap guncangan yang mengakibatkan dampak yang tidak terduga pada sektor riil. Bank, pemain utama dalam sistem keuangan, menggunakan kekuatan keuangan mereka untuk membuat ekonomi bergejolak karena transfer risiko yang berlebihan dan penciptaan uang. Untuk menstabilkan pasar, keuangan Islam menawarkan model alternatif pasar keuangan dan ekonomi dengan konsep Syariah dan adopsi inovasi fintech, yang dalam hal ini adalah <i>crowdfunding</i> .

Dari tren penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus kajian cukup beragam. Tidak hanya tentang penggunaan teknologi dalam keuangan Syariah, tapi juga dalam isu yang lebih besar, bagaimana adopsi teknologi dalam perekonomian melalui perspektif Islam.

Jika dipetakan, variasi sektor dan sebaran jumlah, dapat digambarkan seperti pada grafik berikut:

Grafik 1.
Sebaran Riset Adopsi Teknologi



Menarik, ternyata bagaimana adaptasi dan adopsi teknologi sudah menjadi *concern* bersama para peneliti di bidang ekonomi dan keuangan Syariah. Temuan lainnya adalah tema pengembangan instrumen ekonomi dan keuangan Syariah di berbagai sektor mulai bermunculan.

Berdasarkan *chart* sebaran riset di atas, tampak bahwa riset pengembangan instrumen perbankan Syariah paling sedikit. Kalau merujuk artikel di bidang ini, rerata menawarkan fungsi teknologi sebagai cara efektif memangkas inefisiensi dalam praktik perbankan.

Sedangkan riset pengembangan keuangan Syariah sangat menonjol. Yang patut dicermati, tren penelitian riset di wilayah keuangan Syariah mulai menyentuh bagaimana terapan instrumen keuangan Syariah dalam sektor riil, seperti pengentasan kemiskinan dan penyediaan *platform* keuangan yang memberikan solusi langsung bagi *user* yang beragam. Sistem moneter Islam juga menjadi perhatian riset, melalui pembahasan *cryptocurrency*, juga bagaimana implikasi bitcoin. Tema ini sangat krusial di tengah mulai kritisnya masyarakat terhadap substansi dan fungsi uang dalam struktur

perekonomian, serta alternatif pengembangan di luar *mainstream*.

Sedangkan di bidang zakat, riset seputar pengembangan peran dan fungsi zakat yang lebih luas melalui adopsi teknologi, baik sejak penghimpunan dana hingga efektifitas distribusi, juga menjadi *concern* para peneliti.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran penggalan peran dan fungsi teknologi serta aplikasinya dalam pemecahan problem-problem ekonomi keuangan kontemporer. Nilai istimewanya adalah semua itu sangat terbuka dan mungkin dilakukan menggunakan *framework* Islam.

Dari *Mimicking*, Penggalan *Authenticity*, hingga Aliansi: Sebuah Proyeksi

Dinamika pengembangan keilmuan ekonomi dan keuangan Syariah masih dan akan terus muncul. Di antara isu yang selama ini mengemuka adalah seputar *mimicking* (meniru struktur sistem keuangan yang ada dan memodifikasinya dengan label Islam) serta seruan untuk menggali otentisitas sistem ekonomi dan keuangan melalui pencarian esensi dan jiwa Islam (Mehmet, 2012); (Abozaid, 2014); (Laldin dan Furqani, 2016); (Al-Jarhi, 2017).

Sebagai sebuah disiplin keilmuan yang relatif baru, kedua kecenderungan tersebut dapat dibaca sebagai spirit *continuous*

development. Karena itu, dalam spirit perbaikan terus menerus dan didukung oleh kemajuan digitalisasi berbagai sektor kehidupan berbasis teknologi, kita layak mengajukan proposal pengembangan riset ekonomi dan keuangan Syariah ke depan dengan mempertimbangkan tiga *framework*:

Pertama, kecanggihan teknologi. Diperkenalkannya teknologi yang lebih canggih di abad ke-21 menyebabkan pasar ekonomi dan keuangan menjadi lebih kompleks dan kompetitif. Akibatnya, lembaga ekonomi keuangan Syariah menghadapi tantangan terus menerus dari berbagai kompetitor, baik yang berasal dari pesaing sejenis, lebih-lebih dari konvensional. Dengan demikian, lembaga-lembaga tersebut harus mengambil *advantages* yang disediakan oleh kemajuan teknologi, seperti fitur generatifitas, konvergensi, dan budaya demokratisasi dalam makna yang positif. Mereka wajib mengadopsi teknologi sebagai alat pengembangan. Riset terapan ekonomi keuangan Syariah harus mampu menjawab tantangan ini.

Kedua, inovasi dalam produk. Lembaga ekonomi keuangan harus dapat menjawab kebutuhan *user* yang beragam, baik individu maupun bisnis. Sebab, semua orang memiliki kepribadian, selera, dan preferensi yang berbeda, maka beragam produk perlu dirancang sehingga dapat memuaskan

keinginan *user* mereka di pasar. Sementara pada saat yang sama, lembaga ekonomi keuangan Syariah wajib mempertahankan pedoman Syariah dalam merancang produk. Karena itu, riset di bidang inovasi produk, harus bergerak membentuk semacam aliansi bersama: bagaimana aspek keekonomian, basis teknis inovasi, dan basis kepatuhan Syariah. Di titik ini, perlunya riset kolaboratif antara ahli di bidang ekonomi keuangan dengan berbagai pakar di bidang Teknologi Informasi (TI), juga ahli Syariah. Riset ekonomi dan keuangan Syariah harus belajar dari temuan-temuan terkini dalam ISR (*Information Systems Research*). Sedangkan untuk melindungi prinsip-prinsip dasar Syariah, konsep *ijtihad* harus terus dikembangkan. Konsep-konsep ini memberikan prinsip panduan komprehensif untuk mengendalikan masalah yang terutama muncul dalam situasi yang kompleks dan baru.

Ketiga, perspektif *ghayah-wasilah (end-mean)*. Ini merupakan *framework* paling penting, bagaimana mendudukan peran dan fungsi teknologi sebagai cara (*mean*) atau alat (*tool*), bukan tujuan itu sendiri (*end*). Maknanya, seberapapun canggih temuan teknologi, ia merupakan instrumen yang berfungsi melayani pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia saat berhadapan dengan problem kehidupan. Melalui penggalian

prinsip *maqasid*, Chapra (1979) menekankan terwujudnya aspek kesejahteraan ekonomi, persaudaraan universal dan keadilan, pemerataan pendapatan, serta kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial, maka untuk tujuan-tujuan itulah teknologi harus terus dikembangkan dan dioptimisasi. Problem-problem *native* dalam perekonomian, seperti kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, dan seterusnya adalah bahasa universal. Di sinilah pentingnya teknologi dirancang sebesar-besarnya untuk kemaslahatan umat manusia (*wellbeing*) secara berimbang dan komprehensif.

Simpulan

Disrupsi teknologi yang masuk ke segala sendi kehidupan membawa kita pada situasi baru penuh kejutan. Fitur-fitur unik teknologi memungkinkan akselerasi nyaris tanpa batas yang dapat dimaknai sebagai peluang sekaligus tantangan. Dalam transformasi digital ini, fintech menjadi salah satu inovasi terbaru di sektor ekonomi dan keuangan yang berkembang dengan cepat, terutama didorong oleh fenomena *sharing economy*, regulasi yang menguntungkan, dan kemajuan di bidang teknologi informasi.

Dengan keunikan yang dimiliki, ekonomi dan keuangan Syariah wajib terus digali dan dikembangkan secara terus

menerus. Prinsip-prinsip etis seperti kebersamaan, keadilan, kesetaraan, dan kejujuran harus dipromosikan sebagai karakter dan nilai universal kemanusiaan.

Sebagai sebuah disiplin keilmuan yang relatif baru, ekonomi dan keuangan Syariah dapat secara aktif memaksimalkan peran dan fungsi teknologi dalam kehidupan untuk kemaslahatan bersama (*wellbeing*). Dalam ranah riset, jika sebelumnya isu teknologi ini belum cukup menjadi perhatian para peneliti, maka tren dan kecenderungan itu perlahan mulai bergeser. Terdapat atensi yang menggembirakan dari para pemerhati riset di bidang ekonomi dan keuangan Syariah dalam tema adopsi teknologi.

Untuk itulah, riset ekonomi dan keuangan Syariah ke depan harus terus dikembangkan. Di antaranya dengan mempertimbangkan tiga *framework*: *Pertama*, *advantages* yang disediakan oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi, seperti fitur generatifitas, konvergensi, dan budaya demokratisasi harus dibaca dan dikaji secara cermat. Ekonomi dan keuangan Syariah wajib mengadopsi teknologi sebagai alat pengembangan. *Kedua*, riset di bidang inovasi produk harus bergerak membentuk semacam aliansi bersama: bagaimana aspek keekonomian,

basis teknis inovasi, dan basis kepatuhan Syariah. *Ketiga*, bagaimana mendudukan peran dan fungsi teknologi sebagai *tool*, bukan tujuan (*end*) itu sendiri. Maknanya, seberapapun canggih temuan teknologi, ia merupakan instrumen yang berfungsi melayani kepentingan manusia. Kesejahteraan ekonomi, persaudaraan universal dan keadilan, pemerataan pendapatan, serta kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial, merupakan tujuan-tujuan mulia yang selaras dengan *maqasid Syariah*.

REFERENSI

- Abdud, M. (2013) "Prioritizing Issues in Islamic Economics and Finance," 15(11), hal. 1594–1598. doi: 10.5829/idosi.mejsr.2013.15.11.11658.
- Abdullah, A. (2018) "A Framework for the Development of a National Cryptocurrency A Framework for the Development of a National Cryptocurrency," (August), hal. 13–25. doi: 10.5539/ijef.v10n9p14.
- Abdullah, S. dan Oseni, U. A. (2017) "Towards A Shari'ah Compliant Equity-Based Crowdfunding for The Halal Industry in Malaysia," 18, hal. 223–240.
- Abozaid, A. (2014) *Towards genuine*

- Shariah products with lessons of the financial crisis.*
- Ahmad, K. (2018) "Financial Inclusion through Efficient Zakat Distribution for Poverty Alleviation in Malaysia: Using FinTech & Mobile Banking," 2018(September 2000), hal. 15–31.
- Aizah, S. *et al.* (2018) "Islamic Micro Financing: Crowd-Funding as a Drive to Improve Financial Inclusion in Malaysia," (April), hal. 17–20.
- Al-Jarhi, M. A. (2017) "An economic theory of Islamic finance." doi: 10.1108/IJIF-07-2017-0007.
- Alaa Alaabed; Abbas Mirakhor (2017) "Archive of SID Accelerating Risk Sharing Finance via FinTech: NextGen Islamic Finance," in *The First International Colloquium on Islamic Banking and Islamic Finance*. Tehran, hal. 1–10.
- Astri Rumondang (2018) "The Utilization of Fintech (P2P Lending) as SME's Capital Solution in Indonesia: Perspective in Islamic Economics (Qirad)," in *2nd International Conference on Empowering Moslem Society in Digital Era*, hal. 22–29. doi: 10.26666/rmp.ijbm.2018.3.4.
- Bergstra, J. A. (2015) "Bitcoin and Islamic Finance," *Informatics Institute, University of Amsterdam*, hal. 1–19.
- Beseiso, F. H. (2014) "Central banks' role in shaping the future of islamic banking," *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*. Emerald Group Publishing Limited, 95, hal. 3–30. doi: 10.1108/S1569-3759(2014)0000095009.
- Biancone, P. Pietro, Secinaro, S. dan Kamal, M. (2019) "Crowdfunding and Fintech: Business Model Sharia Compliant," hal. 1–10.
- Chapra, M. U. (1979) *Objectives of The Islamic Economic Order*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Dhanaraj, C. dan Parkhe, A. (2006) "Orchestrating innovation networks," *Academy of Management Review*, 31(3), hal. 659–669.
- Douglas Arner; Janos Barberis; Rossbuckley. (2015) *The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm?*, University of Hong Kong Faculty of Law Research Paper No. 2015/047. Tersedia

- pada:
<http://www.law.unsw.edu.au/research/faculty-publications>.
- Dwi Marlina Wijayanti, A. F. (2017) "Sharia Fintech: Positive Innovation in Consumer Perspective," in *Proceeding International Seminar on Competition Policy and Law*, hal. 101–120.
- Elasrag, H. (2019) "Blockchains for Islamic finance: Obstacles & Challenges," (92676).
- Fatturroyhan (2018) "Go-Mudharaba : The Solution of Poverty and Unemployment in the Digital Era," in *Conference, International Intellectual, Integrated Hanover, Community*.
- Firmansyah, E. A. dan Anwar, M. (2019) "Islamic Financial Technology (Fintech): Its Challenges And Prospect," in, hal. 52–58. doi: 10.2991/assdg-18.2019.5.
- Hippel, E. von (2005) *Democratizing Innovation*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Islahi, A. A. (2010) "Four generations of Islamic economists," *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, hal. 165–170.
- Kahf, M. (tanpa tanggal) *Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology*. Tersedia pada: monzer.kahf.com/papers/english/ISLAMIC_ECONOMICS_what_went_wrong_SEPT_03_IRTI.pdf.
- Kameel, A. dan Meera, M. (2018) "Cryptocurrencies From Islamic Perspectives: The Case of Bitcoin."
- Khan, M. A. (2013) *What is Wrong with Islamic Economics? Analysing the Present State and Future Agenda*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- Lacasse, R. *et al.* (2017) "Blockchain Technology - Arsenal for a Shariah-Compliant Financial Ecosystem?"
- Laldin, M. A. dan Furqani, H. (2016) "Some Notes on the Approaches in Defining Shariah Compliance in Islamic Finance," 54(2), hal. 249–272. doi: 10.14421/ajis.2016.542.249-272.
- Mehmet, A. (2012) "Frontier of Islamic Economics and Finance: New Challenges Conceptualising and Locating the Social Failure of Islamic Finance: Aspirations of Islamic Moral Economy vs the Realities of Islamic Finance,"

- 11(2), hal. 93–113.
- Miniaoui, K. D. H. (2011) “Islamic Banks Vs . Non Islamic Ethical Dimensions,” hal. 2141–2148.
- Miskam, S. dan Eksan, S. H. R. (2018) “Big Data and Fintech in Islamic Finance: Prospects and Challenges,” in *4th Muzakarah Fiqh & International Fiqh Conference (MFIFC 2018)*. Kuala Lumpur, hal. 236–244.
- Miskam, S., Mohd Shahwahid, F. dan Sholehuddin, N. (2018) “Catching the Fintech Wave in Islamic Finance: Regulatory Approach for Malaysia,” in *4th Muzakarah Fiqh & International Fiqh Conference (MFIFC 2018)*, hal. 223–235.
- Reno, P., Sari, K. dan Abdullah, H. R. (2016) “Risk Management Innovation of Islamic Financial Institutions,” *European Journal of Islamic Finance*, (4), hal. 1–10. doi: 10.13135/2421-2172/1649.
- Rohaya, S. *et al.* (2018) “Artificial Intelligence , Smart Contract and Islamic Finance,” 14(2), hal. 145–154. doi: 10.5539/ass.v14n2p145.
- Rozzani, N., Mohamed, I. S. dan Yusuf, S. N. S. (2016) “Technology for Islamic microfinance’s disbursement and repayment system,” *International Journal of Social Economics*, 43(12), hal. 1271–1283. doi: 10.1108/IJSE-05-2015-0115.
- Rumondang, A. (2018) “Blockchains for Islamic finance: Obstacles & Challenges,” *Proceeding of 2 nd International Conference on Empowering Moslem Society in Digital Era*, 2, hal. 12–22.
- Saiti, B. dan Musito, M. H. (2019) “Islamic Crowdfunding : Fundamentals , Developments and Challenges Islamic Crowdfunding : Fundamentals , Developments and Challenges,” (February).
- Salma, U. dan Azizah, A. (2018) “Financial Innovation on Zakat Distribution and Economic Growth.”
- Siddiqui, M. N. dan Siddiqi, M. N. (2007) *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature, Studies in Islamic Economics*. Leicester: The Islamic Foundation. doi: 10.1103/PhysRevB.78.144107.
- Thomson Reuters (2018) *Islamic Finance Development Report 2018*. University, U. A.-Q. (2019) *12th*

International Conference for Islamic Economics and Finance.

Tersedia pada:
<https://uqu.edu.sa/en/fesif/25550>.

Yoo, Y., Henfridsson, O. dan Lyytinen, K.

(2010) “The New Organizing Logic of Digital Innovation: An Agenda for Information Systems Research The New Organizing Logic of Digital Innovation: An Agenda for Information Systems Research,” *Information Systems Research*.

Yoo, Y., Richard J. Boland Jr., K. L. dan

Majchrzak, A. (2012) “Organizing for Innovation in the Digitized World,” 23(5), hal. 1398–1408.

Zamir Iqbal; Abbas Mirakhor (2017) *Ethical Dimensions of Islamic Finance: Theory and Practice*. Switzerland: Palgrave Macmillan.

Zulhibri, M. (2016) “Financial inclusion,

financial inclusion policy and Islamic finance,” *Macroeconomics and Finance in Emerging Market Economies*. Routledge, 9(3), hal. 303–320. doi:

10.1080/17520843.2016.1173716.

SINERGITAS NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA

Faishol Luthfi¹, Wildana Latif M.²

¹Universitas Airlangga Surabaya

Email: ishol2107@gmail.com

²Politeknik Negeri Semarang

Email: latifwildana@gmail.com

Diterima: 8 Oktober 2019; Direvisi: 23 November 2019; Disetujui: 21 Desember 2019

Abstract

This paper aims to analyze the synergy of Islamic organisations (Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah) towards the development of Islamic Economy in Indonesia. This study uses a qualitative method. This type of research is literature analysis. Data is collected and analyzed from the main sources of Islam (i.e. Qur'an and Hadith) and previous research studies related to Islamic organizations in Indonesia. The authors find that Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah are the largest Islamic organizations in Indonesia which have their own characteristics. Both of these organizations have a distinction in the methods of da'wah and mass bases. The synergy of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah through da'wah methods and mass bases can develop Islamic economy in Indonesia. The authors argue that in the future it may be necessary to have a deeper synergy between activists, administrators, and followers of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. This paper is the pioneer to analyze the synergy of Islamic organizations towards the development of Islamic Economy in Indonesia.

Keywords: *Islamic Organizations, The development of Islamic Economy*

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas organisasi Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) terhadap perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis literatur. Data dikumpulkan dan dianalisis dari sumber-sumber utama Islam (yaitu Al-Qur'an dan Hadits) dan studi penelitian sebelumnya yang terkait dengan organisasi Islam di Indonesia. Para penulis menemukan bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki karakteristik sendiri. Kedua organisasi ini memiliki perbedaan dalam metode dakwah dan basis massa. Sinergi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah melalui metode dakwah dan basis massa dapat mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia. Para penulis berpendapat bahwa di masa depan mungkin perlu memiliki sinergi yang lebih dalam antara aktivis, administrator, dan pengikut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Makalah ini adalah pelopor untuk menganalisis sinergitas organisasi Islam terhadap perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia.

Kata Kunci: **Organisasi Islam, Pengembangan Ekonomi Islam**

PENDAHULUAN

Perekonomian sangatlah lekat dengan kehidupan manusia sehari-hari dan menunjang kehidupan manusia. Peranan perekonomian yang begitu penting ini membuat banyak manusia mengembangkannya. Salah satu hasil pengembangan perekonomian tersebut adalah adanya ekonomi yang berbasis agama Islam atau lebih dikenal dengan ekonomi Islam. Seiring dengan perkembangannya, ternyata ekonomi Islam mulai menarik perhatian dunia dengan sistem dan kaidah-kaidah yang ada di dalamnya (Luthfi, 2017).

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Jumlah persentase penduduk Muslim di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 87,21% atau 207,1 juta jiwa (Kementerian Agama, 2016). Hal ini tentu menjadi pendorong berkembangnya ekonomi Islam di Indonesia. Banyaknya umat Islam membuat ekonomi Islam lebih bisa diterima di Indonesia. Salah satu contoh hasil perkembangan ekonomi Islam di Indonesia adalah ditetapkannya Undang-Undang No. 21/2008 tentang “Perbankan Syariah”. Undang-Undang ini menjadi salah satu tonggak bersejarah perkembangan ekonomi Islam yang semakin kuat di Indonesia. Nahdlatul Ulama dan

Muhammadiyah merupakan dua organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yang setidaknya meliputi 100 juta penduduk Indonesia. Konsekuensinya adalah kiprah, sumbangsih, peran, serta dan tanggung jawab kedua ormas tersebut merupakan partisipasi yang sangat nyata bagi Indonesia. Sudah terbukti bahwa hampir dalam setiap dinamika sosial di Indonesia, kedua ormas tersebut selalu mempunyai positioning. Perihal interaksi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memang menarik untuk dikaji mengingat kedua ormas ini hampir berusia satu abad, sebuah fenomena langka di dunia Muslim yang menandai adanya keuletan memelihara cita-cita dan stamina. Kerelaan sebagian besar Muslim Indonesia tetap berada dalam payung kedua mainstream utama serta fakta bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak begitu tertarik mengekspor diri keluar negeri (seperti Ikhwanul Muslimin dan Hizbuth Tahrir) menunjukkan adanya pertautan yang erat antara keduanya dengan Indonesia. Metode dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah sangat berbeda dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama tetapi kedua organisasi ini mempunyai cara masing-masing untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat (Arianti, 2018). Nahdlatul

Ulama dan Muhammadiyah memiliki sejumlah perbedaan yang dalam beberapa hal dan pada satu masa tertentu dapat memproduksi ketegangan. Perbedaan ini menurut Salahuddin Wahid setidaknya tercermin melalui beberapa aspek. (1) ideologis, yakni cara pandang terhadap masalah keagamaan. (2) basis material, yakni faktor dukungan. (3) basis kultural. (4) faktor politik (Wahid, 2004). Jika melihat perbedaan dari sudut realitas sosio-historis

maka akan diidentifikasi Nahdlatul Ulama sebagai masyarakat (keagamaan) feodalistik. Sementara Muhammadiyah, sebagai kelompok (keagamaan) borjuistik (Mas'udi, 1996).

Perbedaan lainnya terkait Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga terlihat dari pemikiran pendahulu-pendahulu kedua organisasi tersebut serta orientasi keagamaan seperti di bawah ini:

Tabel 1
Perbedaan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terkait Pemikiran Pendahulu dan Orientasi Keagamaan

KH. Hasyim Asy`ari (Nahdlatul Ulama)	
Pengaruh Guru/Pemikiran	Kecenderungan Orientasi Keagamaan
KH. Kholil Bangkalan, KH. Ya`kub, Syaikh Ahmad Amin al-Atthar, Syaikh Sayyid Yamani, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Ahmad Ibn Hasan al-Atthar, Sayyid Alawy Ibn Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abas Maliki, Sayid al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadal dan Syaikh Sultan Hasym al-Dagastany	Penganjur Fiqih Madzhab Sunni terutama madzhab Syafi`i, menekankan pendidikan tradisional (pesantren), dan praktek Tasawuf dan atau tarekat , dan Faham Ahlusunnah Wal Jama`ah
KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah)	
Pengaruh Guru/Pemikiran	Kecenderungan Orientasi Keagamaan
Syeikh Muhammad Khatib al Minangkabawi, Syeikh Nawawi al- Bantani, Kiai Mas Abdullah dan Kiai Faqih Kembang. Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab, Jamaludin al-Afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Rida,	Reformisme (<i>Tajdid</i>) Islam, Puritanisasi atau Purifikasi (pemurnian) ajaran Islam, Islam Rasional, dan Pembaruan sistem pendidikan Islam

Sumber: (Abidin, 2015)

Secara umum Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mempunyai beberapa distingsi terutama dalam pengamalan ibadah yang bersifat furuiyah (cabang-cabang) dalam syariat Islam seperti bacaan qunut, tahlil, dan lainnya. Hal ini diakibatkan dari adanya distingsi pengaruh pemikiran serta orientasi keagamaan. Beberapa distingsi praktek keagamaan dalam tubuh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Distingsi Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terkait Pengamalan Ibadah (Furu'iyah)

Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
Membaca Qunut dalam sholat Subuh	Tidak membaca Qunut dalam Shalat Subuh
Membaca sholawat/puji-pujian setelah adzan	Tidak membaca puji-pujian/sholawat
Tarawih 20 rakaat	Tarawih 8 rekaat
Niat shalat dengan membaca <i>ushalli</i>	Niat shalat tidak membaca <i>ushalli</i>
Niat puasa dengan membaca <i>nawaitu sauma ghadin</i>	Niat puasa dan wudlu tanpa <i>dijahr</i> -kan.
Tahlilan, Dibaiyah, barjanzi dan Selamatan (kenduren)	Tidak boleh Tahlilan, Dibaiyah, Berjanzi dan Selamatan (kenduren)
Bacaan Dzikir setelah sholat dengan suara nyaring	Dzikir setelah shalat dengan suara pelan.
Adzan subuh dengan lafad <i>Ashalatu khair minan naum</i>	Adzan Subuh tanpa <i>Ashalatu khairu minan Naum</i>
Adzan Jumat 2 kali	Adzan Jumat 1 kali
Menyebut Nabi dengan kata <i>Sayyidina Muhammad</i>	Tidak menggunakan kata <i>Sayyidina</i>
Shalat Id di masjid	Shalat Id di lapangan
Mennggunakan Madzhab Empat dalam Fikih (Syafii, Maliki, Hambali dan Hanafi)	Tidak terikat pada madzab dalam fikih

Sumber: (Abidin, 2015)

Agama Islam sangat menjunjung tinggi peran akal, menghormati perbedaan pendapat yang bermanfaat bagi khazanah ilmiah Islamiah, perbedaan yang berorientasi kepada kebenaran (Jamran, 2014). Perbedaan menciptakan keragaman dan keragaman adalah sunnatullah.

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai keragamannya baik dari variasi warna kulit, bahasa, tabiat, dan bentuk tubuh. Dalam keragaman inilah terdapat keindahan dan kesempurnaan. Dengan kata lain, perbedaan merupakan fitrah dan kehendak Allah SWT (NU Online, 2009). Allah berfirman dalam Surat al-Maidah ayat 48:

آتَاكُمْ مَا فِي لِيْبُلُوكُمْ وَلَكِنْ وَاِحِدَةً اُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللهُ شَاءً وَّلَوْ
الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا

Artinya: “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan” (QS. Al-Hasyr [5]:48).

Keragaman antar umat Islam juga terlihat pada dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Distingsi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan anugerah bagi Indonesia. Sinergitas antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat dimanfaatkan untuk pengembangan

ekonomi Islam di Indonesia. Tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah jika dilacak dari sumber guru dan kitab (ilmu) yang menjadi inspirasi keilmuan para pendiri kedua organisasi ini, walaupun terasa berbeda, namun pada titik tertentu terdapat persamaan.

Pendiri organisasi-organisasi tersebut sama-sama berguru kepada Syekh Ahmad Khatib, dan Syekh Nawawi Banten. Mereka juga mempelajari Tafsîr al-Manâr karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Namun karena ada perbedaan prinsip dan keyakinan dalam menyikapi arus modernitas dan pembaharuan pemikiran Islam pada waktu itu serta metodologi dalam penentuan hukum Islam dan hal-hal lain yang bersifat ideologis, maka timbul perbedaan yang cukup tajam. Perbedaan dalam epistemologi pengambilan dan penentuan hukum terlihat dari Muhammadiyah yang merujuk al-Qur’an dan hadits secara langsung, sedangkan Nahdlatul Ulama memahaminya melalui kitab-kitab salaf, khususnya dari kalangan mazhab Syafi’iyah. Meskipun demikian titik temunya maka akan kembali kepada sumber yang sama yaitu al-Qur’an dan hadits (Widodo, 2011).

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia bisa dikatakan belum maksimal. Otoritas Jasa Keuangan (2016) menjelaskan bahwa jumlah aset keuangan syariah

Indonesia tahun 2016 hanya menduduki peringkat ke sembilan dari sepuluh negara dengan aset keuangan syariah terbesar di dunia. Pada Desember 2016, total aset keuangan syariah Indonesia (tidak termasuk saham syariah) mencapai Rp 889,28 triliun atau sekitar USD 66,2 miliar yang terdiri dari: Industri Perbankan Syariah sebesar 41,12% dengan nilai sebesar Rp 365,65 triliun; Sukuk Negara dan Sukuk Korporasi sebesar 47,59% dengan nilai sebesar Rp 432,25 triliun; Reksa Dana Syariah sebesar 1,68% dengan nilai sebesar Rp 14,91 triliun; dan IKNB (Industri Keuangan Non Bank) Syariah (asuransi syariah, pembiayaan syariah, lembaga non bank syariah lainnya) sebesar 9,61% dengan nilai sebesar Rp 85,48 triliun.

Jumlah aset keuangan syariah bertolak belakang dengan jumlah penduduk Muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia. Secara sederhana jumlah Muslim Indonesia yang begitu besar seharusnya menjadikan Indonesia negara dengan aset keuangan syariah terbesar di dunia. Sebagai contoh, peningkatan aset keuangan syariah bisa didapatkan dari banyaknya jumlah Muslim yang menjadi nasabah Industri Keuangan Syariah. Tetapi kondisi besarnya jumlah aset yang diharapkan belum terjadi. Aset keuangan syariah Indonesia masih menduduki peringkat kesembilan dari sepuluh negara dengan aset keuangan

syariah terbesar di dunia tahun 2016 (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Jika ditelaah, kondisi ini berbanding berbalik dengan Negara Malaysia. Malaysia merupakan negara tetangga Indonesia dan mempunyai wilayah yang berbatasan langsung dengan Indonesia. Di tahun 2016, jumlah penduduk Muslim Malaysia hanya sekitar 31,7 juta jiwa (Utusan Online, 2016). Tetapi jumlah aset keuangan syariah Malaysia jauh lebih tinggi dari Indonesia. Aset keuangan syariah Indonesia masih di angka USD 66,2 miliar sedangkan Malaysia berjumlah USD 415 miliar (Nisaputra, 2016).

Potensi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia sangatlah besar. Perlu adanya strategi-strategi baru agar perkembangannya lebih bisa terasa. Sinergitas antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan salah satu cara yang diperlukan guna pengembangan ekonomi Islam tersebut. Metode dakwah serta basis pengikut kedua organisasi tersebut yang jumlahnya besar serta mempunyai latar belakang yang berbeda dapat membawa perekonomian Islam di Indonesia ke arah lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian adalah literature analysis (Zeb, 2016). Literatur digunakan

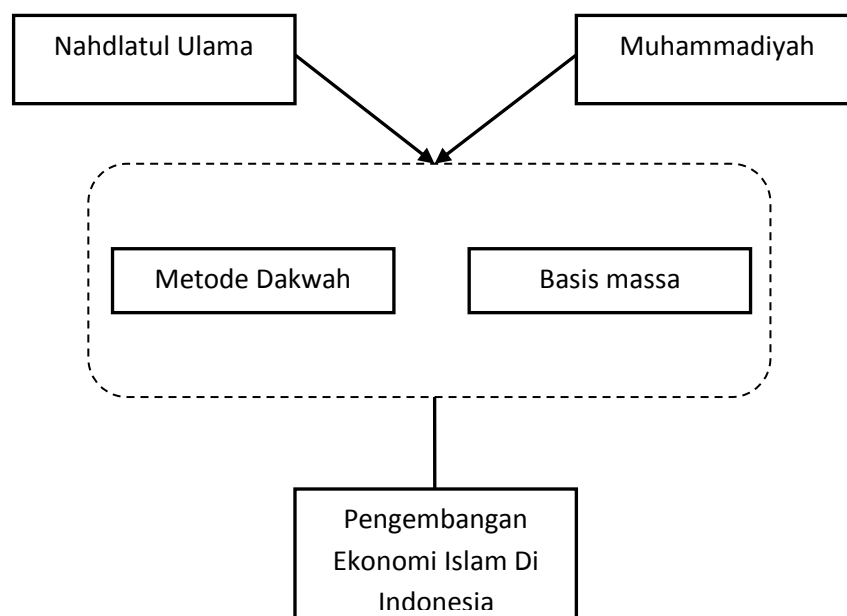
untuk memberikan suatu gambaran hal-hal yang telah diketahui dan yang belum diketahui dari suatu fenomena khusus. Khususnya pada penelitian kualitatif, penggunaan literatur memiliki berbagai tujuan berdasarkan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan (Afiyani, 2005). Data dikumpulkan dan dianalisis dari sumber utama Islam (yaitu al-Qur'an dan Hadits) serta studi penelitian terdahulu terkait organisasi Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan organisasi Masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang dituntut memiliki tanggung jawab besar untuk turut menata keharmonisan hidup seluruh komponen bangsa (NU Online, 2009). Hal ini juga menjadi salah satu penyebab semakin berkembangnya jaman, perbedaan antara

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah semakin tipis walaupun secara umum masih terlihat perbedaan baik secara metode dakwah maupun basis massa pengikut di tubuh kedua organisasi ini.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memang telah diramu oleh masing-masing pendirinya yaitu KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan sehingga dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan berkembang secara masif di Indonesia. Perbedaan metode dakwah dan basis massa pendukung antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebenarnya jika dilihat dari sudut pandang pengembangan ekonomi Islam merupakan sesuatu yang baik dan komplementer. Hal tersebut bahkan bisa menjadi faktor pendorong bagi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia.



Gambar 3

Bagan Sinergitas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Melalui Metode Dakwah dan Basis Massa

Metode Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia

Distingsi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam hal metode dakwah jika disinergikan akan mampu untuk meningkatkan pengembangan ekonomi Islam di Indonesia. Metode dakwah Muhammadiyah dititikberatkan melalui media pendidikan sedangkan Nahdlatul Ulama lebih pada media mimbar atau pengajian-pengajian (Arianti, 2018). Hal ini berimbas pada banyaknya perguruan tinggi dan sekolah-sekolah Muhammadiyah dan juga pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama yang ada di Indonesia. Perbedaan metode dakwa terlihat pada ajaran kepada pengikutnya di mana dalam epistemologi pengambilan dan penentuan hukum Islam, Muhammadiyah merujuknya secara langsung dari al-Qur'an dan hadits sedangkan Nahdlatul Ulama memahami al-Qur'an dan hadits melalui kitab-kitab salaf, khususnya dari kalangan mazhab Syafi'iyah (Widodo, 2011).

Nahdlatul Ulama mempunyai metode dakwah dengan penentuan hukum Islam yang merujuk dari kitab-kitab salaf. Metode ini membuat pengikutnya sebagian besar ahli dalam hal kajian hukum Islam

secara komprehensif, serta memiliki beragam pandangan terkait tafsir-tafsir al-Qur'an maupun hadits yang ada. Kondisi ini juga terlihat dari mayoritas pesantren-pesantren di Indonesia yang mana umumnya bercorak tradisional dan dekat dengan Nahdlatul Ulama. Santri-santri di pesantren tradisional piawai dalam mengkaji beragam tafsir-tafsir terkait al-Qur'an dan hadits secara komprehensif.

Muhammadiyah mempunyai metode dakwah yang sedikit berbeda. Muhammadiyah lebih memilih penentuan hukum Islam yang merujuk langsung dari al-Qur'an dan hadits. Hal ini menjadikan Muhammadiyah mempunyai lebih sedikit pandangan terkait tafsir-tafsir al-Qur'an dan hadits. Meskipun demikian, metode dakwah Muhammadiyah lebih berfokus pada banyaknya kegiatan yang tertuju pada pengorganisasian pembangunan tata sosial dan kemajuan pendidikan, berbasis keIslaman yang dinamis di segala aspek kehidupan. Hasil bentukan pergerakan ini adalah pendirian rumah sakit, panti asuhan, dan tempat pendidikan di seluruh Indonesia (K & Nurrahmawati, 2017).

Pengembangan ekonomi Islam dapat terjadi dari sinergitas metode dakwah antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama yang kaya akan pandangan-pandangan terkait tafsir al-Qur'an dan hadits dapat mengembangkan ekonomi Islam dari sisi internal ekonomi Islam.

Sisi internal yang dimaksud adalah eksplorasi hukum-hukum, kaidah-kaidah, maupun sejarah terkait ekonomi Islam di jaman Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya. Muhammadiyah dengan metode dakwahnya yang lebih berfokus pada banyaknya kegiatan yang tertuju pada pengorganisasian pembangunan tata sosial dan kemajuan pendidikan, berbasis keIslaman yang dinamis di segala aspek kehidupan, dapat melengkapi pengembangan ekonomi Islam melalui sisi eksternal. Sisi eksternal yang dimaksud adalah penyebarluasan melalui sarana prasarana serta strategi pengembangan organisasi yang dimiliki Muhammadiyah. Sarana prasarana tersebut sangat banyak ditemukan di hampir seluruh wilayah Indonesia seperti perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah. Banyaknya sarana prasarana pendidikan seperti perguruan tinggi dan sekolah serta manajemen organisasi yang baik dari Muhammadiyah dapat dimanfaatkan sebagai sarana prasarana pengembangan ekonomi Islam di Indonesia. Strategi penyebarluasan yang cerdas, masif, dan komprehensif dari

Muhammadiyah menjadikan ekonomi Islam di Indonesia semakin berkembang pesat.

Basis Massa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia

Sinergitas antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah melalui jumlah basis massa akan dapat mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yang setidaknya meliputi 100 juta penduduk Indonesia (Arianti, 2018). Jumlah massa yang meliputi hampir setengah dari penduduk Indonesia ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan ekonomi Islam jika diberdayakan. Contoh sederhananya adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bisa membuat aturan internal organisasi terkait kewajiban memakai lembaga keuangan syariah baik bank atau pun non bank. Hal ini tentu akan menambah jumlah nasabah lembaga keuangan syariah yang juga kedepan akan menambah aset lembaga keuangan syariah. Basis Massa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang mempunyai latar belakang berbeda dapat juga disinergikan sehingga dapat mengembangkan perekonomian Islam di Indonesia. Jumlah warga Nahdlatul Ulama atau basis pendukungnya diperkirakan mencapai

jutaan orang dan dari beragam profesi. Rakyat jelata, baik di kota maupun di desa mendominasi sebagian besar dari pengikutnya.

Para pengikutnya memiliki kohesifitas yang tinggi karena secara sosial-ekonomi memiliki masalah yang sama, selain itu pengikutnya juga sangat menjiwai ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah. Pada umumnya warga Nahdlatul Ulama memiliki ikatan cukup kuat dengan dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya (NU Online, 2009). Semakin berkembangnya jaman, basis pendukung Nahdlatul Ulama mengalami pergeseran, sejalan dengan pembangunan dan perkembangan industrialisasi. Warga Nahdlatul Ulama di desa banyak yang bermigrasi ke kota memasuki sektor industri (NU Online, n.d.). Meskipun demikian, terlihat jelas bahwa basis massa Nahdlatul Ulama masih didominasi kalangan pedesaan.

Muhammadiyah lebih memilih mengisi Indonesia yang telah memiliki ideologi dan struktur mapan, dengan amal strategis yang bisa dinikmati masyarakat. Tidak kalah pentingnya, modal kedua, yaitu intelektual. Muhammadiyah memiliki elit dengan kapasitas mumpuni dalam melakukan pembacaan secara radikal dan kritis terhadap berbagai persoalan masyarakat. Sebagai tindak lanjutnya,

Muhammadiyah memiliki beragam amal usaha, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan filantropi. Modal ketiga, basis massa terutama di perkotaan meskipun belakangan perkembangan Muhammadiyah merambah pula ke pedesaan (Arifin, 2018). Posisi struktur sosio-kultur pengikut Muhammadiyah bervariasi. Pada awal berdirinya Muhammadiyah banyak di backup oleh mayoritas pedagang dan priyayi (abdi dalem Keraton Ngayogyakarta), kemudian bergeser pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) terutama guru dan dosen yang mayoritas tinggal di perkotaan, sehingga Muhammadiyah lebih cepat berkembang di Perkotaan daripada di Pedesaan (Huda, 2016). Meskipun basis massa Muhammadiyah berkembang dan merambah ke pedesaan tetapi masih terlihat jelas bahwa basis massa Muhammadiyah masih didominasi kalangan perkotaan.

Basis massa Muhammadiyah adalah masyarakat perkotaan yang umumnya adalah masyarakat yang memiliki kelebihan dana sedangkan basis massa Nahdlatul Ulama masyarakat pedesaan umumnya adalah masyarakat yang kekurangan dana yang mengetahui akar masalah-masalah di pedesaan. Kelebihan dana di masyarakat perkotaan dapat disalurkan ke masyarakat pedesaan melalui sinergitas kedua organisasi ini. Implikasinya adalah terjadinya equality antara pedesaan dan perkotaan di Indonesia.

Equality tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan Al-Quran yaitu:

وَلِذِي وَلِلرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْقُرَىٰ أَهْلٌ مِّن رَّسُولِهِ عَلَىٰ اللَّهِ أَفَاءٌ مَّا
دَوْلَةٌ يَكُونُ لَا كَيْ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ الْقُرْبَىٰ
عَنْهُ نَهَيْكُمْ وَمَا فَخُدُّهُ الرَّسُولُ ءَاتَاكُمْ وَمَا مِنْكُمْ الْأَعْيَاءِ بَيْنَ
الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَانْتَهَوْا

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” (QS. Al-Hasyr [59]:7), Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam melarang umatnya untuk menimbun harta atau membiarkannya tidak produktif. Harta harus senantiasa berputar agar memberikan kemaslahatan lebih bagi pemiliknya, bagi orang lain, maupun lingkungannya. Dengan demikian harta tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya saja (Aziz, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nahdlatul Ulama dan

Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mempunyai karakteristik masing-masing. Kedua organisasi ini mempunyai distingsi dalam metode dakwah maupun basis massa. Sinergitas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah melalui metode dakwah dan basis massa dapat mengembangkan perekonomian Islam di Indonesia.

Kedepan mungkin perlu adanya sinergitas lebih mendalam antara aktifis, pengurus, maupun pengikut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Warga masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah perlu sedikit mengabaikan perbedaan yang ada dan condong ke persatuan yang akan membawa kemajuan bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2015). Menapaki DistingsiQ Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama). NIZHAM, 4.
- Afiyani, Y. (2005). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. Keperawatan Indonesia, 9, 32–35.
- Arianti, L. (2018). Perbandingan Metode Dakwah Antara Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Agama Masyarakat (Di Kota Banda Aceh). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Arifin, S. (2018). Arah Politik Muhammadiyah. Retrieved June 23, 2019, from <https://www.republika.co>

- id/berita/kolom/wacana/18/11/02/pj190440-arrah-politikmuhammadiyah
- Aziz, H. A. (2017). Zakat dan Pemberdayaannya. Surabaya: Airlangga University Press.
- Huda, S. (2016). Varian Ideologi Keberagaman Di Muhammadiyah Dari Moderat Hingga Radikal. Studi Keislaman, 1.
- Jamran, S. A. (2014). Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama). Toleransi, 6(2).
- K, S. S., & Nurrahmawati. (2017). Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis, dan Syarikat Islam di Kalangan Pengajar Unisba. MediaTor, 10, 165–176.
- Kementerian Agama. (2016). Kementerian Agama RI Dalam Angka 2016. Retrieved from kemenag.go.id
- Luthfi, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Menabung Mahasiswa Santri Di Perbankan Syariah. Diponegoro Journal Of Economics, 6, 1–10.
- Mas'udi, M. (1996). Tarjih dan Dilema Pengembangan Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah No.1/81.
- Nisaputra, R. (2016). Aset Keuangan Syariah RI Masih di Bawah malaysia. Retrieved from <http://infobanknews.com/aset-keuangan-syariah-ri-masih-di-bawah-malaysia/>. NU Online. (n.d.). Basis Pendukung. Retrieved June 23, 2019, from <http://www.nu.or.id/about/basis+pendukung>
- NU Online. (2009). NU-Muhammadiyah Hadapi Persoalan Lebih Besar dari Perbedaan. Retrieved from <https://www.nu.or.id/post/read/2058/nu-muhammadiyah-hadapi-persoalan-lebih-besar-dariperbedaan>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal-syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019.aspx>
- Utusan Online. (2016). Penduduk Malaysia 31.7 juta orang pada 2016. Retrieved June 23, 2019, from <http://www.utusan.com.my/berita/nasional/penduduk-malaysia-31-7-juta-orang-pada-2016-1.356722>
- Wahid, S. (2004). Kata Pengantar: Menggagas Rujuk Dua Raksasa. Malang: UMM Press.
- Widodo, S. A. (2011). Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah Dan Nu. Al-Ulum, 11, 205–238.
- Zeb, N. (2016). Earnings Management In Terms Of Islam: A Literature Analysis. In International Journal of Management Sciences and Business Research.

ANALISIS *NON PERFORMING FINANCING*, DANA PIHAK KETIGA, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN FINANCING TO DEPOSIT TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN

Vivin Andriani¹, Mukhaer Pakkanna²

^{1,2}ITB Ahmad Dahlan Jakarta

Email: vivien.armina@gmail.com, Email : mukhaer@itb.ac.id

Diterima: 8 Oktober 2019; Direvisi: 23 November 2019; Disetujui: 21 Desember 2019

Abstract

This research aims to examine the effect of Non-Performing Financing (NPF), Third Party Fund (DPK), CAR and FDR both simultaneously or partially on Total Financing with Islamic General Bank. In this research, the researcher applied quantitative method and employed secondary type of data sources. The sample used in this research is financial statement Islamic General Bank during the period of 2013-2017. The data analysis method used in this research is variable descriptive statistics, classic assumption test, multiple linear regression with significance level 5% and hypothetical test. The outcome of the research is processed using SPSS program version 22

Keyword: NPF, DPK, CAR, FDR, Total Financing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Non-Performing Financing (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR dan FDR baik secara bersamaan atau sebagian terhadap Total Pembiayaan dengan Islamic General Bank. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kuantitatif dan menggunakan tipe sumber data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Islamic General Bank selama periode 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif variabel, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 5% dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini diproses menggunakan program SPSS versi 22

Kata Kunci: NPF, DPK, CAR, FDR, Total Pembiayaan

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dari UU No. 10 Tahun 1998, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Seiring dengan perkembangan perekonomian di Tanah Air, muncul berbagai institusi komersial modern yang bergerak dibidang keuangan, salah satunya adalah bank Syariah. Menurut UU No. 21 tahun 2008 Bab 1 pasal 1 terkait Bank Syariah diantaranya dijelaskan, pengertian dari bank syariah sendiri yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan bank syariah dan unit usaha syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, hingga proses pelaksanaan kegiatan usahanya. Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, besarnya dukungan dan partisipasi dari masyarakat yang menjadikan industri perbankan akan mengalami perkembangan yang pesat. Munculnya bank syariah di industri perbankan akan menimbulkan tantangan yang besar bagi perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di Indonesia sejak 2000 sampai 2017 telah menunjukkan tingkat pertumbuhan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya LKS di seluruh Indonesia

seperti perbankan syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, pasar modal syariah, dan lain sebagainya. Khusus bagi perbankan syariah, hingga Desember 2016 mencapai 199 bank syariah yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jika dilihat dari pertumbuhan jumlah kantornya maka perbandingan pada saat Desember 2005 di mana hanya ada 3 (tiga) Bank Umum Syariah dan 95 BPRS maka perbandingan kemajuannya sangat pesat (Sumber : Data Statistik BI 2016, diolah).

Dalam *forecasting* statistika bisa dikatakan bahwa pertumbuhan LKS di Indonesia pada masa mendatang akan semakin pesat dan pada saatnya akan mendominasi sistem keuangan Indonesia yang saat ini masih pro-riba. Berbagai variabel pertumbuhan sudah diuji dan semuanya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan LKS. Mulai dari kesadaran masyarakat Indonesia untuk bertransaksi secara syariah, dukungan seluruh lapisan masyarakat, keberpihakan para pembuat kebijakan khususnya di bidang moneter, dan lain sebagainya. Dalam suatu lembaga perbankan baik konvensional maupun syariah didalam operasionalnya juga sama memiliki 3 (tiga) aspek utama diantaranya menghimpun dana (*funding*), pembiayaan (*financing*), serta layanan jasa (*service*). Disebutkan dalam UU No. 21

tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank umum syariah dalam usaha untuk menghimpun dana dapat melakukan usaha dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro ataupun dalam bentuk lainnya.

Dari sisi pengelolaan Dana Pihak Ketiga (DPK) sepanjang tahun 2016, DPK yang dihimpun oleh BUS, UUS, dan BPRS tumbuh sebesar 20,84% atau meningkat sebesar Rp.49,2 triliun menjadi Rp.285,2 triliun dari tahun sebelumnya 2015 yaitu sebesar Rp.236,0 triliun. Pertumbuhan DPK mengalami kenaikan signifikan terjadi pada UUS yang tumbuh 29,58% atau meningkat sebesar Rp.16,6 triliun.

Sementara, DPK BUS meningkat sebesar Rp.31,5 triliun atau tumbuh 18,02%, sedangkan DPK BPRS meningkat sebesar Rp.1 triliun atau tumbuh 21,28%. Secara umum, peningkatan DPK disebabkan oleh meningkatnya penghimpunan dana masyarakat baik dari giro, tabungan, maupun deposito serta makin banyaknya konversi bank konvensional menjadi bank syariah (Sumber : website BI dan OJK yang telah diolah). Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangannya dalam melakukan penghimpunan dana dari masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, sudah tentu dana merupakan masalah bank yang paling utama. Jika dana yang ada tidak mencukupi, maka bank tidak bisa melakukan aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi

dan hal ini bisa membuat suatu bank menjadi tidak berfungsi sama sekali.

Pembiayaan yang disalurkan (PYD) oleh BUS, UUS dan BPRS sepanjang tahun 2016 mengalami peningkatan walaupun lebih lambat dibandingkan pertumbuhan DPK. PYD perbankan syariah tercatat meningkat 16,41% atau sebesar Rp35,9 triliun menjadi Rp254,6 triliun dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat sebesar Rp218,7 triliun. Peningkatan pembiayaan perbankan syariah utamanya disebabkan meningkatnya pembiayaan di sektor rumah tangga, konstruksi, dan perdagangan besar dan eceran. Sebagaimana peningkatan aset dan DPK, peningkatan PYD UUS pada tahun 2016 juga lebih baik dibandingkan PYD BUS dan BPRS. PYD UUS tumbuh sebesar 19,48% atau meningkat sebesar Rp11,5 triliun, sementara PYD BUS tumbuh sebesar 15,27% atau meningkat sebesar Rp23,5 triliun. Sedangkan PYD BPRS tumbuh sebesar 15,57% atau meningkat sebesar Rp897 miliar. Sejalan dengan peningkatan dana pihak ketiga yang dikelola dan pembiayaan yang disalurkan perbankansyariah, jumlah rekening DPK dan PYD perbankan syariah juga mengalami peningkatan. Jumlah rekening DPK tahun 2016 tumbuh sebesar 19,39% atau bertambah sebanyak 3,8 juta rekening dari 19,64 juta menjadi 23,45 juta rekening DPK. Sementara rekening PYD tumbuh 19,76% atau bertambah sebanyak 786ribu rekening dari

3,98 juta rekening menjadi 4,76 juta rekening pembiayaan yang disalurkan.

Sementara kualitas pembiayaan yang disalurkan BUS dan UUS yang membaik ditunjukkan oleh rasio *Non performing Financing* (NPF) *gross* pada tahun 2016 yang mengalami penurunan sebesar 0,19% menjadi 4,15% dari 4,34% di tahun 2015, begitu juga untuk rasio NPF net yang mengalami penurunan dari 2,77% menjadi 2,06%. Perbaikan NPF utamanya dikontribusikan oleh penurunan NPF BUS dari 4,84% menjadi 4,41%, karena meningkatnya pembiayaan yang disalurkan bank syariah dan restrukturisasi pembiayaan (Sumber : website BI dan OJK yang telah diolah). Pada tahun 2016 nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang terjaga pada level 88,78% mengindikasikan bahwa bank syariah mempunyai likuiditas yang baik untuk melakukan ekspansi pembiayaan karena didukung oleh sumber dana (*funding*) yang cukup.

Dari sisi pembiayaan, suatu bank syariah dapat menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishna*, *qard* atau akad lain yang sesuai dengan syariah. Dalam menjalankan aktivitas, untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Salah satu risiko yang

dialami oleh bank adalah risiko tingkat kredit macet yang tercermin dalam besarnya rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Risiko pembiayaan juga mempengaruhi pembiayaan yang diberikan perbankan syariah, semakin tinggi NPF maka perbankan syariah akan menurunkan komposisi pembiayaan yang diberikan.

Pembiayaan bermasalah merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam suatu bank syariah. Tingkat NPF (*Non Performing Financing*) yang tinggi pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas suatu bank yang tidak sehat. Merujuk hasil penelitian Ali (2016), menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. Kemudian juga riset Wardiantika dan Kusumaningtias (2014) menjelaskan hasil uji F menunjukkan secara bersama CAR, NPF, DPK, SWBI berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada BUS dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ dan NPF mendapatkan nilai negatif terhadap pengaruh pembiayaan murabahah. Demikian juga pada

penelitian Azmi (2016), dengan metode yang digunakan, analisis regresi berganda berupa data panel yaitu kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, margin *murabahah* berpengaruh positif, inflasi dan NPF berpengaruh tidak signifikan. Adapun riset Kusniningrum (2016), menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*, dan DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan *musyarakah*.

Selanjutnya, penelitian Arnan dan Kurniawasih (2014), yang mengangkat kasus Bank Umum Syariah di Indonesia.. Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan pengaruh yang signifikan secara simultan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Namun secara parsial DPK memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah dan NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Penelitian Maula (2009), menunjukkan bahwa variabel simpanan dana pihak ketiga) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Untuk variabel modal sendiri dan margin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Dan NPF berpengaruh secara negatif

dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

Demikian pula riset Rachman (2015), yang mengambil kasus Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013, yang menyimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*, NPF tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah*, ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*, dan CAR Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*.

Anastasya Sri et al (2013) Penelitian ini mengenai The Influence of Third-Party Funds, Car, Npf, and Roa Againsts The Financing of a General Sharia-Based Bank in Indonesia yaitu pengaruh DPK, ROA, CAR, NPF terhadap pembiayaan syariah secara umum berdasarkan bank di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi berganda sebagai model analisisnya. Hasil dari penelitian ini adalah DPK, CAR, dan ROA secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan PLS. Sementara NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan.

Hasil yang lainnya adalah DPK, ROA, CAR, dan NPF secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan. Ulasan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas, riset penulis mengombinasikan beberapa variabel dengan tetap menjadikan variabel

total pembiayaan di Bank Umum Syariah (BUS) sebagai variabel dependen. Tentu mengomprasikan data sejak periode 2013 – 2017 Penelitian ini bertujuan; a) menjelaskan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ration* (FDR) terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017. b) menjelaskan pengaruh NPF, DPK, CAR dan FDR secara bersamaan terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah

(BUS) 2013- 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan data yang digunakan melalui laporan tahunan yang dipublikasikan *website* resmi BUS dan *website* Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kemudian menggunakan data *time series* yang diambil dalam periode 2013-2017 dengan alat bantu SPSS. Populasi dalam penelitian ini diambil dari Laporan Keuangan masing-masing BUS dan bersumber dari data NPF, DPK, CAR, FDR dan data total pembiayaan BUS. Dari laporan keuangan itu, tergambar variabelnya yakni:

Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran	Skala
NPF (X1)	Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada masyarakat namun mengalami masalah macet atau gagal bayar dalam pengembaliannya dan kemungkinan tidak dapat ditagih.	Jumlah pebiayaan bermasalah : 1. Kurang lancar 2. Diragukan 3. Macet	$NPF = \frac{\sum \text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$	Persentase (%)
DPK (X2)	Sumber dana yang berasal dari masyarakat yang terhimpun melalui giro wadiah, deposito mudharabah dan tabungan mudharabah.	1. Simpanan Giro 2. Simpanan Tabungan 3. Simpanan Deposito	$DPK = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$	Rupiah (Rp.)
FDR (X3)	Rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank syariah dengan dana yang diterima oleh bank syariah, semakin besar dana yang disalurkan semakin besar laba yang akan diterima meskipun langkah tersebut mengandung resiko kredit.	1. DPK 2. Pembiayaan yang diberikan	$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$	Persentase (%)
CAR (X4)	Perbandingan antara modal bersih yang dimiliki bank oleh bank syariah dengan total aset yang dimiliki bank syariah.	1. DPK 2. Modal Inti (T1) 3. Modal Cadangan (T2) 4. investasi subordinasi jangka pendek (T3)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Persentase (%)
Total Pembiayaan (Y)	Akad kerjasama antara dua belah pihak atau lebih, baik jual beli, bagi hasil maupun titipan.	Perbandingan tiap pembiayaan dengan total pembiayaan pada bank syariah.	$\frac{\text{Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Pembiayaan yang diberikan}}$	Rupiah (Rp.)

Teknik pengumpulan data yang dipakai diantaranya dengan cara dokumentasi, yaitu

melakukan pencatatan atau mengumpulkan yang menjadi bahan penelitian. Sehingga

analisis data menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas, dan autokorasi. Selain itu, menggunakan uji simultan, uji parsial, dan uji koefisien determinasi) Semenrara itu, bentuk umum persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan persamaan

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana :

Y = Pembiayaan *Murabahah / Musyarakah*

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi variabel **X₁**

b2 = Koefisien regresi variabel **X₂**

b3 = Koefisien regresi variabel **X₃**

b4 = Koefisien regresi variabel **X₄**

X₁ = *Non Performing Financing (NPF)*

X₂ = *Dana Pihak Ketiga (DPK)*

X₃ = *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

X₄ = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

e = **Tingkat Error, tingkat kesalahan**

HASIL DAN PEMBAHASAN

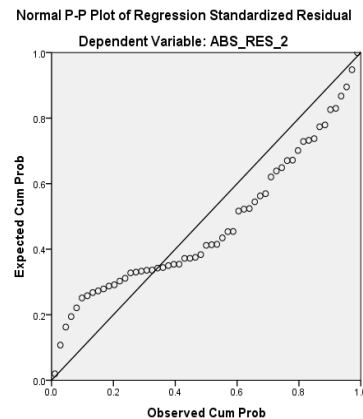
Hasil penelitian Uji Statistik *Probability Plot*

Uji Probability plot adalah untuk menguji normalitas data residual, dalam pengujian ini data dikatakan terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normal probability plot atau uji P-Plot menjadi salah satu alternative yang sangat efektif untuk mendeteksi apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dalam uji ini dengan ketentuan jika titik-titik data berada dekat atau mengikuti garis diagonal maka uji bisa dikatakan normal. Namun, jika titik-titik tidak

mengikuti garis diagonal maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1

Hasil Uji Probability Plot



Pada gambar di atas memiliki distribusi normal hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dikarenakan memenuhi syarat normalitas dan bias melanjutkan pengujian selanjutnya.

1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari VIF dan *tolerance*.

Apabila nilai VIF > 10 atau *tolerance* < 0.10 maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.. Hasilnya dapat dilihat pada table. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari NPF, DPK, CAR dan FDR lebih dari 0.10 maka dari itu dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sedangkan untuk nilai VIF

dari masing-masing variabel penelitian memiliki nilai kurang dari 10 sehingga dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya gejala multikolinearitas jadi bias dilanjutkan ketahap uji selanjutnya.

2. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-272931.545
Cases < Test Value	29
Cases >= Test Value	30
Total Cases	59
Number of Runs	33
Z	.659
Asymp. Sig. (2-tailed)	.510

a. Median

Runs Test.

Hasil dari table di atas diperoleh jika nilai asymp. Sign (2-tailed) < 0.05 maka terdapat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3495159.541	2092955.935			-1.670	.101		
	NPF	-313199.682	178378.157	-.033	-1.756	.085	.834	1.199	
	CAR	-63407.477	28232.427	-.056	-2.246	.029	.477	2.086	
	FDR	66845.827	24657.444	.064	2.711	.009	.525	1.905	
	DPK	.851	.016	1.000	53.378	.000	.832	1.203	

a. Dependent Variable: Total pembiayaan

gejala autokorelasi akan tetapi jika nilai asymp. Sign (2-tailed) > 0.05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Jadi dapat diartikan nilai yang diperoleh adalah sebesar 0.510 > 0.05 tidak terjadi gejala autokorelasi sehingga analisis linear dapat dilanjutkan.

3. Uji Analisis Koefisiensi Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Jenis hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif dan negative

Correlations

		Total Pembiayaan	NPF	CAR	FDR	DPK
Total Pembiayaan	Pearson Correlation	1	.148	-.342**	-.342**	-.991**
	Sig. (2-tailed)		.259	.006	.007	.000
	N	60	60	60	60	60
NPF	Pearson Correlation	.148	1	-.355	-.094	.167
	Sig. (2-tailed)	.259		.006	.474	.202
	N	60	60	60	60	60
CAR	Pearson Correlation	.361	-.355	1	.655**	-.359**
	Sig. (2-tailed)	.006	.006		.000	.006
	N	60	60	60	60	60
FDR	Pearson Correlation	-.342**	-.094	.655**	1	-.373**
	Sig. (2-tailed)	.007	.474	.000		.003
	N	60	60	60	60	60
DPK	Pearson Correlation	-.991**	.167	-.359**	-.373**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.202	.005	.003	
	N	60	60	60	60	60

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Jika probabilitas > 0.05 maka ada hubungan yg tidak signifikan antara kedua variabel tersebut dan sebaliknya Jika probabilitas < 0.05 maka ada hubungan yg signifikan antara kedua variabel tersebut.

Jadi dari output data diatas bisa disimpulkan bahwa nilai NPF terhadap total pembiayaan nilai signifikan yaitu 0.259 > 0.005 yang berarti tidak terdapat korelasi, selanjutnya nilai CAR terhadap total pembiayaan nilai signifikannya 0.006 > 0.005 yang berarti tidak ada korelasi lalu untuk nilai FDR terhadap total pembiayaan nilai signifikan 0.007 > 0.005 tidak terdapat korelasi dan nilai signifikan DPK yaitu 0.000 < 0.005 berarti memiliki hubungan korelasi.

Lalu kemudian output juga dijelaskan juga bahwa nilai bahwa pearson correlation yang dihubungkan antara masing-masing variable yang mempunyai tanda bintang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variable yang dihubungkan

4. Uji F Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variable independen yang terdapat dalam model secara bersamaan (simultan) terhadap variable dependen. Berikut ini merupakan hasil dari UJI F yang dapat dilihat pada tabel : Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel di

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.687E+16	4	4.218E+15	842.816	.000 ^b
	Residual	2.752E+14	55	5.004E+12		
	Total	1.715E+16	59			

a. Dependent Variable: Total pembiayaan

b. Predictors: (Constant), DPK, NPF, FDR, CAR

atas, dapat disimpulkan angka F_{tabel} dengan ketentuan :

$$F_{tabel} = F(k; n-k) = F(4; (60-4)) \text{ jadi } F_{tabel} = (4;56) = 2,54$$

Sehingga diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $842.816 > F_{tabel}$ sebesar 2.54 untuk variable independen secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen dan nilai signifikan $0.00 < 0.05$ berarti variabel independen nya secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependennya, maka dapat diartikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan

antar variable

5. Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3495159.541	2092955.935		-1.670	.101
	NPF	-313199.682	178378.157	-.033	-1.756	.085
	CAR	-63407.477	28232.427	-.056	-2.246	.029
	FDR	66845.827	24657.444	.064	2.711	.009
	DPK	.851	.016	1.000	53.378	.000

a. Dependent Variable: Total pembiayaan

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan pada uji T maka didapat:

- o Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y
- o Jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y

Maka dapat disimpulkan angka t_{tabel} dengan ketentuan :

$$T_{tabel} = t(\alpha / 2 ; n-k-1) = t(0.025; (60-4-1)) \text{ jadi } T_{tabel} = (0,025;55) = 2.004$$

Sementara itu, laporan keuangan masing-masing BUS tergambar data :

a. **Non Performing Financing (NPF) terhadap Total Pembiayaan**

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh NPF terhadap total pembiayaan adalah sebesar $0.085 > 0.05$ dan nilai t hitung $-1.756 < 2.004$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara NPF terhadap total pembiayaan.

b. Dana pihak ketiga (DPK) terhadap total pembiayaan

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh DPK

terhadap total pembiayaan adalah sebesar $0.00 < 0.05$ dan nilai t hitung $53.378 > 2.004$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara DPK terhadap total pembiayaan.

c. CAR terhadap total pembiayaan

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh CAR terhadap total pembiayaan adalah sebesar $0.029 < 0.05$ dan nilai t hitung $-2.246 < 2.004$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara CAR terhadap total pembiayaan

d. FDR terhadap total pembiayaan

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh FDR terhadap total pembiayaan adalah sebesar $0.009 < 0.05$ dan nilai t hitung $2.711 > 2.004$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara FDR terhadap total pembiayaan.

Sementara itu, untuk uji koefisien determinasi (adjusted R^2), maka standar nilai yang digunakan yaitu 0 (tidak ada korelasi), 0,00-0,25 (korelasi sangat lemah), 0,25-0,50 (korelasi cukup), 0,50-0,75 (korelasi kuat), 0,75-0,99 (korelasi sangat kuat), 1 (korelasi sempurna). Sehingga disimpulkan dari tabel berikut

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 ^a	.984	.983	2236989.056

Untuk mengetahui nilai besarnya pengaruh simultan dari variable independent terhadap total pembiayaan, maka berdasarkan hasil perhitungan dalam Tabel diatas hasil perhitungan nilai simulatannya adalah $0,984 \times$

$100 = 98,4\%$, bisa kita simpulkan bahwa besarnya kontribusi dari X1, X2, X3 dan X4 terhadap Y secara simultan sangat berpengaruh yaitu 98,4% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Nilai R yaitu 0.117 atau 11% untuk FDR yang artinya tidak terlalu berkorelasi, dimana korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi dengan FDR dgn total pembiayaan searah artinya FDR sedikit berpengaruh terhadap total pembiayaan.

Nilai R yaitu 0.130 atau 13% untuk CAR yang artinya tidak terlalu berkorelasi, dimana korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi dengan CAR dgn total pembiayaan searah artinya CAR sedikit berpengaruh terhadap total pembiayaan. Nilai R yaitu 0.981 atau 98% untuk DPK yang artinya sangat berkorelasi, dimana korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi dengan DPK dgn total pembiayaan searah artinya DPK sangat berpengaruh terhadap total pembiayaan.

Nilai R yaitu 0.022 atau 2% untuk NPF yang artinya tidak terlalu berkorelasi, dimana korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi dengan NPF dgn total pembiayaan searah artinya NPF sedikit berpengaruh terhadap total pembiayaan.

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil regresi yang menunjukkan bahwa NPF tidak mempunyai

pengaruh terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap total pembiayaan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar -1.756 dan tingkat signifikannya $<$ dari 5% yaitu 0.000. Hasil ini sesuai dengan teori Ali (2016), dalam jurnal yang berjudul, “*Determinan Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*”. yang mengatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. Lalu penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lifestin Wardiantika (2014), dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012*” yang menyebutkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan dan penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran NPF dalam tingkat yang wajar telah ditetapkan oleh BI yaitu *minimum* 5%.

Apabila tingkat NPF diatas 5% maka pihak bank semakin berhati-hati dan mengurangi

pembiayaan yang disalurkan. Kehati-hatian pihak bank dalam menyalurkan pembiayaan membuat permintaan nasabah turun karena nasabah merasa proses analisis terlalu lama.

2. Pengaruh Dana pihak ketiga (DPK) terhadap total pembiayaan ada Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil regresi yang menunjukkan bahwa DPK mempunyai pengaruh terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah Mandiri. Hubungan yang positif mengandug artibahwa total pembiayaan adalah searah dengan simpanan DPK. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, maka semakin besar total pembiayaan yang akan disalurkan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar DPK yang dihimpun dari masyarakat maka semakin tinggi pula jumlah pembiayaan yang disalurkan, hal ini menunjukkan besarnya kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya di bank.

Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar 53.378 dan tingkat signifikannya $<$ dari 5% yaitu 0.000. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa dengan memiliki DPK yang tinggi maka pihak Bank Umum Syariah memiliki sumber dana yang besar dalam melakukan kegiatan penyaluran dananya dan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah pendanaannya. Dengan hal ini, masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi untuk

menempatkan dananya di Bank Umum Syariah dan Bank Umum Syariah lebih mudah untuk mendapatkan *profitabilitas* karena besarnya DPK akan mempengaruhi jumlah keuntungan yang didapat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Devi Kusnianingrum (2016), dengan jurnal yang berjudul “*Determinan Pembiayaan Murabahah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan *Musarakah*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa jika DPK mengalami peningkatan maka total pembiayaan yang disalurkan juga mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya, jika DPK mengalami penurunan maka total pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan.

3. Pengaruh Capital Adequacy Ration (CAR) terhadap total pembiayaan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil regresi yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar -2.246 dan tingkat signifikannya < dari 5% yaitu 0.000

Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Walaupun pada dasarnya pendapatan utama bank adalah dari penyaluran pembiayaan ke masyarakat.

Namun jika ekspansi pembiayaan dilakukan secara besar-besaran tanpa memperhatikan batasan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut, risiko pembiayaan yang besar akan mengancam bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wuri Arianti & Harjum Muharamm (2011) dengan judul “*Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Return Of Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah*”. Dimana hasil teorinya menjelaskan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

4. Pengaruh Financing To Deposit Ration (FDR) TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN PADA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil regresi yang menunjukkan bahwa FDR mempunyai pengaruh terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar 2.711 dan tingkat signifikannya < dari 5% yaitu 0.000.

FDR yang diijinkan BI minimum adalah 80% dan maksimum adalah 110%, hal ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar dana yang disalurkan pada masyarakat maka akan memberikan kesempatan yang besar kepada

bank untuk menuai keuntungan yang besar, walaupun langkah tersebut mengandung resiko yang besar yaitu berupa resiko kredit.

Penelitian inipun didukung dalam jurnal Rachman (2015), "Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013)" yang menyimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah.

SIMPULAN

Variabel CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah namun tidak signifikan dengan nilai R 13%. Namun variabel ini pada uji T tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan dengan nilai sebesar $0.029 < 0.05$ dan nilai t hitung $-2.246 < 2.004$.

Variabel CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah namun tidak signifikan dengan nilai R 13%. Namun variabel ini pada uji T tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan dengan nilai sebesar $0.029 < 0.05$ dan nilai t hitung $-2.246 < 2.004$.

Variabel NPF secara parsial nilai R yaitu 2% yang berarti tidak terlalu berkorelasi, dari hasil korelasi positif tersebut

menunjukkan hubungan searah antara frekuensi dan NPF terhadap total pembiayaan sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF hanya sedikit memberikan kontribusi terhadap total pembiayaan yang ada. Namun pada uji T, variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan dengan nilai sebesar $0.085 > 0.05$ dan nilai t hitung $-1.756 < 2.004$.

Variabel DPK secara parsial berpengaruh positif terhadap total secara parsial berpengaruh positif terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah namun tidak signifikan dengan nilai R 11%. Namun variabel ini pada uji T berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan dengan nilai sebesar $0.009 < 0.05$ dan nilai t hitung $2.711 > 2.004$. Variabel NPF, CAR, FDR dan DPK secara simultan atau berdasarkan perhitungan uji F terdapat pengaruh yang signifikan terhadap total pembiayaan di Bank Umum Syariah

REFERENSI

- Ali, Herni, (2016), *Determinan Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Trisaksi, Volume 6 (1), P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN-1182, hal 42.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, (2005), *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, Gema Insani bekerjasama dengan Tazkia Cendekia, Jakarta.
- Azmi, Fika, (2016), *"Faktor Internal dan Ekternal Yang Mempengaruhi*

- Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia*”.
- Arnan, Sendi Gusnandar dan Kurniawasih, (2014), “*Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*” Proceedings SNEB2014: Vol.2 hal. 5.
- Ariant, Wuridan Muharam, Harjum, (2011), “*analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Return Of Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah*”.
- Ascarya, Diana, (2005), “*Bank Syariah Gambaran Umum. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia*, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, (2005) *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Hasan, Nurul Ichsan, (2014), “*Perbankan Syariah: Sebuah Pengantar*”, GP Press Group, Jakarta.
- Idroes, Ferry N, (2011), *Manajemen Risiko Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ismail, (2010), *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, Kencana, Jakarta.
- Kasmir, (2013), *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Karim, Adiwarmarman, (2014), *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kusnianingrum, Devi, (2016), “*Determinan Pembiayaan Murabahah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri)*”. *Graduasi* Vol.34 no.1 hal. 68.
- Muhammad, (2005), *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, UPPAMP YKPN, Yogyakarta
- Muhammad, (2004), *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Profit Margin Pada Bank Syariah*, Yogyakarta.
- Maula, Khodijah Hadiyyatul, (2004), *Pengaruh Simpanan (Dana Pihak Ketiga), Modal Sendiri, Marjin Keuntungan dan NPF (Non Performing Financing) terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri*, Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal, (2013), *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rachman, Yoga Tantular (2015), “*Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013)*”, Bandung
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Suswadi, (2007), “*Analisa Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia (Metode Stochastic Frontier Approach/ SFA)*”, Yogyakarta.
- Sjahdeini, Sutan Remy, (2014), *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-aspek Hukumnya*, Kencana, Jakarta.
- Saebani, Beni Ahmad, (2008), *Metode Penelitian*, CV Pustaka Setia, Bandung.

Sudarsono, Heri (2003), “*Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah, Ekonisia*”, Yogyakarta.

Sri et al , Anastasya, (2013),“*Penelitian ini mengenai The Influence of Third-Party Funds, Car, Npf, and Roa Againsts The Financing of a General Sharia-Based Bank in Indonesia yaitupengaruh DPK, ROA, CAR, NPF terhadap pembiayaan syariah secara umum berdasarkan bank di Indonesia*”.

Trisnadi, (2014), “*Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Mudharabah*”.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. 2008, (Online), (www.ojk.go.id, diakses Januari 2018).

Undang-Undang Nomor 10, perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan tahun 1998, (Online), (www.ojk.go.id, diakses Januari 2018).

Wardiantika, Lifstin dan Kusumaningtias (2014), “*Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012*”jurnal ilmu manajemen, Vol.2 no.4 hal. 1559.

Website Bank Indonesia www.bi.go.id

Website OJK www.ojk.go.id

SIKAP, SUBYEKTIF NORMAL, DAN PENGENDALIAN DIRI UNTUK TERHADAP KINERJA AGEN PEMASARAN PRODUK HALAL MART.

Ridwan¹, Achmad Firdaus², Mokhamad Yasid³
^{1,2,3}Institut Agama Islam Tazkia

achmad.firdaus@tazkia.ac.id

Diterima: 8 Oktober 2019; Direvisi: 23 November 2019; Disetujui: 21 Desember 2019

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of attitude has a significant influence on agent intentions, the influence of subjective norms on agent intentions, the effect of self-control on agent intentions in marketing halal mart products. This study uses the Theory Planned Behavior method and structured equation modeling (SEM) to see the effect of agents on the intentions and performance of agents to market halal mart products through measurement in terms of attitudes, subjective norms and self-control. The results of the research data show that attitudes, subjective norms and self-control have a significant and positive influence on the intentions of the agents to improve performance in marketing halal mart products.

Keyword: agent, halal mart, Theory of Planned Behavior (TPB), Structural Equation Modeling (SEM)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sikap mempunyai pengaruh signifikan terhadap intensi agen, pengaruh norma subjektif terhadap intensi agen, pengaruh pengendalian diri terhadap intensi agen dalam memasarkan produk halal mart. Penelitian ini menggunakan metode Theory Planned Behavior dan structured equation modeling (SEM) untuk melihat pengaruh dari agen dalam intensi dan kinerja agen untuk memasarkan produk halal mart melalui pengukuran dalam hal sikap, norma subjektif dan pengendalian diri. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa Sikap, norma subjektif dan pengendalian diri mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap intensi dari para agen untuk peningkatan kinerja dalam memasarkan produk halal mart.

Kata Kunci : Agen, Halal mart, Theory of Planned Behavior (TPB), Structural Equation Modeling (SEM)

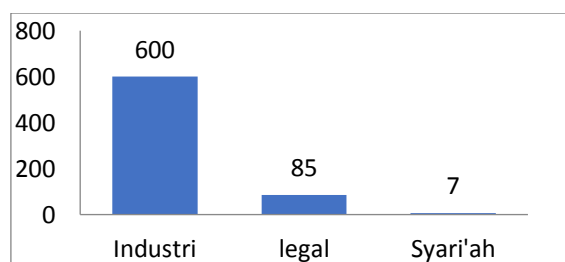
PENDAHULUAN

Berbisnis adalah salah satu sumber dalam mendapatkan penghasilan, Pemasaran merupakan salah satu bagian dari bisnis, dimana saat ini berbagai model pemasaran dilakukan agar bisnis mendapatkan profit dan bertumbuh. Salah satu metode pemasaran yang muncul di masyarakat adalah dengan menggunakan metode *multi level marketing* (MLM), Arum (2012) menjelaskan bisnis MLM mulai berkembang pada tahun 1940-an di Amerika, kemudian mengalami pertumbuhan dengan cepat di seluruh penjuru Indonesia dengan berbagai bentuknya. Dalam perkembangannya terbagi menjadi dua yakni MLM murni, yaitu bisnis yang berbasis omzet dan *Money Game* berkedok MLM dimana dalam mendapatkan bonus yang bertumbuh dengan mengandalkan hasil dari rekrut-merekrut anggota. Mereka dibayar berdasarkan jumlah banyaknya hasil rekrutmen dan keseimbangan jaringan. Bisnis semacam ini biasanya menggunakan sistem dua kaki (skema ponzi)/skema piramida yang sudah banyak dilarang di berbagai negara. Bisnis ini biasa disebut dengan bisnis *money game* yang sering berkedok sebagai MLM. Komara (2018) mengungkapkan ada sekitar 14 juta penduduk Indonesia yang terlibat dalam bisnis *direct selling* dengan model *Network Marketing/MLM* dan tercatat

membukukan Omzet sebesar Rp 15,75 Triliun. Ada sekitar 600 perusahaan penjualan langsung berjenjang yang beroperasi di Indonesia dimana 85 perusahaan diantaranya adalah legal dan sudah resmi menjadi anggota APLI/ Asosiasi Penjualan Langsung Indonesia sebagai wadah resmi perusahaan penjualan langsung berjenjang di Indonesia. Kurang lebih 20% merupakan perusahaan asing dan sekitar 80% merupakan perusahaan lokal Indonesia.

Permasalahan yang muncul di masyarakat dan mengganggu perkembangan industri MLM adalah maraknya bisnis *money game* yang berkedok MLM. Umat Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas penduduknya Indonesia, dimana muslim menurut sensus BPS (2010) berjumlah 87,2% namun dalam tataran realitanya perusahaan MLM yang mendapatkan sertifikasi Syari'ah tidak mengalami kenaikan yang signifikan.

Dibawah ini merupakan gambar perbandingan dalam skala Industri, perusahaan yang sudah legal terdaftar di APLI dan perusahaan yang mendapatkan sertifikat Syari'ah



Gambar 1. Perbandingan Industri, Legal, dan Berbasis Syariah
(Sumber APLI, 2017)

Berikut adalah daftar perusahaan yang menapat sertifikat DSN MUI:

Tabel 1. Lembaga sertifikasi system syariah DSN MUI
(sumber Website DSN MUI, 2017)

NO	LEMBAGA	PRODUK	NO SURAT KEPUTUSAN
1	PT Veritra Sentosa Internasional	Layanan Pembayara Multiguna	010.57.01/DSN-MUI/VIII/2017
2	PT Momen Global Internasional	Nutrisi Kesehatan	006.53.01/DSN-MUI/VII/2017
3	PT UFO Bisnis Kemitraan Bersama Syariah	Produk Kesehatan	003.50.01/DSN-MUI/I/2017
4	PT K-Link Nusantara	Produk Kesehatan	002.49.01/DSN-MUI/I/2017
5	PT Nusantara Sukses Selalu	Produk Kesehatan	003.40.01/DSN-MUI/III/2016
6	PT Singa Langit Jaya (TIENS)	Produk Kesehatan	003.38.01/DSN-MUI/II/2016
7	PT HPA Indonesia	Produk Kesehatan	002.36.01/DSN-MUI/IV/2015

Fenomena *money game*, muncul dari perilaku yang dipilih oleh seseorang dalam mencari penghasilan. Azjen (2012) menjelaskan mengenai perilaku manusia, berdasarkan teori *Planned behavior* perilaku manusia didasari oleh 3 pertimbangan yakni *Attitude toward the behavior* (sikap) yang merupakan keseluruhan evaluasi seseorang mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, *Subjective norm* (norma subjektif) yang merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan dan *Perceived behavioral control* (pengendalian diri) yang merupakan persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan pengendalian diri terhadap

intensi agen dalam memasarkan produk halal mart.

Konsep yang digunakan Halalmart adalah dengan menggunakan *Multilevel marketing*, Harefa (1999) mengungkapkan secara Etimologi *Multi Level marketing* (MLM) berasal dari bahasa Inggris, *Multi* berarti banyak sedangkan *Level* berarti jenjang atau tingkat sedangkan *Marketing* berarti pemasaran. Jadi dari kata tersebut dapat difahami bahwa MLM adalah pemasaran yang berjenjang banyak. Harefa (1999) memberikan penjelasan bahwa MLM adalah menjual atau memasarkan langsung suatu produk baik berupa barang atau jasa konsumen sehingga biaya distribusi dari barang yang dijual atau dipasarkan tersebut sangat minim bahkan sampai ke titik nol, yang artinya bahwa dalam bisnis MLM ini tidak diperlukan biaya distribusi

Arum (2014) menjelaskan bahwa perusahaan MLM Syariah adalah perusahaan yang menerapkan skema pemasaran modern melalui jaringan distribusi yang berjenjang, dengan menggunakan konsep syariah, baik dari skemanya maupun produk yang dijual..

Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang MLM Syariah yang disebut dengan *at- Taswīq Asy-Syabakiy*, atau Penjualan Langsung Berjenjang Syariah (PLBS) dalam Fatwa DSN No. 75 tahun 2009

2.1 Theory Planned Behaviour

Menurut teori yang dikemukakan , Ajzen (2006) mengungkapkan bahwa perilaku manusia dipandu oleh 3 jenis pertimbangan yakni :

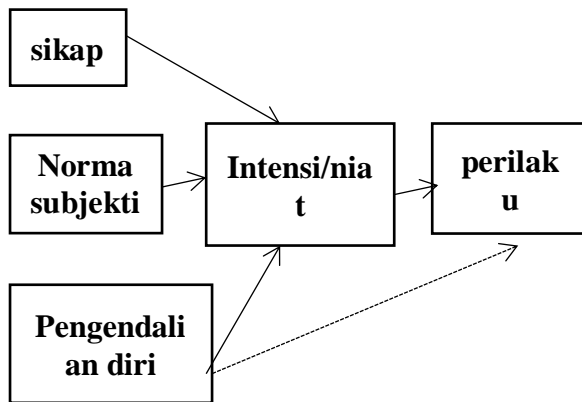
- a. sikap, merupakan keseluruhan evaluasi seseorang mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu.
- b. Norma Subjektif, merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan
- c. Pengendalian diri adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu

Sistem MLM dalam literatur fiqh termasuk dalam kategori muamalah yang dibahas dalam bab *Al-Buyu'* (Jual-Beli). Perusahaan yang menjalankan bisnisnya dengan sistem MLM selain melakukan penjualan produk barang juga melakukan penjualan produk jasa. Jasa penjualan ini (makelar) dalam terminologi fiqh disebut sebagai "*Samsarah/simsar*" Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqh Sunnah* menjelaskan pendapat para ulama seperti Ibnu Abbas, Imam Bukhari, Ibnu Sirin, Atha dan Ibrahim memandang boleh jasa ini. Untuk sahnya pekerjaan sebagai *samsarah* harus memenuhi beberapa syarat di antaranya :

1. Adanya Perjanjian yang jelas antara kedua belah pihak.

2. Objek akad bisa diketahui manfaatnya secara nyata dan dapat diserahkan.

3. Objek akad bukan hal-hal yang diharamkan dan maksiat



Putri (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan strategi promosi MLM syariah dan labelisasi halal berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Rochmach (2018) dalam jurnalnya menjabarkan bahwa sikap merupakan hal mempunyai pengaruh yang dominan dalam menentukan pasien melakukan operasi.

Nuraini (2016) dalam jurnalnya mempublikasikan bahwa sikap terhadap kualitas siaran pers berpengaruh kuat terhadap niat penggunaan siaran pers. Amelia R, Hafidhuddin D, Tanjung H (2013) mempublikasikan persepsi jurnalis televisi terhadap perkembangan bank syariah di Indonesia dipengaruhi oleh variabel norma subjektif (SN) dan persepsi kontrol berperilaku (PBC)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *theory of planned behavior* (TPB) yang terintegrasi dengan variabel laten eksogen/variabel bebas yang digunakan, yakni sikap, norma subjektif

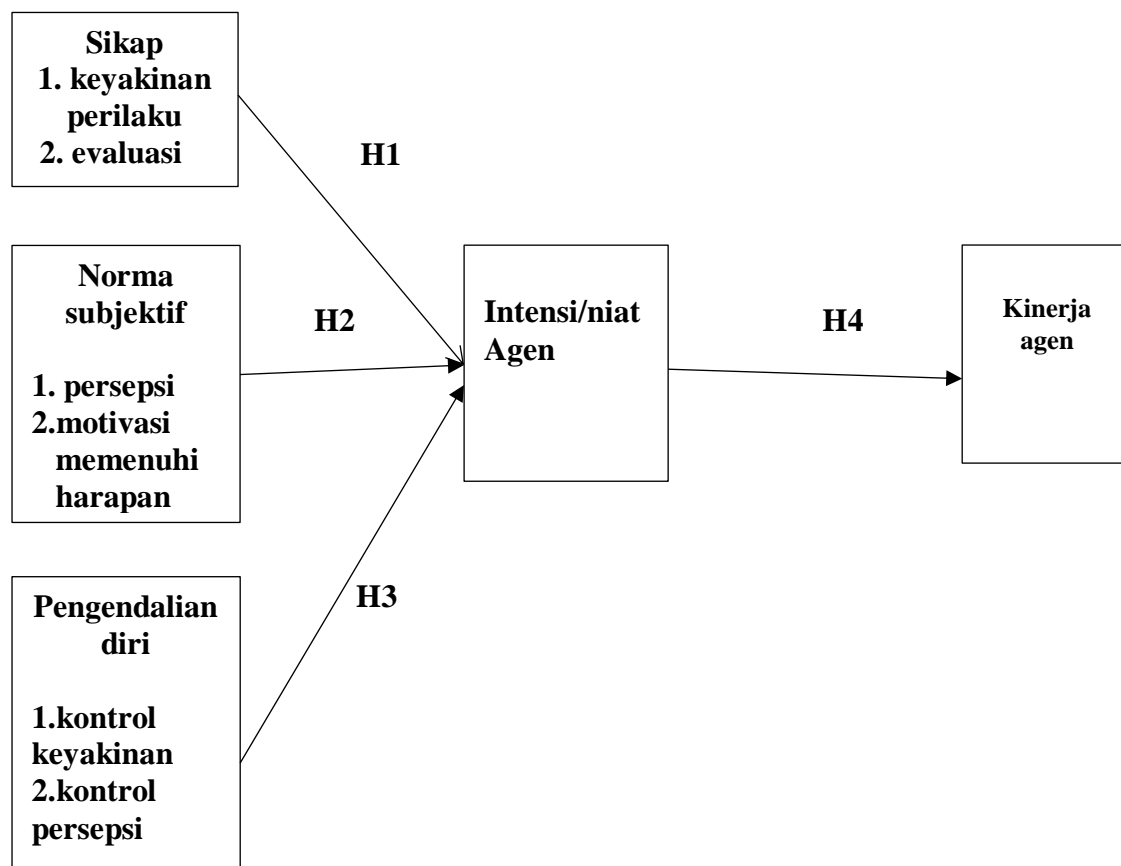
, dan pengendalian diri dengan 20 indikator yang diamati .

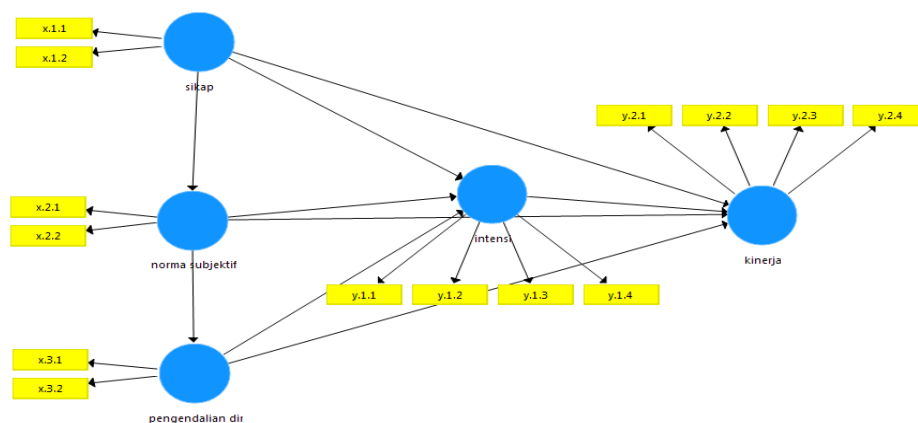
Populasi yang di ambil adalah 300 agen Halalmart HNI HPAI di wilayah Kabupaten Karawang, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi , dalam penelitian ini sampel sebanyak 75 responden. Dari sebaran 300 kuesioner, kurang lebih sebanyak 200 kuesioner yang dapat diolah sebagai bahan untuk pengolahan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *sampling accidental*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *PLS-SEM* PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian (Ghozali 2008). SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. Penelitian ini menggunakan Software SmartPLS 3.0

Dalam PLS Path Modeling terdapat 2 model yaitu *outer model* dan *Inner model*. Outer model (*outer relation/measurement model*) menunjukkan spesifikasi hubungan antar variabel dengan indikatornya, sedangkan *inner model* (*inner relation/structural model*) menunjukkan spesifikasi hubungan antar variabel laten, yaitu antara variabel eksogen/independen dengan variabel endogen/dependen (Ghozali, 2008).

Kuesioner yang disebar berjumlah 300, disebar kepada 6 bisnis center Halalmart yakni BC Karawang 1, BC Karawang 2, BC Karawang 3, BC Karawang 4, BC Mustika Jaya, BC Cikarang Barat, BC Tambun dalam kurun waktu 7 bulan yakni dari bulan februari sampai september 2019. Yang dapat diolah menjadi bahan penelitian sebanyak 200 kuesioner





Dilihat dari jenis kelamin, prosentase responden laki-laki berjumlah 45% dan prosentase perempuan berjumlah 55%. Mayoritas responden sudah memasarkan produk halalmart 2-5 tahun dan berpenghasilan Rp 1.500.001 sampai dengan Rp 3.000.000 dari bonus memasarkan produk Halalmart.

4.1 Hasil Evaluasi *Measurement Model* (Model Pengukuran/*Outer Model*)

Ghozali (2006) menyatakan bahwa analisis *outer model* menggunakan lima kriteria yaitu *convergent validity*, *composite reliability*, *average variance extracted (AVE)*.

Model dinyatakan baik apabila memiliki indikator dengan nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,6. Konsistensi internal dari *Composite reliability* dengan standar nilai di atas 0,6. validitas konstruk dari AVE menunjukkan dengan standar nilai lebih besar dari 0,5, sedangkan AVE kuadrat dan *cross loading* menunjukkan validitas diskriminan di mana nilai standar untuk akar kuadrat AVE

harus lebih besar dari nilai korelasi antar variabel, sedangkan *cross loading* setiap indikator harus memiliki *loading* lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur, dibandingkan dengan indikator untuk variabel laten lainnya.

Dari konstruksi *convergen laten* ada beberapa indikator pembentuk variable yang nilainya dibawah 0,6. Menurut hair (20018), jika koefisien atau *loading factor* dari masing-masing indikator pada model kurang dari 0,6 maka harus direduksi untuk menghasilkan model pengukuran yang baik. Proses reduksi dilakukan hingga seluruh indikator memiliki *loading factor* lebih dari 0,6.

Pada kriteria *composite reliability*, diketahui bahwa seluruh variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki nilai lebih besar dari standar 0,6.. Pada kriteria *cronbach alpha*, diketahui bahwa hampir seluruh variabel mempunyai nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 hanya variabel norma subjektif dan pengendalian

diri yang kurang dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa indikator masih dapat mengukur variabel (reliabel).

Pada kriteria AVE, dapat dilihat bahwa seluruh variabel laten memiliki nilai lebih dari 0,5 yang berarti variabel tersebut memenuhi syarat uji validitas konstruk.. Berdasarkan

empat kriteria (Ghozali,2006) kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bawah model pengaruh sikap, norma subjektif dan pengendalian diri terhadap intensi dan kinerja yang dibuat telah memenuhi syarat model yang baik, sehingga dapat dilanjutkan untuk

No	Kriteria	Standar	Hasil penilaian
1	<i>Loading Factor (Convergent Validity)</i>	$\geq 0,6$	Terdapat variabel yang dibawah 0,6
2	<i>Composite Reliability</i>	$>0,6$	Intensi : 0,863 Kinerja : 0.882 Norma subjektif : 0.778 Pengendalian diri : 0.716 Sikap : 0.844
3	<i>Cronbach Alpha</i>	$>0,7$	Intensi : 0.789 Kinerja : 0.819 Norma subjektif : 0.497 Pengendalian diri : 0.241 Sikap : 0.752
4	AVE	$>0,5$	Intensi : 0.616 Kinerja : 0.652 Norma subjektif : 0.644 Pengendalian diri : 0.564 Sikap : 0.576

Dari konstruksi *convergen laten* ada beberapa indikator pembentuk variable yang nilainya dibawah 0,6. Menurut hair (20018), jika koefisien atau *loading factor* dari masing-masing indikator pada model kurang dari 0,6 maka harus direduksi untuk menghasilkan model pengukuran yang baik. Proses reduksi dilakukan hingga seluruh indikator memiliki *loading factor* lebih dari 0,6. Pada kriteria *composite reliability*, diketahui bahwa seluruh variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki nilai lebih besar

dari standar 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan kondisi yang ingin diketahui melalui model niat dan kinerja agen secara konsisten. Pada kriteria *cronbach alpha*, diketahui bahwa hampir seluruh variabel mempunyai nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 hanya variabel norma subjektif dan pengendalian diri yang kurang dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa indikator masih dapat mengukur variabel (reliabel).

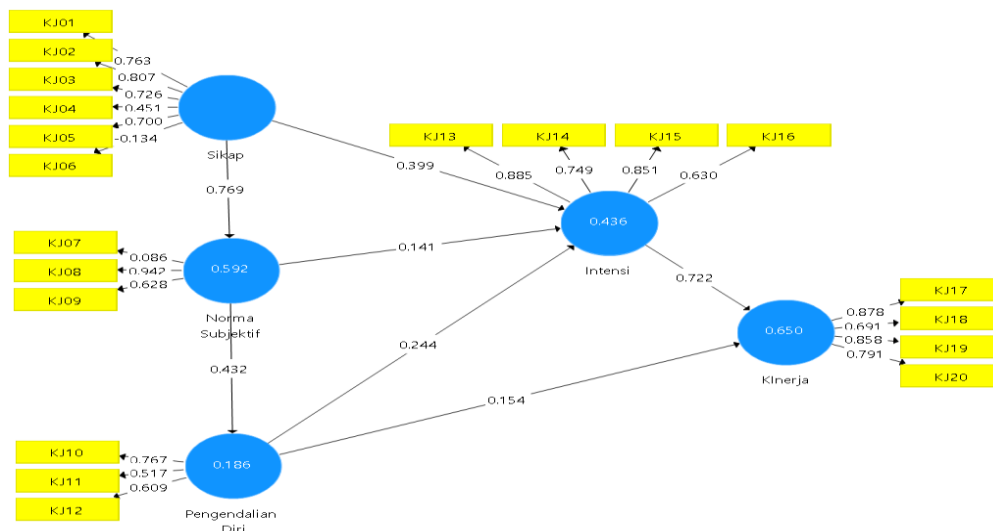
Pada kriteria AVE, dapat dilihat bahwa seluruh variabel laten memiliki nilai lebih dari 0,5 yang berarti variabel tersebut memenuhi syarat uji validitas konstruk.. Berdasarkan empat kriteria (Ghozali,2006) kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bawah model pengaruh sikap, norma subjektif dan pengendalian diri terhadap intensi dan kinerja yang dibuat telah memenuhi syarat model yang baik, sehingga dapat dilanjutkan

untuk dilakukan pengolahan untuk tahap berikutnya.

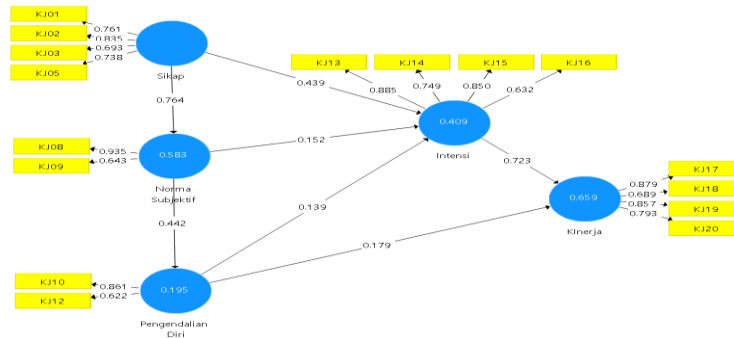
Model awal dan akhir intensi dan kinerja agen, dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6. Berdasarkan Gambar 5 dan 6 diketahui bahwa terdapat beberapa indikator yang harus direduksi karena kurang memenuhi kriteria (<0,7). Indikator-indikator yang direduksi dari ketiga model secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 Indikator-indikator yang harus direduksi dari model

	Sikap	Norma Subjektif	Pengendalian Diri
Indikator	loading faktor	indikator loading faktor	indikator loading faktor
kj04 -> sikap	0,451	kj07 -> Norma subjektif	kj11 -> Pengendalian diri
kj06 -> sikap	-0,134		



Gambar 5 model awal intensi dan kinerja agen



Gambar 6. Model akhir intensi dan kinerja agen

Tabel 4. Indikator model intensi dan kinerja dengan nilai *loading factor* yang memenuhi kriteria

Setiap variabel laten memiliki indikator terbesar merupakan faktor yang dianggap utama yang memiliki *loading factor* terbesar, paling penting oleh agen dalam penguatan yaitu indikator yang paling merefleksikan intensi dan kinerja. Tabel 5 menunjukkan variabel latennya. Hal ini berarti dari variabel kekuatan indikator merefleksikan variabel laten yang memiliki nilai *loading factor* dalam model.

Table 5. Nilai *loading factor* tertinggi interelasi refleksi indicator

Sikap		Norma Subjektif		Pengendalian Diri		Intensi		Kinerja	
indikator	loading faktor	Indikator	loading faktor	indikator	loading faktor	indikator	loading faktor	indikator	loading faktor
kj01	0.763	kj08	0.942	kj10	0.767	kj13	0.885	kj17	0.878
kj02	0.807	kj09	0.628	kj12	0.609	kj14	0.749	kj18	0.691
kj03	0.726					kj15	0.851	kj19	0.858
kj05	0.7					kj16	0.63	kj20	0.791

Variabel Laten		Hasil Perhitungan	
		Indikator	Loading Factor
sikap		kj02	0.807
norma subjektif		kj08	0.942
pengendalian diri		kj10	0.767
intensi		kj13	0.885
kinerja		kj17	0.878

Tabel 4. Indikator model intensi dan kinerja dengan nilai *loading factor* yang memenuhi kriteria

Dapat diketahui berdasarkan Tabel 5 bahwa pada model gabungan indikator yang paling merefleksikan variabel Sikap adalah indikator KJ02, yaitu keyakinan seorang agen menjual produk HNI. Hal ini menunjukkan bahwa seorang agen memiliki keyakinan yang signifikan dalam memasarkan produk. Pada variabel norma subjektif, indikator yang paling merefleksikan adalah indikator KJ08, yaitu Inspirasi Leader (KJ8). Hal ini menunjukkan bahwa seorang leader yang sukses memberikan dorongan intensi dan berdampak pada kinerja para agen.

Pada variabel pengendalian diri, indikator yang paling merefleksikan adalah indikator KJ10, yaitu semangat agen dalam menjual produk. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dari dalam pribadi berdampak kuat pada kinerja agen. Pada variabel intensi indikator yang paling merefleksikan adalah indikator KJ13, yaitu

Semangat penjualan produk ketika stok kosong (KJ 13). Hal ini menunjukkan bahwa semangat dalam diri memberikan dampak yang kuat untuk intensi para agen untuk memasarkan. Pada variabel kinerja indikator yang paling merefleksikan adalah indikator KJ17, yaitu Perasaan bahagia menjual produk. Hal ini menunjukkan bahwa para agen mempunyai perasaan bahagia dalam memasarkan produk.

4.2 Hasil Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Inner model adalah model struktural yang menghubungkan antar variabel laten pada substantif teori yakni variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Untuk menguji pengaruh secara parsial variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y) dapat digunakan melalui Uji hipotesis dengan melihat nilai t-values pada masing-masing path. Nilai t-statistik dapat

diperoleh dari hasil *bootstrapping* dengan Software Smart-PLS. Pengujian melalui bootstrap bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil uji t-statistik dan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 6

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	Signifikansi
Intensi -> KInerja	0.723	21.141	Signifikan
Norma Subjektif -> Intensi	0.152	2.183	Signifikan
Norma Subjektif -> Pengendalian Diri	0.442	7.631	Signifikan
Pengendalian Diri -> Intensi	0.139	2.621	Signifikan
Pengendalian Diri -> KInerja	0.179	3.862	Signifikan
Sikap -> Intensi	0.439	5.881	Signifikan
Sikap -> Norma Subjektif	0.764	18.441	Signifikan

Tabel 6. Hasil *path coefficient* model

Rule of thumb dari terdukungnya suatu hipotesis penelitian adalah : (1) jika koefisien atau arah hubungan variable (ditunjukkan oleh nilai *original sample*) sejalan dengan yang dihipotesiskan, dan (2) jika nilai t statistic lebih dari 1,96 dan *probability value (p-value)* kurang dari 0,05 atau 5%. Maka hasil uji statistic yang mendukung hipotesis adalah sikap berpengaruh terhadap orientasi norma subjektif, orientasi norma subjektif berpengaruh terhadap pengendali diri, orientasi pengendali diri berpengaruh terhadap intensi. Orientasi intensi berpengaruh terhadap terhadap kinerja, adapun hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel 7. Dibawah ini :

Hipotesis	t-statistic	t-table sig 95%	Hasil
Norma Subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi	2,83	1,96	Diterima
Norma Subjektif berpengaruh positif dan signifikan	7,631	1,96	Diterima

terhadap Pengendalian Diri			
Pengendalian Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi	2,621	1,96	Diterima
Pengendalian Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja	3,862	1,96	Dterima
Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi	5,881	1,96	Diterima
Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap Norma Subjektif	18,441	1,96	Diterima

H0: variabel Intensi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja

H1: variabel Intensi berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja

Berdasarkan Pada tabel di atas nilai $t_{stat} = 21.141 > 1.96$ sehingga H0 ditolak, dan diterima H1, yang berarti variabel Intensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kinerja. Makin tinggi Intensi, makin tinggi Kinerja demikian juga sebaliknya

4.3 Hasil Koefisien Determinasi (R- square)

Menurut Chin (1998), standar R square, standar nilai R square 0.67 kategori kuat, 0.33 moderat, dan 0.19 lemah. Pada persamaan pertama dimana pengaruh sikap terhadap norma subjektif memiliki nilai R

Square sebesar 0.583 mendekati kategori kuat. Hal ini berarti model dari penelitian norma subjektif dapat dijelaskan oleh independen variabel yaitu sikap sebesar 58,3%. Sedangkan sisanya 41,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model yang diteliti.

Pada persamaan kedua dimana pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap pengendalian diri memiliki nilai R Square sebesar 0.195, termasuk dalam kategori lemah. Hal ini berarti model dari penelitian norma pengendalian diri dapat dijelaskan oleh independen variabel yaitu sikap sebesar 19,5%. Sedangkan sisanya 80,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model yang diteliti.

Pada persamaan ketiga dimana pengaruh sikap, norma subjektif, pengendalian diri terhadap intensi memiliki nilai R Square sebesar 0.409, termasuk dalam kategori moderat. Hal ini berarti model dari penelitian intensi dapat dijelaskan oleh independen variabel yaitu sikap sebesar 40,9%. Sedangkan sisanya 59,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model yang diteliti.

Pada persamaan keempat dimana pengaruh sikap, norma subjektif, pengendalian diri, intensi terhadap kinerja memiliki nilai R Square sebesar 0.659, termasuk dalam kategori kuat. Hal ini berarti model dari penelitian kinerja dapat dijelaskan oleh independen variabel yaitu sikap sebesar 65,9%. Sedangkan sisanya 34,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model yang diteliti Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)

	R Square
Intensi	0.409
Kinerja	0.659
Norma Subjektif	0.583
Pengendalian Diri	0.195

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, sikap mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap Intensi agen memiliki sikap mempunyai kemauan kuat

untuk menjalani bisnis. Hubungan norma subjektif terhadap intensi mempunyai hubungan yang positif dimana kegiatan yang menginspirasi dari seorang agen yang telah berhasil (leader sukses) merupakan indikator penting untuk menumbuhkan intensi. Pengaruh pengendalian diri terhadap intensi mempunyai hubungan yang positif, dimana indikatornya yakni seorang agen tidak bosan dalam berjualan produk halal merupakan variable yang membantu para agen menemukan *strong why* sehingga selalu bersemangat dan berbahagia menjalani aktivitasnya sebagai agen halal mart..

Penelitian berguna untuk agen dan manajemen dengan diadakannya pelatihan secara berkala di 1 tahun pertama dalam menjalankan bisnis HNI dimana didalamnya menggugah semangat berjuang untuk menghindarkan diri dan orang lain dari hal yang haram, inspirasi dari orang yang sudah sukses dan juga pengawalan untuk para agen untuk disiplin dalam pencapaian target khususnya di 1 tahun pertama.

REFERENSI

- Ab Talib, M., Ai Chin, T. and Fischer, J. (2017), "*Linking Halal food certification and business performance*", British Food Journal, Vol. 119 No. 7, pp. 1606-1618
- Ali, M., Raza, S. and Puah, C. (2017), "*Factors affecting to select Islamic credit cards in Pakistan: the TRA model*", Journal of Islamic Marketing, Vol. 8 No. 3, pp. 330-344.

- Ajzen, Icek. (2012), *The theory of planned behavior*, University of Massachusetts Amherst
- Ajzen, Icek, (2006), Constructing TpB Questionnaire : *conceptual and methodological consideration*. September, 2002 (Revised January, 2006). Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org/>
- Amelia R, Hafidhuddin D, Tanjung H. (2014), *Analysis Of Factors Affecting Television Journalist Perception On Islamic Banking Development In Indonesia*, Jurnal Al-Muzara'ah, Vol. 2, No. 2
- Aoun, I. and Tournois, L. (2015), "*Building holistic brands: an exploratory study of Halal cosmetics*", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 6 No. 1, pp. 109-132. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2014-0035>
- Arum, Imam Mas. (2013), ATTARBIYAH: *Multi Level Marketing (MLM) Syariah :Solusi Praktis Menekan Praktik Bisnis Riba, Money Game*, *Journal of Islamic Culture and Education*, Salatiga
- Cahyani, Dewi Rina, .(2018), *Transaksi Bisnis MLM Tembus Rp 15,75 Triliun*, <https://bisnis.tempo.co/read/1050063/transaksi-bisnis-mlm-tembus-rp-1575triliun/full&view=ok>
- Daftar Perusahaan Penjualan Langsung Berjenjang Syariah. (2017), <https://dsnmu.or.id/daftar-perusahaan-penjualan-langsung-berjenjang-syariah/>
- Differences in Direct Selling and Pyramid. 2016, <https://www.apli.or.id/perbedaan-direct-selling-dan-piramida/>Gadded and Snehota. 2001, *Rethinking the Role of Middlemen*, https://www.researchgate.net/publication/237739014_Rethinking_the_Role_of_Middlemen
- Hair, Joe. risher, Jeffrey. Sarstedt, Marko. Ringle, Christian, (2018), *when to use and how to report the result of PLS-SEM*, Emerald Publishing Limited
- Iversen, V. and Torsvik, G. (2010), "Networks, middlemen and other (urban) labour market mysteries", *Indian Growth and Development Review*, Vol. 3 No. 1, pp. 62-80. Emerald Group Publishing Limited
- Kwong, Ken., & Wong, Kay. (2013), *Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM) Techniques Using Smart PLS*. Marketing Bulletin 2013,24, Technical Note 1
- Mangkunegara, AA. Anwar Prabu. (2013), *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mardatillah, Annisa. (2013), "*Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*", *JIS* Vol.6.No.1. April 2013
- Mingka, Agustianto, <http://www.agustiantocentre.com/?p=648>
- Multi Level Marketing Menurut Hukum Islam. (2013), <http://www.iaei-pusat.org/en/article/ekonomi-syariah/multi-level-marketing-menurut-hukum-islam->
- Nuraini, Rahmi. (2016), *implementasi teori planned behavior dalam penggunaan siaran pers oleh jurnalis*, https://www.researchgate.net/publication/317199789_Implementasi_Teori_Planed_Behaviour_Dalam_Penggunaan_Siaran_Pers_Oleh_Jurnalis
- P, Szopa dan W, Pekała. (2012), *Distribution Channels And Their Roles In The Enterprise*, Polish Journal Of Management Studies

Putri, Arinda Widiyantika. (2018), *Pengaruh Strategi Pemasaran Mlm Syariah Dan labelisasi halal Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Pada Agency Produk Herba Penawar Al wahida Indonesia Di Kabupaten Ponorogo)*.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/4413>

Rafiki, A. and Abdul Wahab, K. (2016), "*The human capital and the obtainment of halal certification*", Journal of Islamic Marketing, Vol. 7 No. 2

Setiawan, Yuli dan Setyorini, Retno, (2015). *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan Perceived Behavior Control (Pbc) Terhadap Intensi Membeli Produk Makanan Berlabel Halal Pada Masyarakat Desa Cipeujeuh kabupaten Bandung*, e-Proceeding of Management : Vol.2, No.2 Agustus 2015 | Page 2088

Suki, Norazah Mohd and Salleh, Abang Sulaiman Abang, (2016) *Does Halal image strengthen consumer intention to patronize Halal stores?: Some insights from Malaysia*. *Journal of Islamic Marketing*, 7 (1). pp. 120-132. ISSN 1759-0833

Sutanto, Eddy Madiono dan Suwondo, Diah Indriani, (2015). *Hubungan Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja, Dan Kinerja Karyawan*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.17, No. 2, September 2015

Sutrisno, Edy. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Mulia Kencana Semesta

Tirmizi, Erwandi. (2017), *Harta Haram Kontemporer*, Bogor, BMI Publishing

Wahyudi, Firman. (2014), *AL-BANJARI: Multi Level Marketing Dalam Kajian Fiqh Muamalah*

PERAN SATUAN KERJA AUDIT INTERNAL DALAM MENDETEKSI FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Rito¹, Mulyaning Wulan², Adityo Ari Wibowo³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Email: rito@uhamka.ac.id

Diterima: 8 Oktober 2019; Direvisi: 23 November 2019; Disetujui: 21 Desember 2019

Abstrak

Sharia Banking in Indonesia continues to strive to be able to maintain transparency and prevent fraud. The audit committee is a tool for the board of commissioners to help maintain the professionalism of the bank. Also Internal Audit or Unit of Work of Internal Audit (SKAI) in Sharia banking is needed to ensure that the company is operating in accordance with the Bank's Regulations and operational standards owned by each bank. Based on the International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing, internal audit has a consulting and assurance role. Therefore, internal audit must have the skills, professional, independent and objective in carrying out its role. As one of the roles of assurance, internal audit can detect fraud. Fraud is an act of cheating that can be done by many groups, ranging from employees to top management that can harm the stakeholders. Several factors cause fraud, namely arrogance, competence, opportunity, pressure and rationalization. Types of fraud that can occur are corruption, misuse of assets, manipulation of financial statements and cybercrime.

Keywords: *Fraud, International Standard for the Professional Practice of Internal Auditing (Standards), Consultation and assurance*

Abstrak

Perbankan Syariah di Indonesia secara terus menerus berupaya menjaga transparansi dan mencegah penyimpangan. Komite Audit yang merupakan alat bagi dewan komisiner untuk membantu menjaga profesionalitas usaha bank. Juga Audit Internal atau disebut juga Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) di perbankan Syariah diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan Peraturan Perbankan juga standar operasional yang dimiliki oleh masing-masing perbankan. Berdasarkan International Standard for the Professional Practice of Internal Auditing, audit internal memiliki peran konsultasi dan assurance. Oleh karena itu, audit internal harus memiliki kecakapan, profesional, independen dan objektif dalam menjalankannya perannya Sebagai salah satu peran assurance, audit internal dapat mendeteksi fraud. Fraud merupakan tindakan kecurangan yang dapat dilakukan oleh banyak kalangan, mulai dari karyawan sampai top management yang dapat merugikan para stakeholder. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fraud, yaitu arogansi, kompetensi, kesempatan, tekanan dan rasionalisasi. Jenis fraud yang dapat terjadi adalah korupsi, penyalahgunaan asset, manipulasi laporan keuangan serta cybercrime.

Kata Kunci: **Penyimpangan, Standar Internasional untuk Praktik Profesional Internal Audit, Konsultasi dan jaminan**

PENDAHULUAN

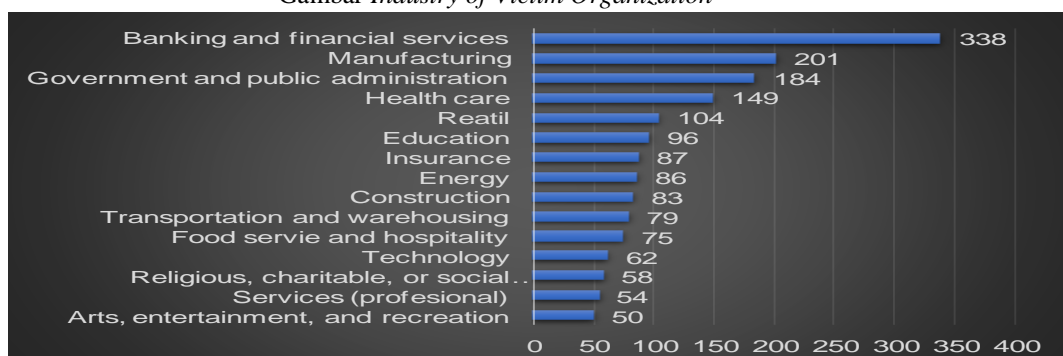
Bank merupakan sebuah entitas yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan maupun kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 terkait perbankan. Saat ini di Indonesia dikenal dengan dua jenis bank, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Perbedaan mendasar dari kedua jenis bank ini adalah prinsip yang menjadi aturan kerjanya. Bank Konvensional dengan cara konvensional, sedangkan Bank Syariah berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Perbankan syariah memiliki resiko yang besar dalam menjalankan operasional usahanya. Resiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial yang dapat memberikan pengaruh negatif. Adapun resiko yang dapat terjadi adalah terjadinya *fraud*. Fenomena *fraud* terbesar pernah terjadi pada salah satu bank konvensional di Indonesia pada sepuluh tahun yang lalu, yaitu di Bank Century. Kasus ini bermula dari kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia yang mengucurkan *bailout* sebesar Rp 6,7 triliun untuk Bank Century pada 2008. Setelah dilakukan investigasi, diketahui bahwa terjadi *fraud management* di bank tersebut,

Survei yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) terkait *Global Study on Occupational Fraud and Abuses* pada tahun 2018, membuktikan bahwa bank memiliki peringkat tertinggi dalam hal terjadinya *fraud*.

Gambar Industry of Victim Organization



Perkembangan zaman menyebabkan adanya perbandingan lurus dengan perkembangan teknologi yang ada, hingga pada akhirnya banyak cara yang dilakukan untuk melakukan fraud. Salah satu contoh fenomena yang banyak terjadi saat ini adalah *cyber crime*. Jenis fraud ini yang paling canggih, karena berhubungan dengan dunia maya dan hanya dilakukan oleh pihak yang memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh pihak lain. Berbagai modus yang paling tren saat ini, yakni *malware* (sinkronisasi token, sistem di bank baik-baik saja, tetapi yang diserang adalah device media komunikasi yang kerap digunakan pengguna), *phising* (upaya pencurian informasi nasabah berupa *user id* maupun *password* kredit), serta *diskimming* (tindak pencurian data nasabah dengan menggunakan alat perekam data) (Yenita, 2015).

Auditor internal dalam perbankan disebut dengan Satuan Kerja Audi Internal (SKAI). SKAI memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah kinerja operasional perusahaan dengan mengukur serta mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan. Auditor internal (SKAI) hanya

mengusulkan suatu metode alternatif untuk memperbaiki kondisi sedangkan memilih tindakan koreksi merupakan tanggungjawab manajemen. Audit internal merupakan interaksi antara auditor internal, manajer, dan lingkungan audit yang baru. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan aktivitas perusahaan tergantung pada sikap manajemen senior, demikian pula dengan aktivitas audit internal (Yusriwati, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data studi literatur pustaka (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang ada seperti buku, undang-undang, internet dan lainnya. (Sugiyono, 2005).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Suryani & Hendryadi, 2015). Data sekunder yang dimaksud berupa laporan pelaksanaan GCG perbankan Syariah yang di dapat dari OJK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya menjaga transparansi dan mencegah terjadinya penyimpangan (fraud), secara terus menerus dilakukan perbankan syariah. Upaya ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan para nasabahnya.

Secara umum, perbankan syariah di Indonesia telah membentuk alat-alat untuk dapat mengendalikan internal perusahaannya. Pembentukannya menggunakan aturan Bank Indonesia dan pihak perbankan menyesuaikan dengan kebijakan masing-masing bank syariah. Diperlukan persyaratan yang ketat agar terjamin hasilnya serta dapat dipertanggungjawabkan.

Secara garis besar, perbankan syariah di Indonesia telah melengkapi dirinya dengan hal-hal berikut (√ = Ada) :

Dalam perbankan syariah, secara struktural ada 2 (dua) pihak yang didorong untuk mempunyai alat kontrol yaitu dewan komisaris dan direksi. Dewan komisaris membentuk komite audit yang pengangkatannya untuk membantu dewan komisaris dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Begitu juga dengan direksi, bahwa untuk menjaga sekaligus membantu jalannya perusahaan agar selalu *on the track* dilengkapi dengan internal audit (SKAI=Satuan Kerja Audit Internal). Bahkan setiap tahun, perbankan syariah melakukan audit dengan menunjuk pihak eksternal yang dianggap kredibel.

Bank	Pengendalian Internal		Lainnya
	Dewan Komisaris	Direksi	
	Komite Audit	SKAI	Eksternal Audit
Bank Muamalat	√	√	√
Panin Syariah	√	√	√
BCA Syariah	√	√	√
Mega Syariah	√	√	√
Maybank Syariah	√	√	√
BNI Syariah	√	√	√
BRI Syariah	√	√	√
Syariah Mandiri	√	√	√
Bukopin Syariah	√	√	√
BJB Syariah	√	√	√
BTPN Syariah	√	√	√
Victoria Syariah	√	√	√

Sumber: Hasil Olahan Data

Peran satuan kerja audit internal dalam mendeteksi fraud pada perbankan syariah

di Indonesia secara garis besar terlihat dalam tabel berikut :

Indikator	Peran Internal Audit pada Perbankan Syariah
1. Mengevaluasi <i>risk exposure</i> yang berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi yang strategis.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pemeriksaan rutin. - Sebagai <i>strategic partner</i>. - Memberikan <i>adding value</i> dan <i>improving organization's operations</i>. - Melaporkannya kepada Ketua Komite Audit yang merangkap sebagai Anggota pada Komite Pemantau Risiko. - Melaporkannya kepada Direktur Utama.
2. Mengevaluasi keandalan dan integritas informasi dan cara yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat laporan hasil audit secara periodik - Menyampaikannya kepada Direktur Utama, Dewan Komisaris dan OJK.
3. Mengevaluasi penyediaan sistem untuk memastikan kepatuhan dengan kebijakan-kebijakan, rencana, prosedur, hukum, dan peraturan yang dapat memiliki dampak signifikan pada organisasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pemeriksaan operasional bank diantaranya Sistem Pengendalian Internal, <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Serta kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
4. Mengevaluasi sarana pengamanan aset dan jika perlu memverifikasi keberadaan aset tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pemeriksaan terhadap pekerjaan fisik maupun administrasi keuangan. - Peran investigasi, jika ada indikasi terjadinya <i>fraud</i>.
5. Mengevaluasi efektivitas dan efisiensi sumber daya yang	<ul style="list-style-type: none"> - Memantau dan mengevaluasi atas efektivitas penerapan Sistem Pengendalian Internal pada

digunakan.	setiap jenjang, unit kerja, produk, ektivitas dan/atau transaksi sesuai <i>best practice</i> dan/atau ketentuan yang berlaku.
6. Mengevaluasi operasi atau program untuk memastikan apakah hasilnya konsisten dengan tujuan yang dibuat serta sasaran dan apakah operasi ataaau program yang sedang dilakukan telah sesuai sebagaimana yang rencanakan.	- Melaporkan secara periodik atas seluruh kegiatan operasional bank dalam bentuk laporan hasil audit.
7. Memantau dan mengevaluasi proses tata kelola.	- Audit internal memberikan rekomendasi yang sesuai dengan permasalahan dalam audit <i>finding</i> sebagai acuan perbaikan.
8. Memantau dan mengevaluasi efektifitas manajemen risiko organisasi proses.	- Melakukan audit dalam rangka memenuhi ketentuan regulator (<i>mandatory audit</i>), direncanakan secara sistematis di awal tahun berjalan dan penetapan pprioritasnya dilakukan melalui proses <i>risk assessment</i> yang ditentukan melalui metodologi <i>Risk Based Audit</i> (RBA).
9. Mengevaluasi kualitas kinerja auditor eksternal dan tingkat koordinasi dengan audit internal.	- Audit internal melakukan pemeriksaan operasional maupun pemeriksaan keuangan dan diantaranya terdapat audit rutin dan audit khusus.
10. Melakukan konsultasi dan jasa konsultasi terkait dengan tata kelola, manajemen risiko, dan kontrol yang sesuai untuk organisasi.	- Audit internal membuat analisa dan memberikan rekomendasi melalui pemberian jasa <i>assurance</i> dan <i>consulting</i> guna mengawal jalannya bisnis agar tetap dalam koridor pengendalian internal yang efektif dan efisien, pengelolaan risiko yang kuat dan tata kelola perusahaan yang baik.

11. Membuat laporan berkala pada aktivitas audit internal tentang tujuan, wewenang, tanggungjawab, dan kinerja relatif terhadap rencananya.	- Membuat/menyusun laporan secara periodik dan melaporkannya kepada pihak internal.
12. Membuat laporan signifikan <i>risk exposure</i> dan masalah pengendalian, termasuk risiko kecurangan, isu-isu pemerintah, dan hal-hal lain yang diperlukan atau diminta oleh dewan.	- Melakukan audit khusus diantaranya penugasan direksi terkait hal-hal yang bersifat insidental.
13. Mengevaluasi operasi tertentu atas permintaan dewan atau manajemen.	- Melakukan tugas-tugas dalam bidangnya yang diberikan oleh direktur termasuk audit khusus.

Sumber: Hasil Olahan Data

SIMPULAN

Dalam hal menjaga berbagai kemungkinan dari penyimpangan (fraud), perbankan syariah telah membentuk komite audit yang membawahi internal audit yang salah satu tugasnya adalah mencegah terjadinya fraud.

Upaya tersebut insentif dilakukan oleh perbankan syariah dengan melakukan audit rutin yang ditindaklanjuti dengan rapat evaluasi temuan serta penyelesaian dari temuan termasuk dengan melibatkan eksternal audit.

REFERENSI

- (ACFE), T. A. (2016). *Report to the Nations, on occupational fraud and abuse*. ACFE.
- ACFE. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. United State: Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2018). *Report to the Nations, 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Alfian, N. (2016). Nilai-nilai Islam dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Aktiva Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol 1, No. 2,*

- November 2016 , 210-211.
- Amrizal. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*. bpkp.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal, Volume III Nomor 2, tahun 2014* , 102.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal, Volume III Nomo 2 Tahun 2014* , 105.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneich Model pada Perusahaan yang Meneraokan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset* , 3-4.
- Ardi, M. (2017). Peran Audit Internal terhadap Pelaksanaan Good Governance di Perbankan Syariah. *Jurnal Syariah dan Hukum Diktum, Volume 15, Nomor 2, Desember 2017* : 169-176 , 174.
- Assist. Prof. Blagica Koleva, A. P.-T. (2015). Effectiveness of Internal Audit in the Banking Sector in Macedonia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)(2015): ISSN 2307-4531, Volume 23, No. 1, pp.276-282* , 276.
- Basuki, A. W. (2016). Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Tahun XXVI, No. 2 Agustus 2016*, 189.
- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Pencegahan Fraud pada Proses Pengadaan Melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi* , 164.
- Dr. Gatot Trihargo, C. (2017). *Survai Fraud Indonesia 2016*. Jakarta: ACFE INDONESIA CHAPTER.

- Dr. Tulus Suryanto, S. d. (2016). *Konsep Pencegahan Kecurangan (Fraud) Akuntansi dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Itaran.
- Drs. Sudarmo, M. T. (2008). *Fraud Auditing*. Bogor: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Drs. Zainul Arifin, M. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Fadila, I. (2016, April). *Finansial*. Diambil kembali dari bisnis website: m.bisnis.com
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud & Auditing*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- IIA. (2013). *Model Internal Audit Activity Charter*. The Institute of Internal Auditors.
- IIA. (2016). *Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal (Standar)*. The Institute of Internal Auditors.
- Ikhtisar. (2016, April). *Fraud, Efek pada Diri Sendiri dan Perusahaan Anda*. Diambil kembali dari ikhtisar: ikhtisar.com
- Islands, P. a. *Statement of Guidance, Internal Audit-Banks*. Cayman Islands Monetary Authority.
- Karyono. (2013). *Forencik Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Moeller, R. R. (2009). *Brink's Modern Internal Audit, a Common Body of knowledge*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Nugroho, D. A. (2017). Pengaruh Pajak Penghasilan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis UMP* , 9.
- Pua, d. B. (2017). Evaluasi Fungsi Auditor Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud pada PDAM AIRMADIDI. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 12(2), 2017, 452-469 , 467.
- Rini, H. N. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fraud di Bank Syariah. *Paper*, 13.
- Saputro, T. S. (2016). *Konsep Pencegahan Kecurangan (Fraud) Akuntansi dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Setitik Nila di Perbankan Syariah. (2013, November monday). Diambil kembali dari Stabilitas: stabilitas.co.id/home/detail/setitik-nila-di-perbankan-syaiah
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian*

-
- Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- UU Nomor 21 tahun 2008. (2008, July). Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Yenita. (2015, Juni Wednesday). *Perbankan*. Diambil kembali dari Perbankan: Financial.bisnis.com
- Yulinartati, G. A. (2016). Pengaruh Audit Internal terhadap Kepatuhan Manajemen (Studi Kasus di PT. Mitratanu Dua Tujuh Jember). *Balance Vol. XIII No.2, Juli 2016*, 147.
- Yuniarti, R. D. (2017). The Effect of Internal Control and anti-fraud awareness on fraud prevention (A Suervey on Inter-Governmental Organization). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 20, No. 1, April-July 2017, Pages 113-124*, 122.
- Yusriwati, S. M. (2017). Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perusahaan Perbankan di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.*
- 6, No.2, Juli-Desember 2017*, 1.

**REALITA DINAMIKA PASAR:
STUDI INTENSIF DISTINGSI SYARIAH KONVENSIONAL**

Yadi Nurhayadi¹, Daram Heriansyah², Eva Susanti³, Siti Azizziah Azzahra⁴

^{1,2,3,4}*Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*

Email: yadinurhayadi@uhamka.ac.id

Diterima: 8 Oktober 2019; Direvisi: 23 November 2019; Disetujui: 21 Desember 2019

Abstract

The research confirm the differences between sharia company stock index and conventional company stock index as the issuer at The Indonesia Stock Exchange. This research is a continuation of a series of previous studies by Nurhayadi et al earlier on the comparison between the sharia market and the conventional market. The Data consist of Jakarta Stock Exchange (JSX) Composite Index (Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)), Jakarta Stock Exchange Liquid Index (LQ45), Jakarta Islamic Index (JII), Indonesia Sharia Stock Index (ISSI), ten companies of sharia issuer, and ten companies of conventional issuer. There are seven scenarios based on bivariate and multivariate analysis that conducted regression, correlation, and determination test to know whether conventional company influence on sharia company. The research scenarios cover five years data from January 2014 to December 2018. The result confirms that the fluctuation of conventional issuer's stocks is different from the fluctuation of sharia issuer's stocks. Conventional issuers have a weak correlation with sharia issuers. This condition implies that between the conventional market and the Islamic market there is no correlation.

Keywords: Bivariate Analysis, Multivariate Analysis, Sharia Market, Conventional Market, Sharia Company, and Coventional Company

Abstrak

Penelitian ini memastikan adanya perbedaan di antara indeks saham emiten syariah dengan indeks saham emiten konvensional pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan lanjutan dari rangkaian penelitian Nurhayadi dkk. sebelumnya yang bertema perbandingan di antara pasar syariah dengan pasar konvensional. Data penelitian terdiri dari data Jakarta *Stock Exchange (JSX) Composite Index* (disebut juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)), *Jakarta Stock Exchange Liquid Index (LQ45)*, *Jakarta Islamic Index (JII)*, *Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)*, 10 data emiten syariah, dan 10 data emiten konvensional. Pada data penelitian diterapkan 7 skenario analisis bivariat dan multivariat meliputi uji regresi, korelasi, dan determinasi untuk mengamati pengaruh emiten konvensional terhadap emiten syariah. Analisis meliputi data selama 5 tahun terakhir, mulai Januari 2014 hingga Desember 2018. Hasilnya menegaskan bahwa fluktuasi saham emiten konvensional berbeda dengan fluktuasi saham emiten syariah. Emiten konvensional berkorelasi lemah terhadap emiten syariah, menyiratkan bahwa antara pasar konvensional dan pasar syariah tidak memiliki korelasi.

Kata Kunci: Analisis Bivariat, Analisis Multivariat, Pasar Syariah, Pasar Konvensional, Emiten Syariah, dan Emiten Konvensional

PENDAHULUAN

Pasar syariah telah beroperasi di berbagai lantai bursa di dunia, di Barat maupun di Timur. Pemenuhan syariah dalam aktivitas pasar syariah telah dimaklumi oleh pelaku pasar dan telah diterapkan di negara-negara yang justru mayoritas Non Muslim. Berbagai indeks saham dapat dicermati sebagai representasi dinamika pasar dari aktivitas perusahaan emiten, baik perusahaan konvensional maupun perusahaan yang telah memenuhi standar syariah. Berbagai lantai bursa dan berbagai indeks tersebut bisa banyak berbicara tentang kenyataan fluktuasi pasar syariah yang masih berada di tengah-tengah dominasi pasar konvensional. Yaitu, apakah fluktuasi pasar syariah tersebut dapat menunjukkan adanya distingsi yang signifikan dibandingkan fluktuasi pasar konvensional yang jauh lebih dominan.

Distingsi syariah-konvensional juga patut diteliti di lantai bursa negara mayoritas Muslim, yakni Indonesia. Lantai bursa yang diamati adalah Bursa Efek Indonesia yang fluktuasi pasar syariahnya direpresentasikan oleh Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan emiten-emiten syariah. Fluktuasi pasar syariah di negara mayoritas Muslim seharusnya memang nyata berkarakter syariah. Fluktuasi pasar syariah ini akan dibandingkan dengan fluktuasi pasar konvensional yang dianggap direpresentasikan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Likuiditas Bursa

Efek Jakarta (LQ45), dan emiten-emiten non syariah.

Penelitian-penelitian mengenai perbandingan antara pasar modal syariah dan pasar modal konvensional, volatilitas pasar modal syariah, dan keterkaitan antara pasar modal syariah internasional adalah penelitian-penelitian yang kerap dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan tema ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa pasar syariah konsisten menjauhi riba (berupa fluktuasi suku bunga perbankan konvensional), *gharar* (spekulasi), *maisir* (perjudian), serta usaha-usaha yang tidak sesuai syariah.

Penelitian yang berkaitan dengan tema ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Hakim, Hussein, Achsani, Saiti, Reddy, Sclip, dan Nurhayadi. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya saling keterkaitan diantara keduanya, akan tetapi, sebagian lain tidak berkaitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Rashidian membahas perbandingan antara saham syariah pada *Dow Jones Islamic Market Index* (DJIMI) dan saham konvensional pada *Dow Jones Wilshire (DJW) 5000 Index*. Penelitian ini menggunakan *Cointegration analysis and Multivariate Autoregressive Model*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa investor pada DJIMI

relative lebih bebas dari gangguan yang ada pada pasar modal; DJIMI dan DJW5000 tidak saling berkorelasi satu sama lain; dan mereka masing-masing berdiri sendiri dan tidak saling bergantung satu sama lain (Hakim & Rashidian, 2004).

Sementara itu, Hussein menguji dampak dari skrining etika terhadap kinerja *The Financial Times* dan *The London Stock Exchange* (FTSE) *Global Islamic Index* dan *Dow Jones Islamic Market Index* (DJIMI). Pembahasan ini juga berkaitan dengan apakah keuntungan yang diperoleh investor yang membeli saham pada FTSE *Global Islamic* dan indeks DJIM berbeda satu sama lainnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hipotesa yang dikembangkan oleh Hussein adalah skrining etika yang mungkin akan menyebabkan skrining tambahan dan biaya pengawasan, ketersediaan keseluruhan perangkat investasi, dan adanya potensi larangan dalam diversifikasi. Secara khususnya, skrining etika cenderung mengeliminasi perusahaan-perusahaan besar dari berbagai macam investasi dan menghasilkan perusahaan-perusahaan tersebut tetap dalam skala kecil dan tetap memberikan keuntungan yang volatile. Pada kenyataannya, penemuannya memiliki indikasi bahwa aplikasi skrining tersebut tidak memiliki dampak yang berlawanan dengan performa indeks Syariah. Secara umum, hasil penelitian ini menolak adanya asumsi bahwa investasi syariah

menggambarkan performance investasi yang lemah jika dibandingkan dengan portofolio investasi yang tidak melalui proses skrining (Hussein, 2005).

Achsani, Effendi, dan Abidin membandingkan Indeks Syariah dari DJIMI Amerika, DJIMI Kanada, DJIMI Inggris, DJIMI Jepang, DJIMI Asia pasifik, JII Indonesia dan Kuala Lumpur Syariah Index (KLSI) Malaysia. Mereka menggunakan metode analisis korelasi, *Granger causality*, dan *vector autoregressive*. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara indeks syariah; hubungan tersebut lebih kuat untuk pasar syariah yang lebih dekat; akan tetapi hubungan itu asimetris satu sama lain (Achsani, Effendi, & Abidin, 2007).

Saiti, Bacha, dan Masih menganalisa keuntungan harian dari lima indeks saham syariah (seperti, FTSE Indeks syariah China, FTSE indeks syariah India, FTSE indeks syariah Amerika, FTSE indeks syariah EMAS Malaysia dan Dow Jones indeks syariah) menggunakan pendekatan GARCH atau gabungan *multivariate* yang dinamis. Hasil penelitian mereka mengestimasi bahwa adanya hubungan kondisional yang dinamis antara lima indeks saham syariah tersebut melalui aplikasi yang baru dikembangkan, yaitu pendekatan *dynamic multivariate* GARCH dengan tujuan untuk membantu antara investor syariah baik local maupun internasional untuk melakukan

diversifikasi portfolio mereka dengan melakukan lindung nilai untuk menghindari resiko yang tidak terduga. Korelasi yang terjadi diantara lima indeks tersebut tidak konstan akan tetapi dinamis dan berbeda antara waktu yang ada. Oleh sebab itu, investor harus melakukan pengawasan terhadap hubungan ini dan mengatur portfolio investasi mereka (Saiti, Bacha, & Masih, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Reddy dan Fu menguji apakah ada perbedaan performansi antara saham syariah dan saham konvensional yang terdaftar dalam *Australian Stock Exchange* (ASX). Penemuan mereka menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kinerja saham syariah dan saham konvensional yang terdaftar dalam ASX yang berkaitan dengan resiko, jika tidak kinerja saham syariah tersebut mengikuti atau sama dengan kinerja saham konvensional. Selain itu, mereka juga memberitahukan bahwa adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara keuntungan saham syariah dan saham konvensional (Reddy & Fu, 2014).

Sclip, Dreassi, Miani dan Paltrinieri (2016) melakukan penyiasatan tentang perilaku volatilitas dan pergerakan antara sukuk dan indeks saham konvensional internasional. Model GARCH *multivariate* asimetris dengan hubungan kondisional yang dinamis (DCC) yang mana keduanya mengestimasi dengan menggunakan

distribusi-t student. Hipotesis utama mereka adalah bahwa sukuk merupakan obligasi yang hybrid, dengan kesamaan karakteristik diantara saham dan obligasi syariah, dikarenakan kerangka pembiayaan syariah secara spesifik. Mereka menggambarkan dampak dari korelasi yang tinggi antara sukuk dan pasar modal Amerika dan Eropa, tanpa menemukan pengetahuan yang pasti mengenai kualitas perilaku yang mempengaruhi obligasi syariah. Mereka juga menunjukkan adanya keterkaitan volatilitas antara sukuk dan indeks pasar lokal yang lebih tinggi pada saat krisis keuangan (Sclip, Dreassi, Miani, & Paltrinieri, 2016).

Penelitian Nurhayadi dan Wijiharjono pada Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa JII memiliki korelasi yang tinggi dengan IHSG, dan memiliki korelasi yang tinggi pula dengan LQ45. Begitu pula ISSI memiliki korelasi yang tinggi dengan IHSG dan LQ45. Dalam hal ini, Nurhayadi dan Wijiharjono menganggap IHSG dan LQ45 adalah representasi dari pasar konvensional (Nurhayadi & Wijiharjono, 2017).

Penelitian Nurhayadi, Rito, dan Al-Azizah, asumsi awal masih menyatakan JII dan ISSI sebagai representasi pasar syariah serta IHSG dan LQ45 sebagai representasi pasar konvensional, tetapi diiringi investigasi intensif terhadap data emiten di IHSG dan LQ45. Hasil investigasi menunjukkan bahwa terdapat irisan besar emiten antara JII dan ISSI dengan IHSG dan LQ45, sehingga tidak

bisa lagi menyatakan bahwa IHSG dan LQ45 sebagai representasi murni dari pasar konvensional. Lalu diteliti pula korelasi antara emiten syariah yaitu PT. Telkom dengan emiten konvensional yaitu PT. Gudang Garam, hasilnya keduanya tidak berkorelasi. Berdasarkan investigasi dan penelitian di atas, dirumuskan model solusi efektif stabilitas pasar syariah (Nurhayadi, Rito, & Al-Azizah, 2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dalam mencermati realita dinamika pasar yang dapat menunjukkan distingsi syariah – konvensional, dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Apakah ada korelasi antara emiten syariah dan emiten konvensional? (2) Bagaimana korelasinya? (3) Bagaimana determinasi emiten konvensional terhadap emiten syariah? (4) Berdasarkan 3 poin di atas, apa kesimpulan terkait distingsi antara pasar syariah - konvensional?

Penelitian ini mengeksplorasi realita dinamika pasar melalui studi intensif distingsi emiten syariah dan emiten konvensional. Hal ini penting sebagai upaya menjaga konsistensi pemenuhan syariah di dalam aktivitas pasar, apalagi di negara mayoritas Muslim. Konsistensi pemenuhan syariah dalam aktivitas pasar akan membawa keadilan bagi masyarakat yang lebih jauh akan pemerataan kesejahteraan bagi semua.

METODE PENELITIAN

Data dianalisis dengan *bivariate and multivariate analysis*. Analisis ini didasarkan pada persamaan-persamaan yang dibangun oleh Ronald E. Walpole, Raymond H Myers, Sharon L Myers, and Keying Ye (Walpole, Myers, Myers, & Ye, 2013). Pada analisis bivariat, pasar konvensional dinyatakan sebagai variabel bebas (x) dan pasar syariah sebagai variabel terikat (\hat{y}). Estimasi garis regresinya diberikan oleh persamaan,

$$\hat{y} = b_0 + b_1x \quad (1)$$

Data (x) dan (\hat{y}) diplot berupa diagram pencar. Kecenderungan pola titik pada diagram pencar menunjukkan pola berupa garis lurus, yang mengindikasikan adanya linieritas antara kedua variabel. Jika diberikan sampel pasangan titik $\{(x_i, y_i); i = 1, 2, \dots, n\}$, metode *least squares* mengestimasi b_0 dan b_1 dari persamaan (1) dalam formula,

$$b_1 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right) \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)}{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2}$$

Dan

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x} \quad (2)$$

Dengan diketahuinya b_0 dan b_1 maka persamaan (1) terdefinisi. Korelasi antara x dan y dihitung dengan formulasi Pearson product-moment correlation coefficient, r .

$$r = \frac{S_{xy}}{\sqrt{S_{xx} S_{yy}}}$$

di mana

$$\begin{aligned}
 S_{xx} &= \sum_{i=1}^n x_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n x_i\right)^2}{n} \\
 S_{yy} &= \sum_{i=1}^n y_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n y_i\right)^2}{n} \\
 S_{xy} &= \sum_{i=1}^n x_i y_i - \frac{\left(\sum_{i=1}^n x_i\right)\left(\sum_{i=1}^n y_i\right)}{n}
 \end{aligned}
 \tag{3}$$

Nilai r antara -1 dan $+1$ atau $-1 \leq r \leq +1$. Jika r bernilai -1 atau dekat -1 berarti peubah acak X berkorelasi kuat dengan peubah acak Y secara negatif. Sebaliknya, jika r bernilai 1 atau dekat 1 berarti peubah acak X berkorelasi kuat dengan peubah acak Y secara positif. Serta, jika r bernilai 0 atau dekat 0 berarti peubah acak X tidak berkorelasi atau berkorelasi lemah dengan peubah acak Y . Koefisien determinasi, yang menyatakan persentase besar pengaruh variabel x terhadap y dinyatakan dengan r^2 .

Sementara itu, pada analisis multivariat variabel bebasnya adalah x_1 dan x_2 , serta variabel terikat y . Persamaan garis regresi linier bergandanya adalah

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2
 \tag{4}$$

Jika diberikan data $\{(x_1, x_2, y); i = 1, 2, \dots, n\}$, melalui metode least square b_0, b_1, b_2 diestimasi berdasarkan penyelesaian dari tiga persamaan berikut.

$$nb_0 + b_1 \sum_{i=1}^n x_{1i} + b_2 \sum_{i=1}^n x_{2i} = \sum_{i=1}^n y_i$$

$$b_0 \sum_{i=1}^n x_{1i} + b_1 \sum_{i=1}^n x_{1i}^2 + b_2 \sum_{i=1}^n x_{1i} x_{2i} = \sum_{i=1}^n x_{1i} y_i$$

$$b_0 \sum_{i=1}^n x_{2i} + b_1 \sum_{i=1}^n x_{1i} x_{2i} + b_2 \sum_{i=1}^n x_{2i}^2 = \sum_{i=1}^n x_{2i} y_i
 \tag{5}$$

Koefisien determinasi (r^2) diberikan oleh

$$r^2 = \frac{\left[b_0 \sum_{i=1}^n y_i + b_1 \sum_{i=1}^n x_{1i} y_i + b_2 \sum_{i=1}^n x_{2i} y_i - \frac{\left(\sum_{i=1}^n y_i\right)^2}{n} \right]}{\sum_{i=1}^n y_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n y_i\right)^2}{n}}
 \tag{6}$$

dan koefisien korelasi r diberikan oleh

$$r = \sqrt{r^2}
 \tag{7}$$

Data penelitian berasal dari data indeks JSX Composite (IHSG), LQ45, JII, dan ISSI, serta 10 emiten Syariah, dan 10 emiten konvensional. Dalam penelitian ini disusun 7 skenario penelitian sebagai berikut:

1. x = Emiten Konvensional, y = ISSI, analisis bivariat.
2. x = Emiten Konvensional, y = JII, analisis bivariat.
3. x = Emiten Konvensional, y = Emiten Syariah, analisis bivariat.
4. x = Emiten Konvensional, y = IHSG, analisis bivariat.
5. x = Emiten Konvensional, y = LQ45, analisis bivariat.
6. x_1 = ISSI, x_2 = JII, y = Emiten Syariah, analisis multivariat.

7. $x_1 = \text{JSX Composit}$, $x_2 = \text{LQ45}$, $y = \text{Emiten Konvensional}$, analisis multivariat.

Populasi data meliputi keseluruhan data IHSG, LQ45, JII, dan ISSI sejak diluncurkannya Jakarta *Islamic Index* di tahun 2000 hingga sekarang, meliputi keseluruhan data saham sesuai indeks-indeks tersebut yang selalu berfluktuasi setiap waktunya. Sampel data diambil dari sebagian populasi data, yaitu data dalam rentang 5 tahun terakhir (Januari 2014 – Desember 2018) dari data indeks *JSX Composite* (IHSG), LQ45, JII, dan ISSI. Penelitian juga menggunakan data 10 emiten syariah: Adaro Energy (ADRO), Astra Internasional (ASII), Bumi Serpong Damai (BSDE), Indofood Sukses Makmur (INDF), Indocement Tunggal Prakarsa (INTP), Perusahaan Gas Negara (PGAS), Bukit Asam, Semen Indonesia (PTBA), Telekomunikasi Indonesia (TLKM), dan United Tractors (UNTR); serta 10 emiten konvensional: Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Danamon Indonesia (BDMN), Bank Mandiri (BMRI), Delta Jakarta (DLTA), Gudang Garam (GGRM), H.M. Sampoerna (HMSP), Multi Bintang

Indonesia (MLBI), Bentoel Internasional Investama (RMBA), dan Wismilak Inti Makmur (WIIM). Nilai saham selalu dicatat pada waktu penutupan di hari terakhir tiap bulan.

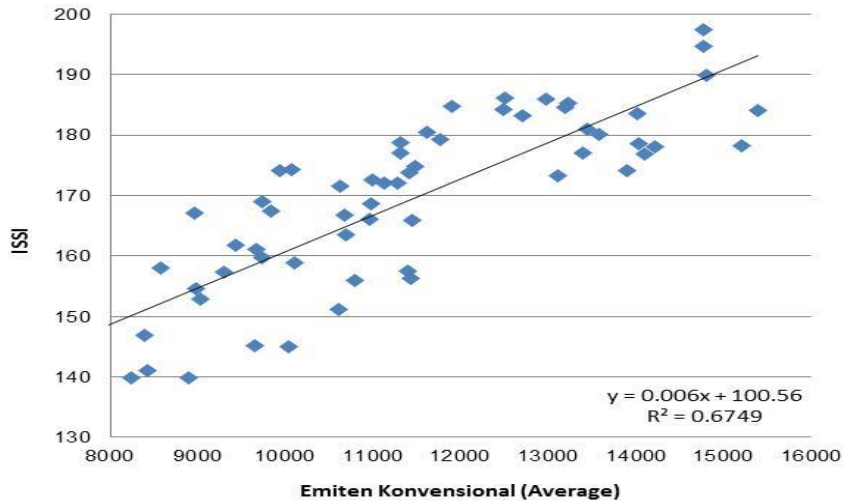
HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan regresi, koefisien determinasi, dan koefisien korelasi menurut tujuh skenario, memberikan hasil sebagai berikut.

1. Skenario Ke-1: $x = \text{Emiten Konvensional (average)}$, $y = \text{ISSI}$, analisis bivariat. Berdasarkan data Emiten Konvensional (average) (sebagai variabel- x) dan ISSI (sebagai variabel- y) melalui analisis bivariat didapat persamaan regresi linier,

$$\hat{y} = 100,55501 + 0,0060164x$$

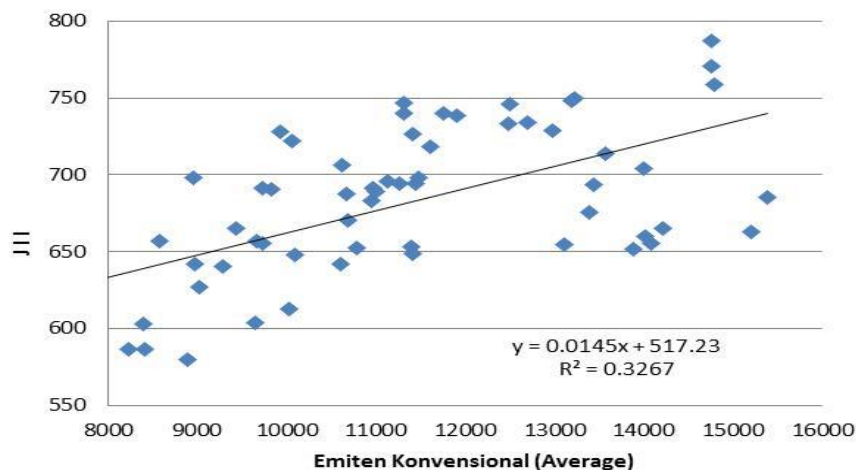
dengan koefisien korelasi $r = 0,8215$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,6749$. Hasil ini menunjukkan bahwa antara Emiten Konvensional dan ISSI berbanding lurus, yaitu jika nilai saham Emiten Konvensional meningkat, nilai ISSI juga meningkat. Demikian pula sebaliknya (lihat Gambar 1). Antara Emiten Konvensional dan ISSI juga memiliki korelasi yang kuat positif, dengan 67,49% nilai Emiten Konvensional mempengaruhi nilai ISSI.



Gambar 1. Emiten Konvensional (Average) vs ISSI.

2. Skenario Ke-2: x = Emiten Konvensional (average), y = JII, analisis bivariat. Berdasarkan data Emiten Konvensional (average) (sebagai variabel- x) dan JII (sebagai variabel- y) melalui analisis bivariat didapat persamaan regresi linier, $\hat{y} = 517,2288 + 0,0145x$ dengan koefisien korelasi $r = 0,5716$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,3267$. Hasil ini

menunjukkan bahwa antara Emiten Konvensional (average) dan JII berbanding lurus, yaitu jika nilai Emiten Konvensional meningkat, nilai JII juga meningkat (lihat Gambar 2). Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, Emiten Konvensional dan JII memiliki korelasi yang sedang, dengan hanya 32,67% nilai Emiten Konvensional mempengaruhi nilai JII.



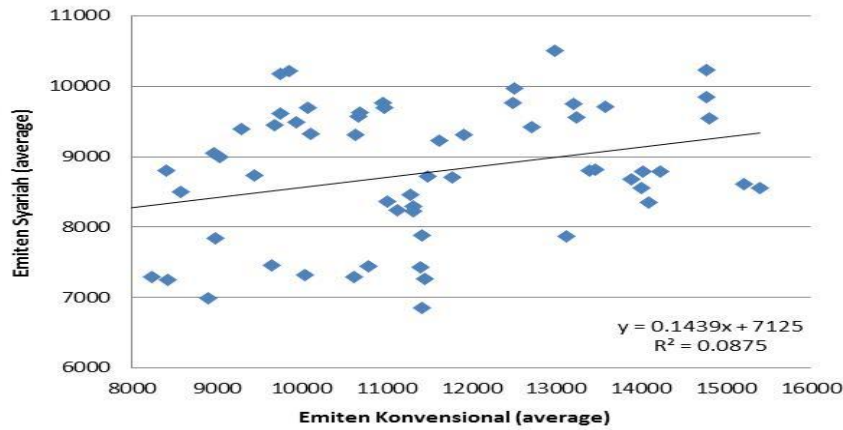
Gambar 2. Emiten Konvensional (average) vs JII.

3. Skenario Ke-3: x = Emiten Konvensional, y = Emiten Syariah, analisis bivariat. Berdasarkan data Emiten Konvensional (average) (sebagai variabel- x) dan Emiten

Syariah (average) (sebagai variabel- y) melalui analisis bivariat didapat persamaan regresi linier, $\hat{y} = 7125,022 + 0,1439x$

dengan koefisien korelasi $r = 0,2958$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,0875$. Hasil ini menunjukkan bahwa antara Emiten Konvensional (average) dan Emiten Syariah

juga meningkat (Gbr. 3). Akan tetapi, antara Emiten Konvensional dan Emiten Syariah memiliki korelasi yang lemah, dengan hanya 8,75% nilai Emiten



(average) berbanding lurus, yaitu jika nilai Emiten Konvensional meningkat, nilai Emiten Syariah.

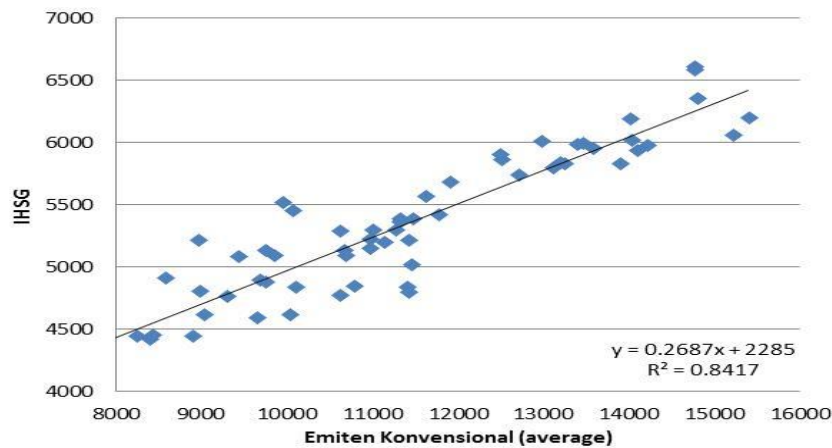
Gambar 3. Emiten Konvensional (average) vs Emiten Syariah (average).

4. Skenario Ke-4: x = Emiten Konvensional, y = IHSG, analisis bivariat. Berdasarkan data Emiten Konvensional (average) (sebagai variabel- x) dan IHSG (sebagai variabel- y) melalui analisis bivariat didapat persamaan regresi linier,

$$\hat{y} = 2285,017 + 0,2687x$$

dengan koefisien korelasi $r = 0,9174$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,8417$. Hasil ini

menunjukkan bahwa antara Emiten Konvensional dan IHSG berbanding lurus, yaitu jika nilai saham Emiten Konvensional meningkat, nilai IHSG juga meningkat (lihat Gambar 4) Antara Emiten Konvensional dan IHSG juga memiliki korelasi yang kuat positif, dengan 84,17% nilai Emiten Konvensional mempengaruhi nilai IHSG.

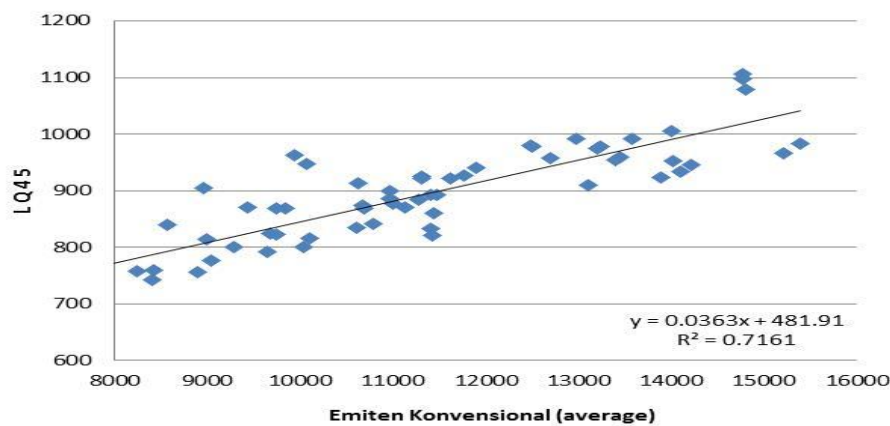


Gambar 4. Emiten Konvensional (average) vs IHSG.

5. Skenario Ke-5: x = Emiten Konvensional (average), y = LQ45, analisis bivariat. Berdasarkan data Emiten Konvensional (average) (sebagai variabel- x) dan LQ45 (sebagai variabel- y) melalui analisis bivariat didapat persamaan regresi linier,

$$\hat{y} = 481,9079 + 0,0363x$$

dengan koefisien korelasi $r = 0,8462$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,7161$. Hasil ini



Gambar 5. Emiten Konvensional (average) vs LQ45.

6. Skenario Ke-6: x_1 = ISSI, x_2 = JII, y = Emiten Syariah, analisis multivariat. Berdasarkan data ISSI (variabel- x_1), JII (variabel- x_2), dan Emiten Syariah (average) (variabel- y) melalui analisis multivariat didapat persamaan regresi linier berganda,

$$\hat{y} = 540,934 + 20,2545x_1 + 7,032x_2$$

dengan koefisien korelasi $r = 0,6547$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,4286$. Hasil ini menunjukkan bahwa antara ISSI dan JII dengan Emiten Syariah berbanding lurus. Yaitu jika nilai ISSI dan JII meningkat nilai Emiten Syariah akan meningkat. Antara ISSI dan JII dengan Emiten Syariah masih

menunjukkan bahwa antara Emiten Konvensional dan LQ45 berbanding lurus, yaitu jika nilai saham Emiten Konvensional meningkat, nilai LQ45 juga meningkat (lihat Gambar 5). Antara Emiten Konvensional dan LQ45 memiliki korelasi yang kuat positif, dengan 71,61% nilai Emiten Konvensional mempengaruhi nilai LQ45.

memiliki korelasi yang kuat positif, akan tetapi dengan koefisien determinasi yang tidak dominan, yaitu 42,86% nilai ISSI dan JII mempengaruhi nilai Emiten Syariah.

7. Skenario Ke-7: x_1 = IHSG, x_2 = LQ45, y = Emiten Konvensional, analisis multivariat. Berdasarkan data IHSG (variabel- x_1), LQ45 (variabel- x_2), dan Emiten Konvensional (average) (variabel- y) melalui analisis multivariat didapat persamaan regresi linier berganda,

$$\hat{y} = -3369,164 + 5,1549x_1 - 14,2896x_2$$

dengan koefisien korelasi $r = 0,9308$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,8665$. Hasil ini menunjukkan bahwa IHSG berbanding lurus

dengan Emiten Konvensional, akan tetapi LQ 45 berbanding terbalik dengan Emiten Konvensional. Dalam kondisi tersebut korelasi antara IHSG dan LQ45 dengan Emiten Konvensional kuat positif, dengan 86,65% nilai IHSG dan LQ45 mempengaruhi nilai Emiten Konvensional.

Berdasarkan hasil dari 7 skenario di atas dapat dibahas hal-hal berikut. Skenario 1 menunjukkan bahwa fluktuasi saham lebih dari 300 emiten syariah dalam ISSI secara umum masih dominan mengikuti trend fluktuasi saham emiten konvensional. Korelasi antara ISSI dengan emiten konvensional kuat positif. Akan tetapi dari skenario 2, trend fluktuasi saham emiten syariah dalam JII tidak lagi dominan mengikuti fluktuasi saham emiten konvensional. Dan dari skenario 3 menegaskan bahwa fluktuasi saham emiten konvensional berbeda dengan fluktuasi saham emiten syariah. Emiten konvensional berkorelasi lemah terhadap emiten syariah. Kondisi ini menyiratkan bahwa antara pasar konvensional dan pasar syariah tidak memiliki korelasi. Pasar syariah di Bursa Efek Indonesia secara dominan sudah tidak memiliki keterkaitan dengan Suku Bunga, *gharar* (spekulasi), *maisir* (perjudian), serta usaha-usaha yang tidak sesuai syariah.

Dari skenario 4 dan 5, secara nyata menunjukkan bahwa fluktuasi saham emiten konvensional masih mempengaruhi fluktuasi saham IHSG dan LQ45. Kondisi ini

menyiratkan bahwa IHSG dan LQ45 masih dominan memiliki keterkaitan dengan Suku Bunga, *gharar* (spekulasi), *maisir* (perjudian), serta usaha-usaha yang tidak sesuai syariah.

Skenario 6 menunjukkan bahwa fluktuasi saham ISSI dan JII secara serempak mempengaruhi fluktuasi saham emiten syariah. Fluktuasi ISSI dan JII berkorelasi kuat positif terhadap emiten syariah. Demikian pula dari skenario 7 fluktuasi saham IHSG dan LQ45 secara serempak mempengaruhi fluktuasi saham emiten konvensional. Skenario 7 menegaskan bahwa IHSG dan LQ45 secara simultan berhubungan kuat positif dengan Emiten Konvensional.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah Fluktuasi saham lebih dari 300 emiten syariah dalam ISSI secara umum masih dominan mengikuti trend fluktuasi saham emiten konvensional. Akan tetapi trend fluktuasi saham emiten syariah dalam JII tidak lagi dominan mengikuti fluktuasi saham emiten konvensional. Kondisi ini menegaskan bahwa fluktuasi saham emiten syariah berbeda dengan fluktuasi saham emiten konvensional. Ini menunjukkan bahwa antara pasar konvensional dan pasar syariah tidak memiliki korelasi.

Pasar syariah di Bursa Efek Indonesia secara dominan sudah tidak memiliki

keterkaitan dengan Suku Bunga, *gharar* (spekulasi), *maisir* (perjudian), serta usaha-usaha yang tidak sesuai syariah. Fluktuasi saham emiten konvensional masih mempengaruhi fluktuasi saham IHSG dan LQ45. Kondisi ini menyiratkan bahwa IHSG dan LQ45 masih dominan memiliki keterkaitan dengan Suku Bunga, *gharar* (spekulasi), *maisir* (perjudian), serta usaha-usaha yang tidak sesuai syariah.

Fluktuasi saham ISSI dan JII secara serempak mempengaruhi fluktuasi saham emiten syariah. Demikian pula fluktuasi saham IHSG dan LQ45 secara serempak mempengaruhi fluktuasi saham emiten konvensional. Distingsi antara syariah dengan konvensional memang jelas ada. Emiten konvensional memang jelas tidak menganut nilai-nilai syariah.

Karena fluktuasi saham ISSI masih cukup dominan dipengaruhi oleh fluktuasi saham emiten konvensional, maka screening terhadap emiten yang akan list di ISSI agar lebih diperketat, sehingga tidak ada lagi korelasi antara fluktuasi saham ISSI dengan fluktuasi saham emiten konvensional.

Karena jelas emiten konvensional tidak menganut nilai-nilai syariah, maka profesional Muslim harus memahami konsekuensi jika bekerja di perusahaan yang terklasifikasi sebagai emiten konvensional ini.

REFERENSI

- Achsani, N. A., Effendi, J., & Abidin, Z. (2007). Dynamic Interdependence among International Islamic Stock Market Indices: Evidence from 2000-2007. *The International Conference on Islamic Capital Market: Regulation Products and practise with Relevance to Islaic Banking and Finance* (hal. 623-624). Jakarta: Muamalat Institute-IRTI IDB.
- Hakim, S., & Rashidian, M. (2004). Risk and Return of Islamic Stock Market Indexes. *International Seminar of Nonbank Financial Institutions: Islamic Alternative* (pp. 7-8). Kuala Lumpur: IRTI-IDB.
- Hussein, K. A. (2005). Islamic Investment: Evidence from Dow Jones and FTSE Indices. *International Conference on Islamic Economics and Finance – Islamic Economics and Banking in The 21st Century* (pp. 273-285). Jakarta: BI-IRTI IDB-IAEI-UI.
- Nurhayadi, Y., & Wijiharjono, N. (2017). Strong Correlations Between Sharia Market and Conventional Market: Evidence from Indonesia Stock Exchange. *The 1st UICIHSS UHAMKA International Conference on Islamic Humanities and Social Sciences* (pp. 192-204). Jakarta: University of

Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jakarta - Indonesia.

- Nurhayadi, Y., Rito, & Al-Azizah, U. S. (2018). Model Solusi Efektif Stabilitas Pasar Syariah. *Al-Urban Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 92-106.
- Reddy, K., & Fu, M. (2014). Does Shariah Compliant Stocks Perform Better than the Conventional Stocks? A Comparative Study of Stocks Listed on the Australian Stock Exchange. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 155-170.
- Saiti, B., Bacha, O. I., & Masih, M. (2013). Estimation of Dynamic Conditional Correlations of Shariah-Compliant Stock Indices through the Application of Multivariate GARCH Approach. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 259-267.
- Sclip, A., Dreassi, A., Miani, S., & Paltrinieri, A. (2016). Dynamic Correlations and Volatility Linkages between Stocks and Sukuk: Evidence from International Market. *Review of Financial Economics*, 1-11.
- Walpole, R. E., Myers, R. H., Myers, S. L., & Ye, K. (2013). *Essential of Probability and Statistic for Engineers and Scientist*. Boston: Pearson.

ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI DENGAN PENDEKATAN USG DAN SWOT

Yurianto

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email: yurimerdeka@gmail.com

Diterima: 8 Oktober 2019; Direvisi: 23 November 2019; Disetujui: 21 Desember 2019

Abstract

The mosque in the history of Islamic civilization is a means to do da'wah and the development of Muslim economic resources. The purpose of this study is to identify the economic potential of the Nurul Iman Mosque, then to analyze the economic potential of the Nurul Iman Mosque in the economy, and to develop strategies in developing the mosque's economy. This study was conducted in a descriptive qualitative approach. The location of Nurul Iman Mosque is very strategic for business activities for the people. The most dominant factor in the economic development of a mosque is a factor in the large number of worshipers. With the cartesius diagram, it is concluded that the grand strategy in the framework of economic development of the Nurul Iman Mosque is the Strength and Opportunity (Strategy S-O) strategy.

Keyword: *Empowerment, Economic, USG, SWOT, Nurul Iman Mosque*

Abstrak

Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam. Tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi potensi ekonomi Masjid Nurul Iman, menganalisis potensi ekonomi Masjid Nurul Iman dalam perekonomian, dan menyusun strategi dalam pengembangan ekonomi masjid. Kajian ini dilakukan secara pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi Masjid Nurul Iman sangat strategis untuk kegiatan bisnis untuk umat. Faktor kekuatan yang paling dominan dalam pengembangan ekonomi masjid adalah faktor banyaknya jumlah jamaah. Dengan diagram kartesius diperoleh kesimpulan bahwa strategi besar dalam rangka pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman adalah strategi Strength dan Opportunity (Strategy S-O).

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Ekonomi, USG, SWOT, Masjid Nurul Iman*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek sentral dalam pembangunan bangsa adalah mewujudkan kesejahteraan umum, dan keadilan sosial. Hal ini merupakan tanggung jawab kolektif seluruh pemangku kepentingan pembangunan bangsa. Ini artinya bahwa semua komponen bangsa tanpa terkecuali harus ikut aktif berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita tersebut secara profesional dan proporsional. Dalam konteks ini keberadaan masjid menjadi sentral. Alasannya adalah bahwa masjid merupakan salah satu pemangku kepentingan pembangunan utama. Ini karena bahwa masjid merupakan perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah. Hal ini yang mendasari bahwa masjid menduduki fungsi sentral dan strategis. Untuk itulah fungsi ini perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya (Ramadhan, Idaul dan Rahmad, 2019).

Berkaitan dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan lembaga yang mempunyai fungsi yang strategis dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial dalam kerangka kemakmuran masjid. Masjid juga merupakan pusat kegiatan ibadah umat, baik ibadah mahdlah, sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya (Supriyadi, 2017). Jadi secara fungsi masjid mempunyai tugas yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan umat. Menurut Darodjat dan

Wahyudiana (2014) secara peruntukannya Masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah, khususnya shalat dengan segala rangkaiannya, masjid juga berfungsi sebagai sarana sosial—seperti pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya— dan juga berfungsi politis—yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi negara dan tempat berlangsungnya berbagai permusyawaratan bidang politik (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 1120).

Jumlah masjid secara total tidak kurang dari 700 ribu masjid menurut Dewan Masjid Indonesia dalam Muslim (2014). Menurut hasil studi Muslim bahwa manajemen masjid telah mampu mengoperasikan tahapan dalam memberdayakan ekonomi lokal. Hal ini dilakukan dengan pertama, membangun manajemen, seperti membangun persepsi stakeholders mengenai fungsi masjid, mengelola masjid sesuai dengan manajemen modern, dan mimpi membangun kesuksesan. Kedua, menerapkan prinsip-prinsip manajemen, seperti melayani jama'ah, membuat inovasi dan kreativitas bagi mereka, memberikan dan meningkatkan jama'ah di masjid. Ketiga, memilih strategi yang tepat, seperti mulai melakukan hal yang sederhana dan mudah, serta mempertimbangkan kepentingan organisasi. Namun berdasarkan kondisi riil bahwa menurut Nuriyanto (2018) masjid yang ada hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual (mahdhah) saja dan

hanya sebagian kecil yang memfungsikan masjid sebagai ibadah sosial yang luas (ghair mahdhah). Untuk itu optimalisasi pemberdayaan masjid kearah yang lebih berdampak pada masyarakat luas seperti pembinaan sosial ekonomi perlu dikembangkan.

Hal ini sejalan dengan Dalmeri (2014) bahwa Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam. Ditambah lagi Asshiddiqie (2019) bahwa dalam kontek pengembangan masjid disarankan agar umat membuat halaqah rutin di masjid untuk mendiskusikan tentang pengembangan ekonomi umat Islam (REPUBLIKA.CO.ID, 2019). Selanjutnya diuraikan bahwa masjid harus memberikan sinarnya, membimbing secara moral supaya dinamika ekonomi di pasar itu tumbuh berkembang untuk kemanusiaan. Jadi perlu dikembangkan bahwa di mana ada masjid maka perlu dipikirkan bagaimana pengembangan pasar. Dengan demikian diharapkan mengembangkan ekonomi umat dan ekonomi bangsa, jangan jauh dari masjid. Salah satu keuntungan dalam hal ini menurut Suryanto and Saepulloh (2016) adalah bahwa kemandirian ekonomi umat dapat terbangun dan selanjutnya dapat mengurangi kemiskinan umat.

Selain itu, bahwa fungsi masjid secara sosial sangat tinggi intensitasnya. Untuk itu dibutuhkan dana operasional yang cukup

besar. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi masjid menjadi suatu keniscayaan agar kegiatan masjid dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat secara optimal. Hal ini didasarkan bahwa dalam pengelolaan masjid termasuk dalam pemberdayaan ekonomi harus tetap professional. Selain itu harus dilakukan komunikasi yang efektif baik dengan jamaah maupun stakeholder yang lain (Ridwanullah dan Dedi, 2018).

Pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masjid telah banyak memberikan manfaat kepada umat. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2013) menemukan bahwa usaha untuk memperkuat ekonomi masjid telah didirikan melalui berbagai usaha seperti pangkas rambut, balai pengobatan, penitipan alas kaki, Bank Perkreditan rakyat, bimbingan haji dan umrah, parkir kendaraan, Baitul Mal, toko buku, toko perlengkapan sablon. Usaha bisnis sangat bervariasi dan ini menunjukkan bahwa masjid mempunyai potensi ekonomi. Fungsi masjid mempunyai potensi dalam kegiatan usaha ekonomi.

Dengan kondisi seperti diuraikan di atas, maka konsep pengembangan perekonomian masjid untuk meningkatkan kemakmuran masjid menjadi suatu konsep yang strategis dan penting. Oleh karena itu maka gerakan masyarakat untuk kemakmuran masjid dalam berbagai aspek perlu dirancang dan diformulasikan dengan baik dan tepat agar kemakmuran masjid dapat terwujud.

Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” Q.S. :9 (At Taubah): 18. Dalam Al-Mumayyaz, Al-Quran Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata.

Dalam hal ini Ali (2012), menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung arti bahwa memakmurkan atau memberdayakan masjid-masjid Allah adalah kewajiban seorang mukmin dan sebagai bukti orang beriman secara paripurna. Jadi ini merupakan suatu kewajiban. Dalam konteks ini Mutholib (2018) berpendapat bahwa eksistensi masjid juga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Dengan dasar ini maka masjid harus dikelola secara baik dan efektif supaya dapat berfungsi secara optimal. Ini artinya bahwa masjid dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Dalam hal pemberdayaan ekonomi berbasis masjid menurut Supriyadi (2017) bahwa dalam pemberdayaan umat dapat memfokuskan pada program pemberdayaan disesuaikan dengan ciri khas daerah masing-masing. Dana infak dapat digunakan untuk modal bergulir dalam bentuk pinjaman kepada jamaah dengan persyaratan yang

sangat ringan tanpa bunga dan agunan bermodal kepercayaan antara pengurus dengan mustahik. Ini salah satu unit bisnis yang dapat dikembangkan dengan baik. Selain itu, kepercayaan antara pemangku kepentingan menjadi kunci dalam pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid.

Menurut Nurjamilah (2016) bahwa Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Rasulullah saw. pada waktu di Madinah sederhana. Pada saat itu, Nabi menyampaikan nashihat-nashihat etika bisnis, seperti larangan menipu, dan berbohong dalam jual beli di pasar, larangan mengurangi timbangan, jujur, serta haramnya riba, dan sebagainya. Implikasinya pun pada waktu itu belum terlihat besar. Akan tetapi, dasar-dasar yang dimulai oleh Nabi dari Masjid Nabawi pada periode sesudah Nabi, memiliki pengaruh yang luar biasa pada perekonomian Islam

Penguatan dan pemberdayaan ekonomi umat di masjid diperlukan strategi yang pas. Menurut Falah (2017) bahwa Strategi dalam pemberdayaan umat yang perlu diperhatikan

1. Peningkatan kemampuan menuju kemandirian sosial dan ekonomi.
2. Pendampingan sosial melalui lembaga-lembaga manajemen dan ekonomi yang ada di lingkungannya.
3. Pembangunan dan pengembangan sistem informasi penanganan fakir miskin dan
4. Inisiasi dan pengembangan jaringan kerja penanganan.

Menurut Farida (2014) bahwa masjid harus difungsikan bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi diharapkan dapat menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi dan keilmuan bagi para jamaahnya. Penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa dalam hal pemberdayaan masyarakat, setiap masjid memiliki standar untuk mengukur efektivitas pemberdayaan yang dikembangkannya. Sebagai contoh pada Masjid Salman ukurannya adalah pada perubahan mindset cara pandang dan paradigma sasaran penerima pemberdayaan. Pada akhirnya pemberdayaan model ini akan menghasilkan ilmuwan dan teknokrat yang tidak mengeksploitasi alam seperti pada sains dan teknologi yang sekuler, tetapi mereka akan menjadi teknokrat yang mempertimbangkan fungsi khalifah fil-ardhi sebagai pemelihara alam semesta.

Fadlullah dan Amir (2017) berkesimpulan dalam penelitiannya bahwa pemberdayaan masyarakat jamaah masjid telah menunjukkan hasil berupa program peningkatan perekonomian dalam bentuk pelatihan dan pendirian koperasi. Selanjutnya, ditemukan bahwa penghambat dalam pemberdayaan jamaah masjid melalui koperasi adalah terbatasnya modal. Hal yang positif temuan penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan jamaah masjid Nurul Hidayah sudah mampu menggali, mendorong dan memotivasi serta menjadikan jamaah prasejahtera lebih mandiri dan percaya diri.

Perekonomian menurut Smith dalam Rahardja dan Mandala (2010), bahwa perekonomian sebagai sebuah system seperti halnya alam semesta. Sebagai system maka perekonomian mempunyai kemampuan untuk penstabilan otomatis untuk menjaga keseimbangannya. Jadi dalam ekonomi akan mengarah ke titik keseimbangan. Aktivitas ekonomi dimanapun akan menuju ke arah keseimbangan dengan instrument permintaan dan penawaran. Jika ada permintaan suatu barang atau jasa maka mendorong munculnya penawaran barang dan jasa yang diminta. Hal ini juga akan terjadi di lingkungan masjid. Untuk itu perlu diidentifikasi permintaan barang dan jasa apa yang ada di lingkungan masjid.

Menurut Murdani, Widayani, dan Hadromi (2019) bahwa sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hampir sekitar 87% kontribusi usaha mikro kecil kedalam perekonomian Indonesia dan memiliki andil sebesar 85% dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian Murdani, Widayani dan Hadromi (2019) bahwa dalam pengembangan ekonomi untuk masyarakat perlu dilakukan dengan metode pendampingan sosial terutama dalam membantu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Namun dalam pengembangan ekonomi mikro dan kecil biasanya terhambat oleh keterbatasan modal,

sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat yang rendah.

Sejalan dengan Murdani, Widayani dan Hadromi (2019) permasalahan yang dihadapi Usaha Mikro Kecil Menengah sangat beragam. Menurut hasil kajiannya bahwa permasalahan utama dalam pemberdayaan ekonomi mikro kecil adalah sumber daya manusia, kelembagaan, dan pemasaran. Ini artinya bahwa dalam pengembangan usaha mikro kecil permasalahan tersebut harus dipecahkan terlebih dahulu.

Hasil penelitian Erziaty (2015) bahwa pemberdayaan ekonomi masjid dapat dilakukan melalui penguatan sumberdaya manusia kepengurusan organisasi masjid, pemanfaatan aset infrastruktur, optimalisasi dana Zakat Infak dan Sadakah (ZIS) umat dan remaja masjid. Hal yang penting lagi adalah pembentukan lembaga pemberdayaan ekonomi umat seperti baitul maal masjid yang mampu mengumpulkan dana ZIS dari donatur dan menyalurkannya untuk kegiatan ekonomi produktif umat khususnya pemberian modal usaha fakir miskin.

Dari sisi lain, pengembangan usaha untuk pembinaan umat diperlukan dana yang tidak sedikit. Dalam hal ini modal dapat diperoleh dari zakat infaq shadaqah. Hal ini seperti pendapat Kasdi (2016) bahwa di tengah problem sosial masyarakat dan tuntutan kesejahteraan ekonomi, eksistensi Zakat Infaq Shadaqah dan Waqaf (ZISWAF) menjadi penting. Alasannya adalah bahwa

ZISWAF selain berdimensi spiritual, juga berdimensi kesejahteraan ekonomi. Ini merupakan pilar penyangga bagi tegaknya institusi-institusi social keagamaan masyarakat muslim selama berabad-abad. Hal itu dilakukan melalui penyediaan dana dan sarana pendukung bagi kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya. ZISWAF juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di bidang ekonomi, terutama sekali jika wakaf dikelola dengan manajemen yang rapi, teratur dan profesional.

Berkaitan dengan pemanfaatan zakat infaq shadaqah dan waqaf untuk pemberdayaan umat aspek transparansi dan akuntabilitas juga harus diperhatikan. Menurut Ismatullah dan Tina (2018) transparansi dan akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam mempertanggung jawabkan segala aktivitas yang berhubungan dengan penghimpunan dan penyaluran dana termasuk dalam pengelolaan dana masjid. Sejalan dengan hal ini maka diperlukan aktivitas pengawasan secara komprehensif dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi.

Dengan mendasarkan uraian di atas, agar maksud kajian lebih jelas dan terarah maka disusun tujuan kajian dengan sistematis. Adapun tujuan dari kajian ini adalah:

a. mengidentifikasi potensi ekonomi Masjid

Nurul Iman

- b. menganalisis potensi ekonomi Masjid Nurul Iman dalam perekonomian
- c. menyusun strategi dalam pengembangan ekonomi masjid

Diharapkan dari kajian ini bahwa pengembangan aspek ekonomi masjid dapat lebih efektif, efisien dan sustainable. Dengan demikian maka pengurus masjid dapat lebih kreatif dan inovatif sehingga pengelolaan masjid lebih profesional dan usaha memakmurkan masjid dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

Secara teori bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2011). Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Artinya bahwa obyek yang diteliti didekati secara apa adanya tidak ada perlakuan khusus jadi benar-benar natural. Oleh karena itu maka posisi peneliti menjadi instrument kunci. Kualitas hasil dari kajian ini sangat tergantung dari kualitas peneliti.

Dalam hal ini kajian dilakukan secara pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam kajian ini data diperoleh dari wawancara langsung dengan para pemangku kepentingan. Selain itu juga dilakukan secara purposive dengan pendekatan Forum Group Discussion (FGD). Kegiatan ini dimaksudkan agar data dapat diperoleh lebih berkualitas. Selain itu, dengan pendekatan ini data akan lebih spesifik dan

sesuai dengan inti kajian. Alasannya adalah dengan FGD informasi tentang permasalahan akan bersifat lokal dan spesifik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi masjid dan beberapa sumber yang akuntabelitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Data yang telah tersusun diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan analisis.

Dengan data yang demikian maka diharapkan kajian akan lebih berkualitas dan sesuai dengan tujuan kajian. Selanjutnya untuk analisis digunakan pendekatan USG atau *Urgency Seriousness Growth*. Untuk analisis digunakan pendekatan SWOT.

1. Pendekatan Analisis USG

Metode USG (Urgency, Seriousness, and Growth) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menetapkan prioritas strategi yang akan dikembangkan. Urutan prioritas ini digunakan dengan pendekatan angka, dalam hal ini adalah angka 1 sampai dengan 5.

- a. Urgency mempunyai pengertian bahwa isu ini didekati dengan prinsip keterdesakan. Semakin isu ini mendesak maka diberi angka relative tinggi. Jadi isu ini harus dibahas dikaitkan dengan waktu yang tersedia serta seberapa keras tekanan waktu tersebut untuk memecahkan masalah yang menyebabkan isu tadi. Dalam hal ini urgensi, dilihat dari tersedianya waktu, mendesak atau tidak masalah tersebut diselesaikan. Jadi

urgensi dilihat dari tersedianya waktu, mendesak atau tidak masalah tersebut diselesaikan. Dengan kata lain bahwa urgency berkaitan dengan mendesaknya waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Semakin tinggi urgensi suatu masalah artinya masalah tersebut harus segera diselesaikan.

- b. *Seriousness* adalah pendekatan isu dilihat dari pendekatan yang dikaitkan dengan akibat yang timbul jika terjadi penundaan pemecahan masalah. Ini artinya bahwa kalau masalah penyebab isu tidak dipecahkan masalah menjadi lebih serius. Dengan kata lain bahwa *seriousness* atau tingkat keseriusan dilihat dari dampak masalah tersebut terhadap produktifitas kerja atau tingkat keberhasilan. Jadi *seriousness* atau tingkat keseriusan dari masalah, yakni dengan melihat dampak masalah tersebut terhadap produktifitas kerja, pengaruh terhadap keberhasilan, membahayakan system atau tidak. Dengan kata lain bahwa *seriousness* berkaitan dengan besarnya dampak yang ditimbulkan oleh suatu masalah terhadap suatu organisasi. Dampak tersebut salah satunya dapat menimbulkan penurunan produktivitas maupun dampak terhadap keselamatan, sumberdaya, serta sumber dana dari suatu organisasi. Sehingga semakin tinggi dampak yang ditimbulkan

maka semakin serius masalah yang terjadi.

- c. *Growth* yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa kejadian dilihat sampai seberapa tinggi dan besar suatu kejadian menjadi berkembang hal linier dikaitkan kemungkinan masalah penyebab isu. Pengertiannya adalah bahwa apabila isu ini tidak diselesaikan maka kegiatan ini makin memburuk. Dengan kata lain *Growth* berkaitan dengan pertumbuhan suatu masalah, dimana semakin cepat masalah tersebut berkembang maka semakin tinggi tingkat pertumbuhannya. Fenomena yang cepat berkembang mengindikasikan prioritas penyelesaiannya semakin tinggi. Penentuan masing-masing prioritas strategi dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi tingkat keterdesakan, serius, dan pertumbuhan suatu masalah.

2. Pendekatan analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu analisis dengan menggunakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi (Rangkuti 2001). Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

- a. Kekuatan (*Strength*)

Pada dasarnya kekuatan adalah factor yang dimiliki oleh perusahaan. Pada langkah operasional dilakukan analisis tentang kelebihan yang dimiliki perusahaan. Kelebihan ini meliputi berbagai aspek seperti teknologi, kualitas hasil produksi, lokasi strategis, atau unsur kekuatan lainnya yang lebih menekankan pada keunggulan perusahaan.

b. Kelemahan (Weakness)

Kelemahan adalah factor yang secara intrinsic dimiliki oleh organisasi dalam pencapaian tujuan. Dalam hal identifikasi kelemahan suatu organisasi dapat melakukan langkah komparasi dengan pesaing. Dalam hal ini factor apa yang dimiliki organisasi namun tidak dimiliki organisasi. Daftar kelemahan disusun secara lebih obyektif bisa dengan testimoni komponen yang dilayani yang umumnya lebih mengetahui apa yang kurang dari organisasi.

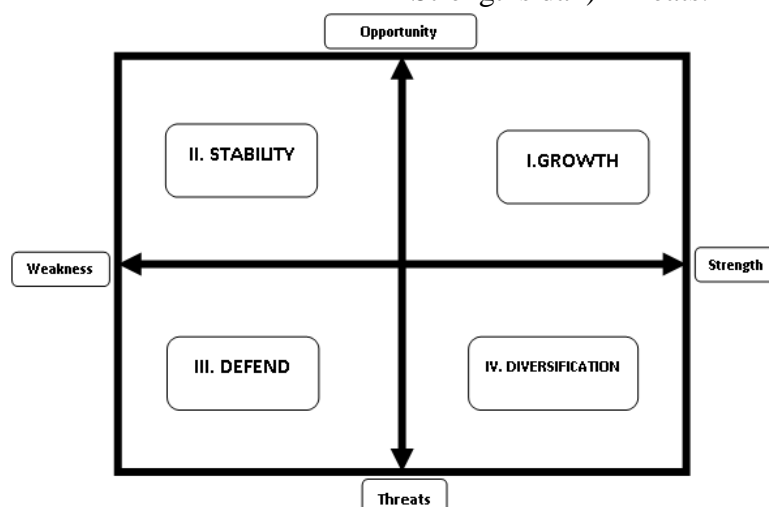
c. Peluang (Opportunity)

Secara konsep bahwa peluang adalah kesempatan yang dimiliki oleh organisasi. Faktor ini pada umumnya ditemukan pada awal membangun bisnis. Ini karena bisnis dibentuk berdasarkan peluang atau kesempatan untuk menghasilkan keuntungan. Unsur peluang termasuk daftar apa saja yang memungkinkan bisnis mampu bertahan dan diterima di masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

d. Ancaman (Threats)

Secara prinsip bahwa ancaman adalah sesuatu yang datang dari luar dan diperkirakan akan menjadi penghalang laju organisasi pada saat organisasi akan mencapai tujuannya. Analisis terhadap unsur ancaman sangat penting karena menentukan apakah bisnis dapat bertahan.

Berikut merupakan gambaran diagram kartesius: Opportunities Weaknesses Strengths dan) Threats.



Gambar 1. Diagram Kartesius untuk SWOT

Gambar di atas merupakan diagram Kartesius. Diagram ini merupakan cara menentukan kuadran yang tepat. Untuk itu maka perlu dihitung selisih dari subtotal faktor strengths dengan weaknesses (titik pertama) dan selisih dari subtotal faktor opportunities dengan threats (titik kedua).

Menurut Anggraeni, Sunarti dan Mawardi (2017) bahwa Kuadran I: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. (Growth oriented strategy).

Kuadran II: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa).

Kuadran III: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran IV: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan

3. Pendekatan EFAS dan IFAS

Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan table EFAS dan IFAS. Tabel EFAS Tabel EFAS terdiri dari lima kolom. Untuk menyusun tabel EFAS, terlebih dahulu dilakukan identifikasi lingkungan eksternal, baik dari faktor peluang maupun ancaman.

Dalam penyusunan tabel ini disusun dengan bobot. Dalam hal ini didekati dengan pendekatan USG. Yang masih masing-masing unsur diberi nilai dari 1,0 (tidak penting) sampai dengan 5,0 (sangat penting/most important). Semakin tinggi nilai ini, maka hal tersebut mengartikan faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan organisasi.

Dari Total nilai ini selanjutnya dihitung bobot. Bobot ini dihitung dengan membandingkan antara jumlah angka Unsur USG dengan grand totalnya. Selanjutnya disusun rating (peringkat) pada setiap factor. Caranya menurut Rangkuty (2001) adalah dengan memberikan angka peringkat 4,0 (sangat baik/outstanding) sampai 1,0 (buruk/poor). Selanjutnya untuk kolom komentar diuraikan argument tentang isu penting mengapa faktor-tersebut diprioritaskan.

Selanjutnya dilakukan penggambaran grafik kartesius untuk menentukan kuadran dari organisasi yang kita susun. Cara menentukan kuadran yang tepat, maka perlu dihitung selisih dari subtotal faktor strengths dengan weaknesses (titik pertama) dan selisih dari subtotal faktor opportunities dengan threats (titik kedua). Jika hasil selisih dari subtotal faktor strengths dengan weaknesses adalah positif (+), maka titik pertama akan berada di sisi garis horizontal sebelah kanan titik 0. Jika hasilnya negatif (-), maka titik pertama akan berada di sisi garis horizontal sebelah kiri titik 0. Jika hasil selisih dari subtotal faktor opportunities dan threats adalah positif (+), maka titik kedua akan berada di sisi garis vertikal di bawah 0. Akhirnya akan ada dua titik yang nantinya akan menentukan kuadran.

Dari hasil perhitungan operasional tersebut akan diperoleh kuadran atau posisi dari organisasi. Letak posisi ini akan menentukan strategi pengembangan organisasi. Oleh karena itu, kemudian dilakukan analisis dan penyusunan strategi untuk memperoleh tujuan yang telah dirumuskan dengan baik dan terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Masjid Nurul Iman, Ahlul Jannah

Masjid Nurul Iman merupakan salah satu unit kegiatan Yayasan Ahlul Jannah. Selain Masjid, Yayasan Ahlul Jannah mempunyai unit kegiatan lain, yaitu unit penyelenggaraan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan unit penyelenggaraan Pendidikan TPA.

Masjid Nurul Iman beralamat di Jalan Antene IV No. 4 Radio Dalam, Kelurahan Gandaria Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan. Masjid ini menempati area Komplek RRI Radio Dalam dan didirikan tahun 1996. Masjid ini menempati lahan seluas 600 meter persegi, sarana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sarana untuk Pendidikan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) seluas kurang lebih 120 meter persegi.

Jamaah Masjid Nurul Iman kurang lebih sejumlah 100 jamaah setiap penyelenggaraan sholat wajib lima waktu sehari. Namun untuk Sholat Jumat, Masjid Nurul Iman dihadiri Jamaah kurang lebih sejumlah 500 jamaah. Pada umumnya, jamaah berasal dari lingkungan Kelurahan Gandaria Utara, sebagian dari Kelurahan Kebayoran Lama Selatan dan sebagian dari Kelurahan Kramat Pela.

Dari sisi keuangan, penyelenggaraan aktivitas Masjid Nurul Iman dan pelaksanaan dalam aktivitasnya didanai dari berbagai sumber, yaitu kotak Jumatan, kotak Yatim Dhuafa, Kotak Sego Jumat, kotak Sarana dan Prasarana. Jumlah perolehan dana total kurang lebih setiap bulannya Rp.29.0000.000 per bulan. Untuk kegiatan yang sifatnya monumental, pengurus Masjid Nurul Iman membagikan proporsal sumbangan sesuai dengan kebutuhan dan proyek yang akan

dilaksanakan. Dalam hal ini sumbangan donator jumlahnya sangat variatif dari sumbangan Rp. 100.000,- sampai dengan Rp 25.000.000,-

Lokasi Masjid Nurul Iman sangat strategis untuk kegiatan bisnis. Letak geografis, kurang lebih 50 meter dari Jalan Raya Radio Dalam (Jalan Arteri). Lingkungan sekitar terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang relative mantap dan kokoh dalam hal ekonomi dan sebagian relative masih kurang beruntung. Namun lokasi masjid sangat berdekatan dengan para pelaku usaha. Dari sisi penduduk, masyarakat sekitar juga mempunyai keyakinan yang relatif bervariasi.

Secara organic, susunan pengurus terdiri dari empat belas orang. Tiga orang pembina, enam orang pengawas dan enam orang pengurus. Sementara organ pendukung pengurus yang sehari-hari sebagai pelaksana kegiatan Masjid berjumlah 21 (dua puluh satu) orang yang terbagi menjadi tujuh divisi. Masing masing divisi terdiri dari tiga orang.

Kegiatan Masjid Nurul Iman sangat bervariasi. Kegiatan ini meliputi santunan anak yatim, kegiatan penyelenggaraan sego Jumat, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pengajian Remaja, Penyelenggaraan Sholat Wajib lima waktu, penyelenggaraan Sholat Jumat, Penyelenggaraan perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu dilaksanakan juga kegiatan Muslimah hari

senin dan Jumat, Pembacaan Surat Yasin Setiap Malam Jumat, dan pelaksanaan kuliah Dhuha sekali seminggu.

Dari aspek usaha bisnis khususnya untuk usaha kaki lima, sekitar Masjid Nurul Iman juga telah banyak ditempati usaha kaki lima. Jumlah pedagang kaki lima yang mangkal di sekitar Masjid Nurul Iman kurang lebih ada enam pedagang kaki lima. Jumlah ini cenderung terus bertambah. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa potensi Masjid Nurul Iman layak untuk bisnis terutama untuk pengembangan ekonomi skala kecil dan mikro.

B. Analisis Kajian USG dan SWOT

Dalam pelaksanaan analisis dilakukan beberapa tahapan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode USG dan SWOT. Untuk operasionalnya menggunakan matrik IFAS dan EFAS. Agar sistematis berikut diuraikan tahapan operasional penyusunan aktivitas dalam kajian ini. Secara rinci terurai pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi factor factor SWOT yang meliputi factor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
2. Penilaian dengan mengguna pendekatan USG. Masing masing factor dinilai dan dikuantifikasi dengan skala likert 1,0 (kurang prioritas) sampai dengan 5,0 (paling prioritas). Dalam hal ini data diperoleh dengan diskusi para pemangku kepentingan yang mumpuni. Nilai faktor-

faktor SWOT yang ada pada USG dijumlahkan dan kemudian dari masing kelompok, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dilakukan pembobotan.

3. Bobot tersebut dijadikan dasar untuk menyusun matrik IFAS dan EFAS.
4. Selanjutnya pada Matrik EFAS dan IFAS dilakukan pemeringkatan. Pemeringkatan dengan nilai 1,0 (kurang penting) sampai dengan 4,0 (paling penting). Ini mendasarkan pada pendapat Rangkuti (2001).
5. Penyusunan diagram kartesius untuk skor yang ada pada SWOT dengan cara mengurangkan total nilai kekuatan dengan total nilai kelemahan. Berlaku sama untuk faktor peluang dan ancaman. Dengan dasar ini dilakukan penggambaran diagram kartesius.
6. Penyusunan matrik SWOT dengan menggabungkan dengan tetap memperhatikan faktor-faktor yang ada pada SWOT.

Secara rinci operasional teknis pelaksanaan kajian penyusunan strategi pengembangan ekonomi di Masjid Nurul Iman adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi factor kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman.

Faktor Kekuatan

- a. Bertambahnya jumlah jaamh
- b. Strategisnya letah geogafis
- c. Kejujuran pengurus

- d. Berbadan hukuma
- e. Kepercayaan masyarakat

Faktor Kelemahan

- a. Persatn pengurus
- b. sedikitnya inisiaator
- c. lemahnya modal keraj
- d. kureng telatennyyaa unutk berbsinis
- e. kehandalan binsinis modek.

Faktor Peluang

- a. Daya Beli masyarakat
- b. Tingkat kepercayaan masyasrakat
- c. Dukungan pemeirntah
- d. Dukungan odnatur tinggi
- e. Jumlah asset tinggi

Faktor Ancaman

- a. Saingan Bisnis
- b. Pertentangan Fiqih
- c. Moral Hazard Pengurus
- d. Tata Kelola Binis di Masjid
- e. Konflik Pengurus

2. Penilaian dengan menggunakan metode USG

Menurut Ismowaty (2014) bahwa Urgency, Seriousness, Growth (USG) merupakan tool yang digunakan untuk menentukan urutan prioritas isu dengan menentukan tingkat urgensi, keseriusan, dan perkembangan isu dengan menentukan skala nilai 1 – 5 atau 1 – 10. Dalam hal penggunaan metode USG, secara teknis dilakukan dengan mengukur masing masing faktor dinilai dengan menggunakan skala 1,0 sampai 5,0 sebagaimana telah diuraikan di atas.

Kemudian angka untuk masing-masing faktor dijumlahkan. Semakin tinggi total skor-nya maka jumlahnya semakin tinggi. Jadi Isu yang memiliki total skor tertinggi merupakan isu prioritas. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis USG Faktor Kekuatan dan Kelemahan

No	Urutan	KATEGORI	U	S	G	Total
1	Strength					
	A	Bertambahnya Jumlah Jamaah	4	5	5	14
	B	Strategisnya Letak Geografis	5	5	3	13
	C	Kejujuran Pengurus	5	4	4	13
	D	Berbadan Hukum jelas	4	5	4	13
	E	kepercayaan masyarakat	5	5	3	13
2	Weakness					
	A	Persatuan Pengurus	5	3	3	11
	B	Sedikitnya inisiator	4	5	5	14
	C	Lemahnya modal kerja	3	3	4	10
	D	Kurang telaten untuk berbisnis	3	5	5	13
	E	Bisnis Model Handal	5	3	5	13
						127

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan analisis USG maka faktor jumlah jamaah merupakan faktor yang sangat dominan dalam pencapaian tujuan pengembangan ekonomi masjid. Selanjutnya faktor tidak adanya insiator dalam memulai aktivitas pengembangan perekonomian masjid merupakan faktor yang paling dominan. Selanjutnya dengan cara yang sama

dilakukan untuk identifikasi peluang dan ancaman. Selanjutnya dilakukan dengan perlakuan yang sama. Secara teknis dalam hal ini diukur masing masing faktor dengan menggunakan skala 1,0 sampai 5,0. Adapun hasilnya untuk nilai USG faktor peluang dan ancaman adalah sebagai berikut:

Tabel.2. Analisis USG Faktor Peluang dan Ancaman

No	Urutan	KATEGORI	U	S	G	Total
3	Opportunity					
	A	Daya Beli masyarakat setempat	5	3	4	12
	B	Tingkat Kepercayaan Masyarakat	3	4	5	12
	C	Dukungan Pemerintah	5	4	5	14
	D	Dukungan Donatur Tinggi	3	3	5	11
	E	Jumlah Aset Tetap yang bernilai	5	5	3	13
4	Threatens					
	A	Saingan Bisnis	4	4	4	12
	B	Pertentangan Fiqih	2	5	5	12
	C	Moral Hazard Pengurus	5	4	5	14
	D	Tata Kelola Binis di Masjid	4	5	4	13
	E	Konflik Pengurus	3	4	5	12

Dalam hal ini faktor ancaman terbesar untuk pengembangan ekonomi masjid adalah moral hazard pengurus. Hal ini mungkin lebih disebabkan karena ketidaktahuannya atau kurangnya pemahaman pentingnya faktor ekonomi dalam pengembangan ekonomi masjid. Sedangkan faktor peluang yang dominan adalah faktor dukungan pemerintah dalam pengembangan ekonomi masjid.

C. Penyusunan Matrik Faktor Strategi Internal IFAS

Selanjutnya menurut Rangkuti (2001) bahwa setelah factor-faktor strategis internal suatu organisasi diidentifikasi maka dapat

disusun tabel IFAS (Internal Factors Analysis Summary) disusun untuk merumuskan factor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness). Adapun ringkasannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Sejalan dengan penyusunan Tabel IFAS, pada penyusunan table EFAS dilakukan dengan cara yang sama. Adapun Tabel EFAS ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 3. Matrik Internal Factor Analysis Strategi (IFAS).

No	Urutan	KATEGORI	BOBOT	RATING	SKORE	KOMENTAR
1	Strength					
	a	Bertambahnya Jumlah Jamaah	0,21	4	0,85	Tingkatkan pel: jamaah Aksesibilitas tir aktivitas Bisnis Kotak Amal sh bertambah
	b	Strategisnya Letak Geografis	0,20	3	0,59	
	c	Kejujuran Pengurus	0,20	3	0,59	
	d	Berbadan Hukum jelas	0,20	4	0,79	
	e	kepercayaan masyarakat	0,20	3	0,59	
2	Weakness		1,00		3,41	
	a	Persatuan Pengurus	0,18	2	0,36	Munculnya kor internal Potensi bisnis tidak optimal Kinerja kurang
	b	Sedikitnya inisiator	0,23	3	0,69	
	c	Lemahnya modal kerja	0,16	2	0,33	
	d	Kurang telaten untuk berbisnis	0,21	3	0,64	
	e	Bisnis Model Handal	0,21	2	0,43	
			1,00		2,44	

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4. Tabel Matrik Eksternal Factor Analysis Strategi (EFAS).

No	URUTAN	KATEGORI	BOBOT	RATING	SKORE	KOMENTAR
3	Opportunity					
	a	Daya Beli masyarakat setempat	0,20	4	0,79	Kemapanan ekonomi Jumlah p kotak bertambah Intensitas kehadiran p Luas mencukupi
	b	Tingkat Kepercayaan Masyarakat	0,20	3	0,59	
	c	Dukungan Pemerintah	0,21	3	0,64	
	d	Dukungan Donatur Tinggi	0,18	4	0,72	
	e	Jumlah Aset Tetap yang bernilai	0,21	3	0,64	
			1,00		3,38	
4	Threatens					
	a	Saingan Bisnis	0,21	3	0,63	Peningkatan Kompetisi Mitigasi res Laporan bis kurang tert
	b	Pertentangan Fiqih	0,21	3	0,63	
	c	Moral Hazard Pengurus	0,21	2	0,42	
	d	Tata Kelola Bsinis di Masjid	0,18	3	0,53	
	e	Konflik Pengurus	0,19	2	0,39	
			1,00		2,60	

Sumber: Data diolah, 2019

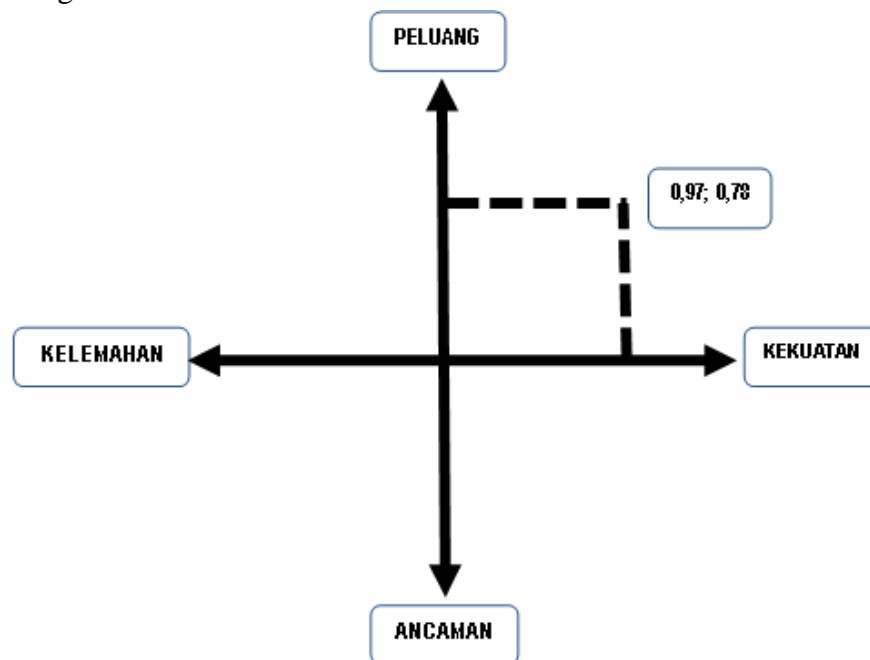
Selanjutnya untuk memudahkan penyusunan grand strategy pengembangan ekonomi masjid dilakukan matrik penggabungan antara IFAS dan EFAS. Aktivitas ini dilakukan untuk memudahkan dalam penggambaran diagram kartesius SWOT. Secara rinci matriks Penggabungan IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Matriks Penggabungan IFAS + EFAS

Sub Total <i>Strength</i> = 3,41	Sub Total <i>Weakness</i> =2,44	0,97
Sub Total <i>Opportunity</i> =3,38	Sub Total <i>Threat</i> =2,60	0,78
Sub Total S + O =6,79	Sub Total W + T =5,04	

Sumber: data diolah 2019

Untuk menentukan strategy masjid dalam terinci diagram kartesius strategi pengembangan ekonomi digunakan hasil pengembangan ekonomi di Masjid Nurul penggabungan nilai IFAS dan EFAS. Dengan Iman adalah sebagai berikut: dasar ini dibuat diagram kartesius. Secara

**Gambar 2.** Diagram Kartesius Pengembangan Masjid Nurul Iman

Berdasarkan perhitungan ditemukan pengembangan ekonomi yang perlu bahwa nilai total IFAS adalah 0,97 dan nilai mendapat perhatian adalah berada pada total EFAS adalah 0,78. Kemudian Kuadran I. Ini mempunyai pengertian bahwa dinyatakan oleh Anggraeni, Sunarti dan situasi yang sangat menguntungkan. Pada Mawardi (2017) bahwa strategy masjid dalam strategy ini berarti masjid memiliki peluang

dan sekaligus kekuatan untuk dapat mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi masjid.

Berdasarkan diagram kartesius diperoleh strategy dalam pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman. Selanjutnya maka perlu diperhatikan arah kebijakan, program dan

kegiatan agar strategy tersebut dapat lebih operasional. Berkaitan dengan hal ini maka berikut disusun matriks SWOT untuk menjadikan strategy tersebut lebih operasional. Berikut matriks SWOT dalam pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman

Tabel 6. Matriks SWOT Pengembangan Masjid Nurul Iman

	Strength	Weakness
IFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertambahnya jumlah jamaah 2. Strategisnya letak geografis 3. Kejujuran pengurus 4. Berbadan hukum 5. Kepercayaan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persatuan pengurus 2. Sedikitnya inisiator 3. Lemahnya modal kerja 4. Kurang telatennyya berbisnis 5. Keandalan Model Bisnis.
EFAS	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan Unit Bisnis Baru 2. Peningkatan mutu pelayanan bisnis 3. Kapitalisasi modal dari berbagai sumber 4. Ekspansi bisnis yang sudah berjalan 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan dukungan pemerintah 2. Pemanfaatan dukungan donatur bisnis 3. Permohonan CSR untuk modal kerja
Threats	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Kerja sama dengan Bisnis Syariah 2. Penguatan karakter muslim pengurus 3. Pengembangan SDM untuk Bisnis 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjajagi donator tanpa ikatan 2. Mendekati ahli bisnis yang gratis 3. Mengikuti pelatihan bisnis syariah

Sumber: data diolah 2019

Memperhatikan analisis USG diperoleh faktor-faktor yang dominan dalam setiap kelompok baik kekuatan dan kelemahan maupun kelompok peluang dan ancaman. Untuk kelompok kekuatan yang paling dominan adalah faktor banyaknya jumlah jamaah sedangkan untuk faktor kelemahan yang dominan adalah sedikitnya jumlah

inisiator. Sementara dari kelompok eksternal maka kelompok peluang yang paling dominan adalah dukungan pemerintah sedangkan yang paling dominan untuk kelompok ancaman adalah Moral Hazard pengurus. Untuk itu perlu dilakukan internalisasi dengan baik agar faktor-faktor tersebut dikelola dengan baik dan strategy

dalam mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman terwujud dengan baik.

Dengan mendasarkan pada diagram kartesius dan matrik SWOT serta faktor dominan dalam setiap kelompok maka strategi yang diperoleh dalam rangka pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman adalah strategi Strength dan Opportunity (Strategy S-O) dengan rincian sebagai berikut.

1. Pembentukan Unit Bisnis Baru
2. Peningkatan mutu pelayanan bisnis
3. Kapitalisasi modal dari berbagai sumber
4. Ekspansi bisnis yang sudah berjalan

Memperhatikan komponen dominan pada setiap komponen baik kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman serta strategi sebagaimana diuraikan di atas maka perlu disikapi dengan teliti dan cermat. Untuk itulah perlu disusun langkah operasional berupa kegiatan. Berdasarkan strategy tersebut dan mencermati sumber daya pengurus Masjid Nurul Iman, sumber daya keuangan, jumlah jamaah masjid, potensi lingkungan dan potensi ekonomi Masjid Nurul Iman maka disusun program pengembangan Ekonomi Masjid Nurul Iman. Program tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi potensi bisnis yang cocok dengan lingkungan Masjid Nurul Iman
2. Pelatihan Sumber daya manusia pengurus Masjid Nurul Iman dengan fokus pada

pengembangan bisnis

3. Pelatihan para pengurus yang bertugas dalam hal pengembangan bisnis tentang tata kelola usaha bisnis yang proper
4. Pembentukan unit bisnis Masjid Nurul Iman yang tepat dan sesuai dengan daya dukung
5. Peningkatan kerja sama dengan donator baik melalui CSR dan kerangka lain
6. Pemanfaatan Aset Masjid Nurul Iman secara proporsional dan professional dengan tetap berusaha mewujudkan tata kelola pengurusan bisnis yang sesuai ketentuan

Keenam program sangat sentral dalam usaha pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman. Program ini dapat dilakukan secara parallel namun yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa waktu pelaksanaan sesegera mungkin. Ini penting karena dalam pengembangan bisnis dinamika perubahan sangat cepat dan tidak bisa dipolakan secara regular. Perkembangan bisnisnya sangat irregular. Selain itu yang cukup strategis adalah mitigasi resiko dari bisnis yang dilaksanakan. Dukungan jamaah dan kepercayaan jamaah jangan sampai hilang. Untuk itu inisiator bisnis kegiatan ekonomi masjid harus segera direalisasikan dengan tepat, efektif dan efisien.

Sebagai langkah awal adalah pendirian unit bisnis makanan ringan sehat dan halal yang skalanya Mikro atau Ultra Mikro sebagai percontohan. Dengan modal paling besar Rp.5.000.000,- rupiah. Tenaga kerja

yang digunakan adalah jamaah masjid yang membutuhkan. Pasarnya dalam hal ini adalah juga jamaah Masjid Nurul Iman sebagai konsumen captive. Sementara konsumen lainnya masyarakat di sekitar masjid atau para jamaah masjid yang nomaden. Dengan usaha ini diharapkan akan terbentuk unit bisnis yang tangguh dan ulet. Dengan demikian maka usaha bisnis bisa direplikasi untuk usaha lainnya.

Selain itu, pengurus Masjid Nurul Iman juga dapat implementasi dengan mendirikan baitul maal. Ini terbukti bahwa menurut Ramadhan, Idaul, dan Rahmad (2019) bahwa bentuk pemberdayaan ekonomi di Masjid dapat dibentuk Baitul Maal. Kajian mereka membuktikan bahwa Masjid Al -Ikhlas Malang pendirian Baitul maal telah memberikan peminjaman modal tanpa bunga. Aktivitas telah memberi peluang bagi pelaku usaha mikro kecil dapat melakukan usahanya dengan cepat dan memperoleh manfaat yang optimal. Dengan demikian baitul maal sangat membantu masyarakat untuk menjalankan usahanya.

SIMPULAN

Dari kajian dan hasil analisis tentang usaha pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman dengan pendekatan analisis USG, SWOT, EFAS dan IFAS maka diperoleh beberapa kesimpulan yang aggregative yakni Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan

pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam. Untuk itu masjid disarankan agar umat membuat halaqah rutin di masjid untuk mendiskusikan tentang pengembangan ekonomi umat Islam. Masjid harus memberikan sinarnya, membimbing secara moral supaya dinamika ekonomi di pasar itu tumbuh berkembang untuk kemanusiaan.

Lokasi Masjid Nurul Iman sangat strategis untuk kegiatan bisnis. Letak geografis, kurang lebih 50 meter dari Jalan Raya Radio Dalam (Jalan Arteri). Lingkungan sekitar terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang relatif mantap dan kokoh dalam hal ekonomi dan sebagainya relatif masih kurang beruntung. Namun, Lokasi masjid sangat berdekatan dengan para pelaku usaha baik yang berskala besar dan berskala mikro dan kecil. Dengan demikian lingkungan Masjid Nurul Iman mempunyai potensi ekonomi yang tinggi.

Kelompok kekuatan yang paling dominan adalah factor banyaknya jumlah jamaah sedangkan untuk factor kelemahan yang dominan adalah sedikitnya jumlah inisiator. Sementara dari kelompok eksternal maka kelompok peluang yang paling dominan adalah dukungan pemerintah sedangkan yang paling dominan untuk kelompok ancaman adalah Moral Hazard pengurus. Hal ini perlu mendapat perhatian dalam usaha mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman terwujud.

Dengan analisis EFAS, IFAS dan

diagram Kartesius diperoleh kesimpulan bahwa strategi besar dalam rangka pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman adalah strategi Strength dan Opportunity (Strategy S-O). Strategi ini meliputi pembentukan Unit Bisnis Baru, peningkatan mutu pelayanan bisnis, kapitalisasi modal dari berbagai sumber, dan ekspansi bisnis yang sudah berjalan.

Selanjutnya untuk melakukan implementasi strategi ini diperlukan elaborasi secara jelas, reasonable, sustainable dan implementatif. Beberapa kegiatan ini meliputi antara lain adalah Identifikasi potensi bisnis, pelatihan Sumber daya manusia, pembentukan unit bisnis Masjid Nurul Iman yang tepat dan sesuai dengan daya dukung, peningkatan kerja sama bisnis dan pemanfaatan Aset Masjid Nurul Iman secara proporsional, selektif dan profesional.

Untuk merealisasikan usaha pemberdayaan umat melalui masjid maka pengurus Masjid Nurul Iman segera mendirikan baitul maal untuk pengembangan usaha baik yang berdimensi sosial, spiritual maupun ekonomi. Selain itu, pengurus Masjid Nurul Iman segera membangun bisnis makanan ringan sehat dan halal yang skalanya Mikro atau Ultra Mikro Dengan memperhatikan hasil dari pembahasan dan kesimpulan maka disarankan bahwa untuk pengembangan ekonomi Masjid Nurul Iman diperlukan beberapa hal, yaitu Perlu dilakukan identifikasai potensi ekonomi

Masjid Nurul Iman dengan tepat terutama dalam pembukaan bisnis baru untuk pengembangan perekonomian umat, Secepatnya dibangun bisnis baru untuk skala mikro misalnya penyewaaan ruangan dan pembukaan toko bahan pokok untuk kebutuhan jamaah.

Perlu pengembangan sumber daya manusia pengurus Masjid Nurul Iman agar pengurus siap dalam menjalankan usaha bisnisnya dengan profesional tanpa melanggar tata kelola secara Syariah.

Perlu dikembangkan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan terutama untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan kursus ikutannya. Selain itu, perlu juga dikembangkan pembinaan untuk anak usia sekolah dasar. Terutama dalam hal pembentukan karakter. Dalam hal ini segera disusn rencana dan pola kerjasama dengan penyandang dana.

REFERENSI

- Aisyah, Siti S. EI (2013). Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang). *Jurnal Syari'ah* Vol. II, No. II, Oktober 2013
- Almumayyaz (2014). *Al Quran Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*. Cipta Bagus Segara. Bekasi.

- Anggraeni, Pratiwi, Sunarti M. Kholid, dan Mawardi (2017). Analisis SWOT pada UMKM Keripik Tempe Amel Malang dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 43 No.1 Februari 2017.
- Ananda, Amin Dwi dan Dwi Susilowati (2017). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol X Jilid X/Tahun Hal. 120 – 142.* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Assidiq J, (2019): Jimly: Jangan Pisahkan Fungsi Ekonomi dari Masjid. Rabu 13 Feb 2019 20:10 WIB. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/02/13/pmv8m8320-jimly-jangan-pisahkan-fungsi-ekonomi-dari-masjid>.
- Ali, M, Zasri (2012). Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat. *Jurnal Toleransi Media Ilmiah komunikasi Umat Beragama.* Vol.4 No. 1 (2012). ISSN; 2086 - 0315 e-ISSN: 2407 - 1595
- Dalmeri, (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Jurnal Walisongo,* Volume 22, Nomor 2, November 2014 Universitas Indraprasta PGRI.
- Darodjat dan Wahyudiana, (2014). Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam. *Jurnal Islamadina,* Volume XIII, No. 2, Juli 2014: 1-13.
- Erziaty, Rozzana (2015). Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid sebagai Model Pengentasan Kemiskinan. *Al-iqtishadiyah, Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah.* Volume: II, Nomor II. Juni 2015 Hal 82-98
- Farida, Anik (2014). “Islamisasi Sains dan Saintifikasi Islam”: Model Manajemen Pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung. *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13 No. 1 HARMONI. Januari - April 2014
- Fadlullah Muhammad Endy dan M. Amir Mahmud (2017). Pemberdayaan Ekonomi Jama’ah Masjid melalui Koperasi. *Jurnal Lisan Al- Hal* Volume 9, No. 2, Desember 2017” 361
- Falah, Syahrul (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 4 No. 4 April 2017: 340-352; 345
- Ismowaty, Mary (2018). Analisis SWOT dalam Meningkatkan Program Jak Lingko. Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Administrasi Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI Indonesia, Jakarta.
- Ismatullah, Ismet dan Tina Kartini (2018). Transparansi dan Akuntabilitas Dana

- Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* Page 186. ISSN 2088 6969. Vol.6 Edisi 12, Mar 2018.
- Kasdi, Abdurrohman (2016). *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)*. *IQTISHADIA* Vol. 9, No. 2, 2016, 227-245 P-ISSN: 1979-0724, E-ISSN: 2502-3993.
- . Muthalib, Ahmad Abdul (2018). *Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone*. *Jurnal Iqtisudana*. Volume 4 Nomor 1 Ed. Juni 2018.
- Muslim, Azis (2014). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus di Masjid Baiturrahman Klidon Sinduharjo Ngaglik Sleman)*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 34, No 2.
- Murdani, Sus Widayani, dan Hadromi. (2019). *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)*. *ABDIMAS, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 23(23) (2019): 152-157.
- Nurjamilah, Cucu (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW*. *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 1 (2016) 93-119.
- Nuriyanto, Lilam Kadarin (2018). *Pengaruh Pengelolaan Masjid terhadap Pemberdayaan Umat di Kota Surabaya*. *Jurnal Bimas Islam* Vol.11. No. IV 2018
- Rangkuti, Freddy, (2003). *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia. Jakarta 2003.
- Rais, Amien, M (1999). *Kritik Islam Terhadap Kapitalisme dan Sosialisme. Dalam Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, Dari Cendikiawan Kita Tentang Islam*. Penerbit Universitas Indonesia, UI – Press. Jakarta.
- Rahardja, Prathama dan Mndala Manurung, (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ridwanullah, Ade Iwan dan Dedi Herdiana (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 12 Nomor 1 (2018) 82-98.
- Ramadhan, Abdurrahman, Idaul Hasanah dan Rahmad Hakim. (2019) *Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat*. *Iqitishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* ISSN (Print): 2503-118X ISSN (Online): 2580-4669 Vol. 4, No. 1 (Maret 2019), pp. 31-49

- Suwarto, (2012). Peranan Masjid dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyad Surakarta (Tinjauan Sosiologi Agama). Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supriyadi, Ahmad (2017). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kritis pasal 53, 54, dan 55 PP. Nomor 14 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. AN-NISBAH, Vol. 03, No. 02, April 2017.
- Saefudin, AM (1999). Sistem Sosial Ekonomi Islam, Dalam Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, Dari Cendikiawan Kita Tentang Islam. Penerbit Universitas Indonesia, UI – Press. Jakarta.
- Sugiyono (2011). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Alfabeta Bandung
- Suryanto Asep and Asep Saepulloh, (2016). Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya. Jurnal Iqtishoduna, Vol. 8 No. 2 Oktober 2016 ISSN: 2252 5661, e - ISSN: 2443 -0056
- Emerging Markets* Vol. 3 No. 1 P. 27–42, April 2011. Malaysia: *Sultan Agung Islamic University*.
- Wiroso. (2011). *Akuntansi Transaksi Syariah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Zainul Arifin. (2006). *Memahami Bank Syariah, Lengkap, Peluang, Tantangan, dan Prospek*. Jakarta: Alfabeta.

Pernyataan Pengalihan Hak Cipta

Nama Penulis Utama :

Alamat Penulis :

.....

Telp/Fax :

Email :

Nama Penulis :

Judul Artikel :

1. Kami mengirimkan artikel pada Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam, kami memastikan bahwa artikel yang kami kirimkan belum pernah dipublikasikan sebelumnya atau sedang dalam proses penelaahan pada jurnal lain atau mengandung materi yang melanggar hak cipta kepada orang atau entitas lain.
2. Kami menyetujui untuk mengalihkan hak cipta kepada Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam sebagai penerbit artikel ini dengan judul artikel yang tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini kami buat, apabila terjadi pelanggaran hak cipta terkait artikel ini, maka kami siap untuk menerima sanksi sesuai prosedur yang berlaku.

Tanggal:

Tanda Tangan

.....
(Jika ada lebih dari satu penulis, cukup penulis pertama yang menandatangani)

PETUNJUK PENULISAN

1. PETUNJUK UMUM

- a. Naskah sudah ditulis dalam bentuk format word yang sudah jadi dan siap cetak sesuai dengan template yang disediakan. Ukuran file word naskah maksimal 5MB.
- b. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan huruf Time New Roman font 12. Panjang naskah sekitar 15–20 halaman dan diketik 1,5 spasi.
- c. Seting halaman adalah 2 kolom dengan equal with coloumn dan jarak antar kolom 5 mm, sedangkan Judul, Identitas Penulis, dan Abstract ditulis dalam 1 kolom.
- d. Ukuran kertas adalah A4 dengan lebar batas-batas tepi (margin) adalah 3,5 cm untuk batas atas, bawah dan kiri, sedang kanan adalah 2,0 cm.
- e. Naskah merupakan ringkasan hasil
- f. Naskah sudah ditulis dalam bentuk format word yang sudah jadi dan siap cetak sesuai dengan template yang disediakan.
- g. Seting halaman adalah 2 kolom dengan equal with coloumn dan jarak antar kolom 5 mm, sedangkan Judul, Identitas Penulis, dan Abstract ditulis dalam 1 kolom.
- h. Ukuran kertas adalah A4 dengan lebar batas-batas tepi (margin) adalah 3,5 cm untuk batas atas, bawah dan kiri, sedang kanan adalah 2,0 cm.

2. SISTIMATIKA PENULISAN

- a. Bagian awal : judul, nama penulis, abstraksi.
- b. Bagian utama : berisi pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, dan simpulan dan saran (jika ada).
- c. Bagian akhir : ucapan terima kasih (jika ada), keterangan simbol (jika ada), dan daftar pustaka.

3. JUDUL DAN NAMA PENULIS

- a. Judul dicetak dengan huruf besar/kapital, dicetak tebal (bold) dengan jenis huruf Times New Roman font 12, spasi tunggal dengan jumlah kata maksimum 15.
- b. Nama penulis ditulis di bawah judul tanpa gelar, tidak boleh disingkat, diawali dengan huruf kapital, tanpa diawali dengan kata "oleh", urutan penulis adalah penulis pertama diikuti oleh penulis kedua, ketiga dan seterusnya.
- c. Nama perguruan tinggi dan alamat surel (email) semua penulis ditulis di bawah nama penulis dengan huruf Times New Roman font 11.

4. ABSTRACT

- a. Abstract ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, berisi tentang inti permasalahan/latar belakang, cara pemecahan masalah, dan hasil yang diperoleh. Kata abstract dicetak tebal (bold).
- b. Jumlah kata dalam abstract tidak lebih dari 250 kata dan diketik 1 spasi.
- c. Jenis huruf abstract adalah Times New Roman font 11, disajikan dengan rata kiri dan rata kanan, disajikan dalam satu paragraph, dan ditulis tanpa menjorok (indent) pada awal kalimat.
- d. Abstract dilengkapi dengan Keywords yang terdiri atas 3-5 kata yang menjadi inti dari uraian abstraksi. Kata Keywords dicetak tebal (bold).

5. ATURAN UMUM PENULISAN NASKAH

- a. Setiap sub judul ditulis dengan huruf Times New Roman font 11 dan dicetak tebal (bold).
- b. Alinea baru ditulis menjorok dengan indent-first line 0,75 cm, antar alinea tidak diberi spasi.

- c. Kata asing ditulis dengan huruf miring.
- d. Semua bilangan ditulis dengan angka, kecuali pada awal kalimat dan bilangan bulat yang kurang dari sepuluh harus dieja.
- e. Tabel dan gambar harus diberi keterangan yang jelas, dan diberi nomor urut.

6. REFERENSI

Penulisan pustaka menggunakan sistem Harvard Referencing Standard. Semua yang tertera dalam daftar pustaka harus dirujuk di dalam naskah. Kemutakhiran referensi sangat diutamakan. Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (reference manager) seperti Mendeley, Zotero, Reffwork, Endnote dan lain-lain.

A. Buku

[1] Penulis 1, Penulis 2 dst. (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul Buku cetak miring. Edisi, Penerbit. Tempat Publikasi.

Contoh:

O'Brien, J.A. dan J.M. Marakas. (2011). *Management Information Systems*. Edisi 10. McGraw-Hill. New York-USA.

B. Artikel Jurnal

[2] Penulis 1, Penulis 2 dan seterusnya, (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul artikel. Nama Jurnal Cetak Miring. Vol. Nomor. Rentang Halaman.

Contoh:

Cartlidge, J. (2012). *Crossing boundaries: Using fact and fiction in adult learning*. *The Journal of Artistic and Creative Education*. 6 (1): 94-111.

C. Prosiding Seminar/Konferensi

[3] Penulis 1, Penulis 2 dst, (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul artikel. Nama Konferensi. Tanggal, Bulan dan Tahun, Kota, Negara. Halaman.

Contoh:

Michael, R. (2011). *Integrating innovation into enterprise architecture management*. *Proceeding on Tenth International Conference on Wirt-schafts Informatik*. 16-18 February 2011, Zurich, Swis. Hal. 776-786.

D. Tesis atau Disertasi

[4] Penulis (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul. Skripsi, Tesis, atau Disertasi. Universitas.

Contoh:

Soegandhi. (2009). *Aplikasi model kebangkrutan pada perusahaan daerah di Jawa Timur*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Joyonegoro, Surabaya.

E. Sumber Rujukan dari Website

[5] Penulis. Tahun. Judul. Alamat Uniform Resources Locator (URL). Tanggal Diakses.

Contoh:

Ahmed, S. dan A. Zlate. *Capital flows to emerging market economies: A brave new world?*. <http://www.federalreserve.gov/pubs/ifdp/2013/1081/ifdp1081.pdf>. Diakses tanggal 18 Juni 2013.